

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO  
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**ANALYSIS OF POTENTIAL AND STRATEGY FOR THE  
DEVELOPMENT OF COCOA PROCESSING INDUSTRY IN  
SOUTH SULAWESI PROVINCE**

**ISHAK**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO  
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Thesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

**ISHAK**

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**

**THESIS**

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO DI PROVINSI  
SULAWESI SELATAN**

**ANALYSIS OF POTENTIAL AND STRATEGY FOR THE  
DEVELOPMENT OF COCOA PROCESSING INDUSTRY  
IN SOUTH SULAWESI PROVINCE**

Disusun dan diajukan Oleh

**ISHAK**  
Nomor Pokok P1000215014

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Akhir Magister

Pada Tanggal 6 Agustus 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Menyetujui,  
Komisi Penasehat

  
**Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.**  
Ketua

  
**Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.**  
Anggota

Ketua Program Studi  
Agribisnis

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si**

  
**Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Ishak  
Nomor Induk Mahasiswa : P1000215014  
Program Studi : S2 Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2019

Yang menyatakan,

ISHAK

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat dan pertolonganNya sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan, penelitian ini berjudul “Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan” yang merupakan salah satu syarat tugas akhir untuk menyelesaikan program studi magister agribisnis.

Meskipun dasar kebijakan pemerintah daerah belum menerbitkan kebijakan dan regulasi Rencana Pengembangan Industri Provinsi dan Kabupaten sebagai tindaklanjut dari kebijakan nasional tersebut, namun Penulis mencoba mengenali dan mencari potensi yang dimiliki oleh provinsi Sulawesi Selatan sebagai kawasan sentra produksi kakao nasional sehingga penelitian ini menjadi sangat relevan dalam merespon dan menjawab dari kebijakan tersebut. Beberapa permasalahan mendasar yang terjadi ditingkat hulu dari mata rantai agribisnis usaha tani kakao di wilayah ini yang mengakibatkan perkembangan industri-industri berskala kecil dan menengah belum mampu bertumbuh menjadi industri berskala nasional sehingga harapan pengembangan agroindustri klaster yang tertuang dalam RIPIN 2015-2023 kedepan tentu belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Meyakini akan potensi dan permasalahan yang memang sudah lama dialami oleh petani sebagai penyedia bahan baku industri, dibutuhkan penanganan dan keseriusan kita bersama, sehingga dengan selesainya

thesis ini harapannya penelitian ini dapat menjadi masukan sederhana bagi pemangku kepentingan dan institusi yang terkait untuk segera mengatur strategi sehingga potensi wilayah ini benar-benar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Penulisan, penyusunan, dan penyelesaian thesis ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan masukan, saran dan bimbingan demi kelancaran penulisannya. Oleh karena itu dengan penuh hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Rektor Universitas Hasanuddin dan Bapak Dekan Sekolah Pascasarjana atas kewenangan beliau memberi kesempatan kepada penulis untuk menerima, mengikuti dan menyelesaikan program studi magister agribisnis Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si Selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis dan sekaligus sebagai Pembimbing yang dengan tulus dan penuh kasih membimbing, mendorong, memberi masukan dan mengarahkan penulis selama dalam pengasuhan beliau sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS. Selaku ketua panitia pembimbing yang dengan penuh keikhlasan bersedia meluangkan waktu dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, masukan,

saran dan perbaikan selama penulis berada dalam pengasuhan beliau sehingga penelitian ini kami selesaikan.

4. Bapak Prof. Dr. Ir. Rahim Darma MS., Bapak Prof Dr. Ir. Yunus Musa, M.Si dan Bapak Prof. Dr. A. Ramadhan Siregar, M.Si Selaku Dosen Penguji yang juga telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kritikan, saran dan masukan serta dukungan semangat bagi penulis untuk perbaikan penulisan ini.
5. Segenap dosen pengajar dan seluruh staf Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah menduplikasikan ilmu dan pengetahuannya serta pelayanan yang sangat membantu penulis selama mengikuti program sekolah disini.
6. Keempat Orang Tua kami, Saudara-saudara kami yang memberikan dukungan moral dan moril dan secara khusus Isteri dan Anak kami tercinta yang dengan penuh cinta mendukung dan memberi semangat selama ini.
7. Teman-teman seangkatan sekolah pascasarjana Program Studi Agribisnis angkatan 2015 dan semua pihak yang pernah memberikan sumbangsih dan bantuan yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
8. Bapak/Ibu segenap staf dan pegawai di beberapa instansi pemerintah dan non pemerintah yang meluangkan waktu dan memberikan masukan sebagai responden dalam penelitian ini, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan untuk menyisihkan waktu dari kesibukan kerja bapak dan Ibu, semoga amal baik dan pelayanan itu

diberkahi sebagai pekerjaan yang berkenan bagi kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa.

9. Dan juga bagi siapa saja yang penulis tidak dapat melampirkan namanya satu persatu, atas bantuan, doa, dorongan semangat dan perhatian sekecil apapun itu selalu bernilai besar bagi kami untuk menyelesaikan penulisan thesis ini.

Tak ada gading yang tak retak, penelitian ini tidak hanya retak namun mungkin saja penelitian ini masih jauh panggang dari api, sehingga saran perbaikan dan masukan yang bersifat kritik dan saran akan sangat berarti bagi perbaikan penulisan ini untuk dapat dijadikan masukan kecil dan sederhana bagi kita semua. Dan semoga penelitian yang masih belum sempurna ini masih bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Tuhan sumber damai sejahtera dan suka cita memberkati kita semua, amien..

Makassar,        Juli 2019

ISHAK



## ABSTRAK

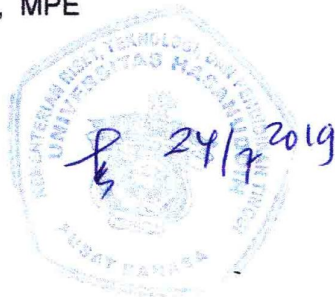
**ISHAK.** *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Didi Rukmana dan Mahyuddin).

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pengembangan industri pengolahan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yang dilatarbelakangi oleh terbitnya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kebijakan Industri Nasional yang ditindaklanjuti melalui Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015 – 2035; strategi pengembangan industri pengolahan kakao; lokasi industri; skala industri; dan produk unggulan industri.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Desember 2018 di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, analisis SWOT, analitik *hierarchy process* (AHP), analisis *composite performance index* (CPI), dan perbandingan eksponensial (MPE).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan masih memiliki potensi untuk dapat merealisasikan pengembangan industri pengolahan kakao sebagai potensi keunggulan wilayah didukung oleh ketersediaan bahan baku industri yang cukup, lahan produksi yang tersedia, dan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan ekonomi wilayah. Pada analisis strategi pengembangan industri didapatkan hasil analisis pada *turnaround strategy*. Strategi ini memberikan dua pilihan sikap, yaitu akan dilakukan *divestment* atau *investment*. Adapun pada analisis pilihan lokasi dihasilkan nilai dengan peringkat tertinggi di kawasan sentra produksi kakao adalah Kabupaten Luwu disusul lima wilayah kabupaten lainnya; pada analisis skala industri dihasilkan keterpilihan pada skala besar industri; dan pada analisis jenis produk unggulan paling tepat saat ini dikembangkan adalah pada produk industri intermediet (*grinding*).

Kata kunci: potensi wilayah, strategi pengembangan agroindustri kakao, SWOT, AHP, CPI, MPE



## ABSTRACT

**ISHAK.** *Potential Analysis and Development of The Cocoa Processing Industry In The Southern Sulawesi Province* (Supervised by **Didi Rukmana** and **Mahyudin**)

This study aims to analyze the development potential of the cocoa processing industry in South Sulawesi Province which is motivated the issuance of Law Number 3 Year 2014 concerning National Industrial Policy which was followed up by Government Regulation Number 14 of 2015 concerning the 2015 - 2035 National Industrial Development Master Plan (RIPIN) as an initial research goal. While the purpose of the follow-up research is to analyze the strategy of developing the cocoa processing industry, analyzing the location of the industry, analyzing the industrial scale and analyzing priority industrial output products.

This research was conducted in April - December 2018 in the South Sulawesi Province by using descriptive qualitative analysis methods, SWOT analysis, analytic hierarchy Process (AHP), composite performance index (CPI) analysis, and exponential comparison method (MPE).

The results show that South Sulawesi Province still has the potential to able to realize the development of the cocoa processing industry as a potential superiority of the region supported by the availability of sufficient industrial raw materials, available production land, a considerable contribution to improving the regional economy. In the analysis of industrial development strategy, the results of the analysis on turnaround strategy are obtained. This strategy provides two choices of attitude, whether to do an divestment or investment. Whereas the location choice analysis produces the highest rating in the cocoa production center area, Luwu Regency, followed by five other district regions, on industrial scale analysis resulted in the choice of large-scale industries, and the most suitable type of superior product currently being developed is intermediated industrial products (grinding).

Keywords: Regional potential, Cocoa agroindustry development strategy, SWOT AHP, CPI, and MPE



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH .....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT .....	9
D. LINGKUP PENELITIAN .....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. AGROINDUSTRI .....	13
B. KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA HILIRISASI SEKTOR INDUSTRI BERBASIS SUMBER DAYA ALAM .....	16
C. PERAN AGROINDUSTRI SEBAGAI POTENSI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH.....	19
D. KOMODITAS KAKAO .....	25
E. NILAI TAMBAH AKTIFITAS PENGOLAHAN .....	40
F. KOMODITAS KAKAO DI PROVINSISULAWESI SELATAN .....	42
G. KERANGKA PEMIKIRAN KONSEPTUAL .....	48
H. HIPOTESIS .....	50
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. KONSEP OPERASIONAL .....	51
B. RANCANGAN PENELITIAN .....	53

C. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN .....	53
D. JENIS DAN METODE PENGUMPULAN DATA .....	54
E. METODE PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA .....	56
1. Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Industri.....	56
2. Analisis Strategi Pengembangan Industri .....	57
3. Analisis Skala Ordinal Pada index Persepsi (Likert) .....	64
a. AHP Analisis .....	64
b. Comparative Performance Index (CPI).....	66
c. Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) .....	67
<b>BAB VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Daerah Penelitian .....	70
B. Kondisi Umum Sulawesi Selatan .....	71
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. POTENSI PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KAKAO SEBAGAI KAWASAN SENTRA PRODUKSI .....	77
1. Ketersediaan Bahan Baku .....	77
2. Lahan Produksi .....	83
3. Kontribusi Kakao Terhadap Perekonomian .....	90
4. Penerapan Tenaga Kerja .....	97
5. Kebijakan dan Regulasi .....	98
B. POTENSI PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM PENGEMBANGKAN INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO .....	103
C. ANALISIS DATA .....	105
1. Analisis Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	105
2. Analisis Lokasi Pengembangan Industri.....	138
3. Analisis Skala Pengembangan Industri .....	143

4. Analisis Pengembangan Produk Unggulan Industri.....	147
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN .....	150
B. SARAN .....	152
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Focus Kebijakan Produksi Industri Agro Nasional 2014 .....	2
2. Wilayah Pengembangan Industri Nasional .....	24
3. Luas dan Produksi kakao Di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1967 – 2018 **) .....	26
4. Luas Areal dan Produksi kakao Di Indonesia Menurut Provinsi Dan Status Pengusahaan Tahun 2018 .....	27
5. Luas Areal dan Produksi kakao Menurut Kabupaten Dan Status Pengusahaan Tahun 2014 .....	42
6. Matrix SWOT .....	60
7. Kapasitas Dan Kontunuitas Produksi Bahan Baku Kakao Dalam 5 (lima) Tahun Terakhir (Tahun 2012 – 2017).....	78
8. Hasil Uji Kualitas Dan Kualifikasi Mutu Kakao terfermentasi .....	81
9. Hasil Uji Kualitas Dan Kualifikasi Mutu Kakao Yang Diperoleh Secara Acak .....	82
10. Gambaran Luas Lahan Produksi Dan Perubahan Luas Lahan Perkebunan Kakao Sulawesi Selatan 5 Tahun Terakhir .....	83
11. <i>Export Share</i> Kakao Provinsi Sulawesi Selatan .....	90
12. Kontribusi Ekspor Komoditi Kakao Provinsi Sulawesi Selatan .....	91
13. Kontribusi Ekspor Komoditi Kakao Indonesia.....	92
14. Data Penyerapan Tenaga Kerja pada Subsektor Perkebunan Kakao Sulawesi Selatan 5 Tahun Terakhir .....	98
15. Identifikasi Faktor Internal (Kekuatan Dan Kelemahan) Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	107

16. Identifikasi Faktor Eksternal (Peluang Dan Ancaman) Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	114
17. Matrix Internal Faktor Evaluation (IFE) Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Sulawesi Selatan.....	120
18. Matrix Eksternal Faktor Evaluation (EFE) Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Sulawesi Selatan.....	122
19. Matrix SWOT Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	129
20. Hasil Angket Skoring Rata-rata Terhadap Pemilihan Lokasi Industri kakao Se-Provinsi Sulawesi Selatan .....	139
21. Hasil Skoring Tertinggi Pemilihan Alternatif Lokasi Industri kakao Se-Provinsi Sulawesi Selatan .....	140
22. Hasil Pembobotan Kriteria Dan Pairways Comparison.....	142
23. Hasil Pembobotan Dan Pemingkatan.....	142
24. Matrix Awal Nilai Rata-rata Responden Pemilihan Alternatif Skala Industri.....	144
25. Transformasi Nilai Skala Industri.....	145
26. Hasil penjumlahan Transformasi Nilai Skala Industri.....	145
27. Hasil penjumlahan Dan pembobotan Setiap Alternatif Skala Industri.....	146
28. Hasil Skoring Dan Penetapan Skala Industri.....	146
29. Tabel Skoring dan Pembobotan Skala Kriteria.....	148
30. Hasil Skoring MPE Porduk Unggulan .....	148
31. Skoring Dan Pembobotan Kriteria Produk Unggulan Industri.....	149

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Prosentase Produksi Kakao Rata-rata Nasional Periode Tahun 2012 – 2016 .....	3
2. Prosentase Produksi Kakao Pada Kabupaten/Kota Kawasan Sentra produksi Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	4
3. Tahapan Pengolahan Primer Buah Kakao .....	28
4. Tahapan Pengolahan Sekunder Buah Kakao .....	29
5. Pohon Industri Kakao .....	30
6. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Potensi Dan Kelayakan Pengembangan Industri Pengolahan kakao Provinsi Sulawesi Selatan .....	50
7. Alur Kerangka Operasional Penelitian Pengembangan Industri Pengolahan Kakao .....	52
8. Gambaran Kerangka Konseptual SWOT .....	59
9. Matriks Kuadran SWOT .....	61
10. Grafik Analisis SWOT Potensi Pengembangan Industri Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	125
11. Diagram Hierarki Proses Analisis Lokasi .....	141



## DAFTAR LAMPIRAN

### Nomor

1. Kuisisioner Penelitian
2. Hasil Kuisisioner Internal dan Eksternal Faktor
3. Rating Kriteria IFE dan EFE SWOT Analisis
4. Eigen Vektor Kriteria Lokasi Pengembangan Industri
5. Pembobotan Kriteria Pengembangan Skala Industri
6. Pembobotan Kriteria Pengembangan Produk Unggulan Industri

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian meletakkan industri sebagai salah satu pilar ekonomi dengan memberikan peran yang cukup besar kepada pemerintah untuk mendorong kemajuan industri nasional secara terencana. Peran tersebut diperlukan dalam mengarahkan perekonomian nasional untuk tumbuh lebih cepat dan mengejar ketertinggalan dari negara lain yang lebih dahulu maju.

Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 melalui Peraturan Pemerintah No.14 Tahun 2015 selain dimaksudkan untuk melaksanakan amanat ketentuan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian juga dimaksudkan untuk mempertegas keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan perindustrian, memperkuat dan memperjelas peran pemerintah dalam pembangunan industri nasional. (Kemenperin, 2015)

Indonesia dikenal sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia, sehingga pada prioritas nasional pengembangan sektor agroindustri, Kementerian Perindustrian memfokuskan hilirisasi industri unggulan pada pengembangan industri pengolahan kakao dan beberapa komoditas

unggulan lainnya sebagaimana yang tercantum dalam tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1. Fokus kebijakan produksi industri agro nasional 2014**

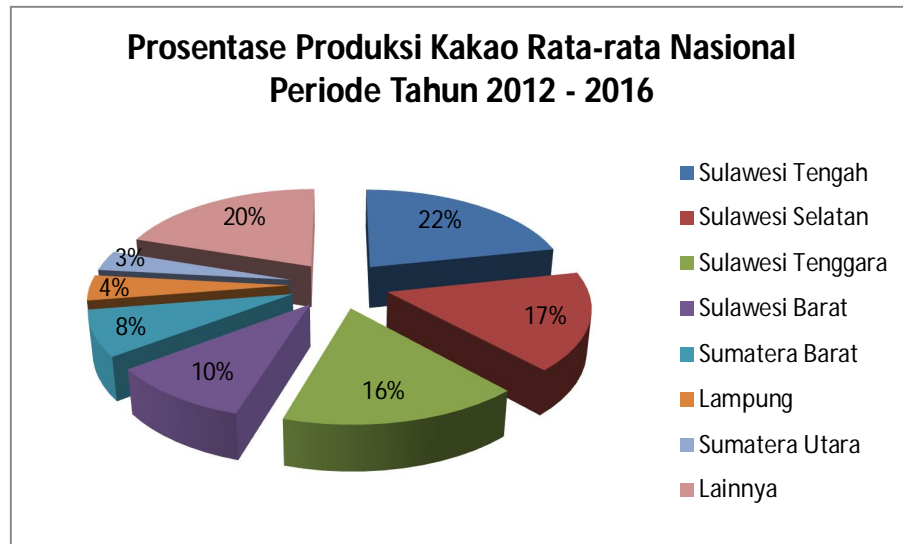
No	Jenis Bahan Baku Sumber Daya Alam Agro Industri	Nilai Produksi/tahun Dalam Satuan Ton	Peringkat Dunia
1	Kertas	10.900.000	Peringkat 6
<b>2</b>	<b>Kakao</b>	<b>450.000</b>	<b>Peringkat 3</b>
3	CPO / CPKO	31.000.000	Peringkat 1
4	Lada	88.000	Peringkat 3
5	Karet	3.230.000	Peringkat 2
6	Rumput Laut Kering	237.000	Peringkat 1
7	Kopi	738.000	Peringkat 4
8	Ikan / Udang	10.500.000	Peringkat 2
9	Pulp	6.200.000	Peringkat 9
10	Rotan	143.000	Peringkat 1
11	Kelapa	3.300.000	Peringkat 1
12	The	147.700	Peringkat 7
13	Ubi Kayu	24.000.000	-

Sumber: Media Industri, No.01 (2016)

Sebagai komoditi yang telah berperan penting dalam perekonomian masyarakat di negeri ini. Pengembangan kakao memang tidak terlepas dari perannya sebagai salah satu komoditas perkebunan yang menjadi fokus pengembangan untuk tujuan ekspor. Pengembangan kakao merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta upaya penetrasi pasar yang baru.

Media Industri (2011), Industri hilir pengolahan kakao nasional sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan mengingat ketersediaan bahan baku biji kakao yang cukup melimpah di dalam negeri. Produksi kakao nasional sebahagian besar sebarannya

hanya terdapat di Pulau Sulawesi dan Pulau Sumatera hal ini digambarkan pada gambar 1 berikut :



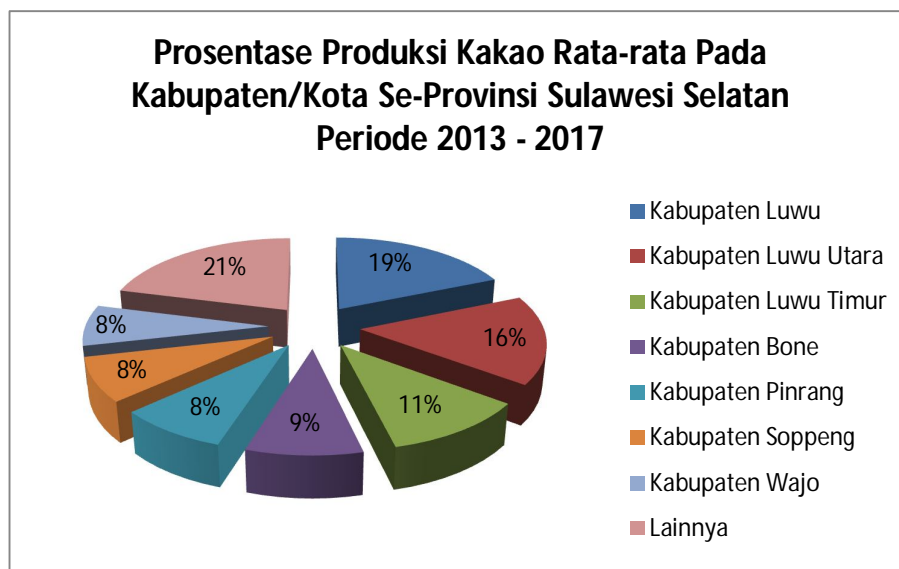
**Gambar 1. Prosentase produksi kakaorata-rata nasional periode 2012 – 2016**

Sumber : Outlook Kakao (2017)

Dari gambar 1 diatas, menunjukkan kebijakan pengembangan industri pengolahan kakao semestinya sebahagian besar keberadaannya berada di Pulau Sulawesi dan Pulau Sumatera sebagai basis sentra produksi nasional terbesar. Namun pada kenyataannya keberadaan industri pengolahan kakao justeru sebahagian besar berada diluar dari wilayah ini, dan meskipun sebahagian kecil berada di wilayah tersebut namun penempatannya kurang strategis sehingga tidak mudah diakses, kurang mendapatkan perhatian, promosi dan bahkan tidak terdukung dalam perolehan bahan baku dan mutu bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa potensi provinsi Sulawesi selatan dalam menindaklanjuti kebijakan

hilirisasi industri pada kawasan sentra produksi kedepan apakah sungguh-sungguh dapat direalisasikan.

Sejatinya, sebagai penghasil kakao terbesar kedua setelah Provinsi Sulawesi Tengah dengan total produksi sebesar 17% dari total produksi nasional memiliki kantong-kantong produksi utama yang sebarannya berada di 6 (enam) Kabupaten sebagai sentra produksi terbesar sebagaimana digambarkan dalam Gambar 2 berikut :



**Gambar 2. Prosentase produksi kakao Kabupaten/Kota pada sentra produksi di provinsi sulawesi selatan tahun 2013-2017**

Sumber : Dinas Perkebunan (2018)

Melihat sebaran produksi yang tidak merata pada tiap-tiap wilayah atau dengan kata lain sebagian wilayah memiliki potensi lebih besar dalam menyediakan bahan baku dibanding wilayah lainnya, sehingga diperlukan pertimbangan dan perhitungan yang tepat untuk memetakan

wilayah pengembangan strategis yang didukung oleh besarnya produksi komoditas perkebunan unggulan ini.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jika wilayah ini memiliki potensi untuk dieksploitasi dan dikembangkan dalam upaya peningkatan ekonomi wilayah, pemenuhan kebijakan afirmatif, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan nilai tambah atas produk olahan dari produk dasar dalam memenuhi permintaan pasar domestik terlebih pemenuhan pasar internasional (kebutuhan ekspor).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Nuryati (2011) yang merekomendasikan perlunya kebijakan untuk mendorong perkembangan industri hilir kakao telah terjawab dengan dikeluarkannya kebijakan yang menunjang bertumbuhnya industrialisasi nasional berbasis sumber daya alam pada kawasan sentra produksi, Potensi pengembangan industri hilir kakao di Provinsi Sulawesi Selatan masih sangat besar jika dilihat dari ketersediaan bahan baku serta peluang untuk memperoleh nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja yang sangat besar sehingga pengembangan agroindustri kakao harus dimanfaatkan oleh provinsi ini.

Belajar dari kegagalan industri-industri pengolahan kakao yang telah ada dimana sebahagian besar industri terbengkalai akibat tidak mendapatkan dukungan *supply* bahan baku industri, maka penelitian ini juga di-*design* sebagai strategi pengembangan industry selain menganalisis potensi wilayah dalam merespon kebijakan nasional diatas.

Bagian dari strategi pengembangan industri diatas juga menganalisis penentuan lokasi industri yang tepat, skala industri dan penentuan jenis produk unggulan yang tepat, sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan pengembangan industri pengolahan kakao dengan tepat, sesuai dan terintegrasi.

Atas dasar kondisi yang telah diuraikan tersebut diatas, peneliti melihat potensi yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan masih terbuka dengan dukungan luas lahan, ketersediaan bahan baku, kebijakan nasional dan belum optimalnya sektor hilir agribisnis kakao yang sesuai harapan, sehingga melalui penelitian ini dapat mengukur potensi wilayah untuk menjawab kebijakan pengembangan industri pengolahan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu keunggulan daerah sehingga dapat menjadi salah satu pilar penopang pertumbuhan ekonomi wilayah, meningkatkan pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan.

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Sebagai komoditi strategis, dikatakan demikian karena komoditi ini paling tidak memiliki aspek strategis dengan dua alasan, yang pertama karena komoditi ini merupakan komoditi perdagangan internasional yang memiliki nilai yang tinggi dan yang kedua adalah Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia. Posisi ketiga Indonesia sebagai

produsen biji kakao dunia menempatkan provinsi Sulawesi selatan sebagai penyumbang terbesar kedua nasional saat ini, melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, regulasi ini meletakkan industri sebagai salah satu pilar ekonomi dengan memberikan peran yang cukup besar kepada pemerintah untuk mendorong kemajuan industri nasional secara terencana maka undang-undang tersebut melahirkan Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 melalui Peraturan Pemerintah No.14 Tahun 2015 sebagai langkah serius pemerintah untuk merealisasikan amanat undang-undang tersebut.

Sebagai penghasil komoditi kakao kedua nasional, ditopang oleh PP No.14 Tahun 2015 Tentang RIPIN 2015 – 2035 yang mengakomodir tumbuhnya kawasan-kawasan pengembangan industri masa depan yang memiliki spesialisasi unggulan untuk lebih berkembang lagi dan menjadi motor penggerak dan pilar pertumbuhan ekonomi wilayah. Pada kenyataannya hilirisasi perkakaoan Sulawesi Selatan menunjukkan kondisi yang kurang baik, industri-industri pengolahan kakao yang sudah ada sebelum diterbitkannya regulasi tersebut beberapa mengalami kegagalan dimana hal ini menunjukkan jika hilirisasi kakao Provinsi Sulawesi Selatan tidak cukup baik.

Dengan demikian, penelitian ini dibatasi hanya pada analisis potensi wilayah dalam menyosong era industrialisasi klaster masa depan yang secara implisit analisis potensi tersebut akan menjawab



permasalahan mendasar mengapa industri-indutri pengolahan kakao tersebut tidak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai wilayah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), karena di provinsi ini disamping sebagai sentra produksi kakao nasional juga ada komitmen yang cukup tinggi untuk mengembangkan potensi keunggulan wilayah sebagai penghasil kakao nasional, ketersediaan bahan baku dan lahan produksi, serta dorongan dan dukungan regulasi nasional dalam mengembangkan keunggulan wilayah masing-masing.

Atas dasar hal tersebut, peneliti merangkum beberapa rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu kawasan sentra produksi kakao terbesar kedua nasional, apakah sungguh berpotensi sehingga dapat mengaktualisasikan program pengembangan industri kakao di wilayahnya?
2. Jika berpotensi, Strategi seperti apakah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan industri pengolahan kakao nasional diwilayahnya, melihat fakta menunjukkan jika hilirisasi industri pengolahan kakao tidak berjalan optimal?
3. Sesuai konsep kebijakan dari regulasi nasional, dimana industri yang dikembangkan akan didekatkan ke wilayah yang menjadi sentra produksinya, sesuai hal tersebut, dimanakah lokasi pengembangan industri dikembangkan di Provinsi Sulawesi Selatan ?

4. Dengan kondisi yang dimiliki Provinsi Sulawesi selatan saat ini, dan menjawab harapan hilirisasi industri masa depan, maka skala industri pengolahan kakao yang seperti apakah yang paling tepat untuk dikembangkan saat ini?
5. Dan produk olahan kakao yang seperti apakah yang tepat yang akan dihasilkan dalam pengembangan industri sebagai produk unggulan industri kakao saat ini ?

### **C. Tujuan Dan Manfaat**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- a. Dapat memetakan keunggulan daerah sebagai potensi yang dimiliki provinsi Sulawesi Selatan dari aspek-aspek yang berhubungan dengan pengembangan industri pengolahan kakao.
- b. Menemukan formulasi strategi yang tepat dalam upaya pengembangan industri kakao di provinsi Sulawesi selatan.
- c. Menghasilkan keputusan pemilihan lokasi industri pengolahan kakao yang terbaik.
- d. Menghasilkan keputusan pengembangan skala industri pengolahan kakao yang saat ini paling tepat dan sesuai dengan kondisi riil yang dimiliki.

- e. Dan menghasilkan keputusan pengembangan produk unggulan olahan kakao yang paling sesuai saat ini untuk dikembangkan.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Melalui pemetaan potensi wilayah dari aspek-aspek pengembangan industri kakao yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi selatan menjadi pendorong realisasi pengembangan industri kakao di Sulawesi selatan.
- b. Melalui formulasi strategi pengembangan industri pengolahan kakao, diharapkan mampu mengatasi permasalahan pada subsektor industri kakao yang selama ini menjadi penghambat perkembangan industri.
- c. Melalui pemilihan lokasi pengembangan industri pengolahan kakao yang strategis, mampu mengefektifkan dan mengefisienkan seluruh fungsi industri berjalan optimal.
- d. Melalui pengembangan skala industri pengolahan kakao yang lebih tepat, diharapkan seluruh potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal. Skala industri sangat menentukan efektif-efisiensi input dan output industri.
- e. Melalui pengembangan produk unggulan olahan kakao yang paling sesuai saat ini, diharapkan dapat meningkatkan volume produksi dan penyerapan pasar, siklus input-ouput yang semakin singkat akan semakin baik bagi perkembangan dan *profit* industri.

#### **D. Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diharapkan, maka lingkup studi penelitian ini, meliputi:

1. Lingkup wilayah, meliputi seluruh wilayah kabupaten/Kota madya provinsi Sulawesi selatan dan sentra-sentra komoditas kakao tersebar di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Lingkup kajian, meliputi:
  - a. Analisis potensi wilayah meliputi :
    - 1) Aspek Hulu yakni pada sumber daya alam, meliputi :
      - a) Kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku
      - b) Ketersediaan lahan dan gambaran alih fungsi lahan
      - c) keberlanjutan usaha tani dan budidaya kakao serta adopsi dan penerapan teknologi dari pembibitan hingga pemanenan hasil tanaman kakao.
      - d) Aspek kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan ekonomi Petani, penyerapan tenaga kerja,
      - e) Aspek kebijakan, regulasi yang mendukung pengembangan agroindustri kakao.
    - 2) Aspek Hilir yakni pada Output Hasil Industri :
      - a) Sertifikasi Hasil Industri
      - b) Penguatan Kelembagaan industri
      - c) Layanan dan promosi investasi sektor industri

- b. Analisis strategi pengembangan industri dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, potensi dan ancaman disektor hulu hingga hilir sebagai pendorong (*Resources*) dan penghambat (*Obstacles*) pengembangan industri kakao.
- c. Analisis lokasi pengembangan industri meliputi :
  - 1) Aspek ketersediaan bahan baku
  - 2) Aspek stabilitas dan iklim usaha
  - 3) Aspek sarana, prasarana dan infrastruktur (Aksesabilitas)
  - 4) Rencana pengembangan industri kakao kedepan
  - 5) Interaksi antarpelaku usaha
  - 6) Ketersediaan tenaga ahli
- d. Analisis skala pengembangan industri kakao meliputi :
  - 1) Aspek kapasitas input bahan baku
  - 2) Aspek kontuiniutas input bahan baku
  - 3) Aspek Peluang (*Opportunity*)
  - 4) Aspek resiko (*Risk factor*)
  - 5) *Pangsa pasar (Market Capacity)*
- e. Analisis pengembangan produk unggulan industri meliputi:
  - 1) Kontuinitas bahan baku
  - 2) Kualitas/mutu bahan baku
  - 3) Interaksi antarpelaku usaha
  - 4) Penerapan tekhnologi
  - 5) *Pangsa pasar (Market Capacity)*

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Agroindustri**

#### 1. Definisi Agroindustri Pengolahan

Agroindustri adalah industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*), termasuk di dalamnya adalah penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri *biofarmaka*, industri *bio-energy*, industri pengolahan hasil ikutan (*by-product*) serta industri agrowisata (Ditjen Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian, 2002).

Agroindustri dapat digolongkan ke dalam *economic activity* yang berorientasikan sumber bahan input (*resources oriented*) sebab bahan baku mentah merupakan input industri yang mengalami pengurangan berat/massa (*weight losing material*). Agroindustri penting untuk menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional masa depan hal ini disebabkan karena:

- a. Industri pengolahan mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (kompetitif), yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing produk agribisnis Indonesia,

- b. Produknya memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan;
- c. Memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilir (*forward and backward linkages*), sehingga mampu menarik kemajuan sektor-sektor lainnya;
- d. Memiliki basis bahan baku lokal (keunggulan komparatif) yang *renewable* sehingga terjamin *sustainabilitas*-nya;
- e. Memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri dengan agroindustri sebagai motor penggeraknya.

## 2. Prinsip-prinsip Agroindustri Pengolahan

Wibowo (1997) mengemukakan perlunya pengembangan agroindustri dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar diantaranya:

- a. Memacu keunggulan kompetitif produk/komoditi serta komparatif setiap wilayah;
- b. Memacu peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan menumbuhkan agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan;
- c. Memperluas wilayah sentra-sentra agribisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan;

- d. Memacu pertumbuhan agribisnis wilayah dengan menghadirkan subsistem-subsitem agribisnis;
- e. Menghadirkan berbagai sarana pendukung berkembangnya industri.
- f. Pengembangan agroindustri sebagai pilihan model modernisasi haruslah dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Untuk itu perumusan perencanaan pembangunan pertanian, perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan ketersediaan teknologi tepat guna. Sehingga alokasi sumberdaya dan dana yang terbatas, dapat menghasilkan output yang optimal, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Agar model pembangunan yang berkelanjutan dapat terwujud diperlukan pedoman pengelolaan sumber daya melalui pemahaman wawasan agroekosistem secara bijak, yaitu pemanfaatan aset-aset untuk kegiatan ekonomi tanpa mengesampingkan aspek-aspek pelestarian lingkungan.

### 3. Tujuan & sasaran Agroindustri Pengolahan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan agroindustri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing hasil pertanian. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pengembangan klaster agroindustri diarahkan untuk:



- a. Mengembangkan kluster industri, yakni industri pengolahan yang terintegrasi dengan sentra-sentra produksi bahan baku serta sarana penunjangnya;
- b. Mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala menengah dan besar, dan
- c. Mengembangkan industri pengolahan yang punya daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri ([www.litbang.deptan.go.id](http://www.litbang.deptan.go.id) diakses tanggal 19 November 2018)

## **B. Kebijakan Pemerintah Pada Hilirisasi Sektor Industri Berbasis Sumber Daya Alam**

Kebijakan Industri Nasional (KIN) pada periode kebijakan Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019 disusun untuk melaksanakan amanat UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 12 dan PP No. 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015 – 2035 Pasal 3.

KIN merupakan arah dan tindakan untuk melaksanakan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) sebagai berikut :

1. Meningkatkan laju pertumbuhan industri pengolahan tanpa migas hingga mencapai 8,4% pada tahun 2019.
2. Meningkatkan peran industri pengolahan tanpa migas dalam perekonomian menjadi 19,4% pada tahun 2019.

3. Mengurangi ketergantungan terhadap impor.
4. Meningkatkan ekspor produk industri.
5. Meningkatkan persebaran dan pemerataan kegiatan industri.
6. Meningkatkan peran industri kecil dan menengah.
7. Meningkatkan inovasi dan pemanfaatan teknologi.
8. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
9. Memperkuat struktur industri.
10. Meningkatkan nilai tambah sumber daya alam.

Bentuk bangun industri pada tahun 2025 yang dipilih dan ditetapkan oleh pemerintah adalah :

1. Industri yang memiliki daya saing tinggi, yang diukur berdasarkan analisis daya saing internasional, untuk didorong agar tumbuh dan berkembang menjadi tulang punggung sektor ekonomi di masa akan datang.
2. Produk-produk unggulan daerah (provinsi, kabupaten/kota) untuk diolah dan didorong agar tumbuh dan berkembang menjadi kompetensi inti industri daerah, dan menjadi tulang punggung perekonomian regional.
3. Mendorong tumbuhnya industri yang akan menjadi industri andalan masa depan. (kemenperin, 2009).

Memperkokoh konektivitas ekonomi nasional, pembangunan industri merupakan bagian dari pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015 -

2035, kebijakan pembangunan industri yang ada harus mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, dalam perancangan kebijakan pembangunan sektor industri di masa depan, baik jangka menengah maupun jangka panjang, bukan hanya ditujukan untuk mengatasi permasalahan di sektor industri saja yang disebabkan oleh melemahnya daya saing, tetapi juga harus mampu turut mengatasi permasalahan secara nasional.

Upaya pemerintah untuk mengembangkan industri hilir kakao jauh sebelumnya telah dilakukan pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 28 Tahun 2008, peraturan ini menempatkan industri pengolahan kakao dan coklat termasuk dalam klaster industri prioritas nasional yang akan diperkuat dan direstrukturisasi agar mampu menjadi industri kelas dunia dan industri andalan masa depan. Dalam menindaklanjuti hal tersebut adalah dengan penerapan bea ekspor kakao besarnya antara 0 – 15 % untuk menjamin ketersediaan bahan baku dan peningkatan daya saing industri hilir kakao nasional. Di sisi hulu, pemerintah pernah menerapkan kebijakan melalui gerakan peningkatan produksi dan mutu kakao nasional (Gernas Kakao) sebagai upaya mempercepat peningkatan produktivitas dan mutu hasil kakao.

Upaya kebijakan dalam menjaga ketersediaan bahan baku dan meningkatkan pasokan bahan baku dan bagi input industri dalam negeri yang dilakukan pemerintah dengan mengenakan bea keluar biji kakao

pada bulan April 2010 melalui PMK No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Bea Keluar Kakao. Hal ini dimaksudkan untuk menekan ekspor kakao dalam bentuk biji sehingga ada potensi untuk pengembangan biji kakao tersebut diolah untuk mendapatkan nilai tambah pada sektor hilir sebelum diekspor keluar. Dan sejak pemberlakuan kebijakan Peraturan Menteri Keuangan tersebut, data Kemenperin mencatat, pemberlakuan kebijakan ini sangat mendukung program hilirisasi agribisnis kakao dan telah berdampak manis pada penurunan ekspor biji kakao. Ekspor biji kakao pada tahun 2013 sebesar 188.420 ton menurun sekitar 63.334 ton pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 menurun kembali sehingga menjadi 39.622 ton. Sebaliknya, volume ekspor produk olahan kakao meningkat dari tahun 2013 sebesar 196.333 ton, naik pada tahun 2014 menjadi 242.080 ton dan pada tahun 2015 mencapai 287.192 ton. Program hilirisasi industri berbasis kakao telah berhasil menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia dengan membangun pabrik kakao serta mendorong ekspansi kapasitas produksinya.

### **C. Peran Agroindustri Sebagai Potensi Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah**

Potensi ialah segala sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang bila dikelola dengan baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam

pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada disekitar kita. (Kartasapoetra, 1987:56).

Potensi tersebut sangat beragam dari berbagai sumber daya yang terdapat disekitar kita, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui. Sumber daya alam merupakan salah satu kekayaan yang sangat berharga yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Sumber daya alam dapat dibedakan menjadi sumberdaya alam yang dapat pulih (*renewable resources*) dan sumber daya alam yang tidak dapat pulih (*non renewable resources*).

Setiap sumberdaya alam tersebut masing-masing memiliki potensi untuk dikembangkan. Sumberdaya alam yang dikelola secara cermat dapat menjadi suatu keterkaitan yang menyatu dalam melaksanakan pembangunan baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah.

Ketimpangan/disparitas menjadi pemasalahan turun temurun yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia yakni selain disebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata, ketimpangan juga dipicu oleh konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, alokasi investasi, tingkat mobilitas faktor produksi antar daerah, perbedaan sumber daya alam (SDA), perbedaan kondisi geografis antar wilayah, dan kurang lancarnya perdagangan antar provinsi. (Tambunan, 2001)

Pengembangan wilayah diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan wilayah yang ditandai dengan pemerataan pembangunan dalam semua sektor dan pada seluruh bagian

wilayah. Kemakmuran suatu wilayah memang berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya. Untuk bisa mengubah suatu wilayah pada kondisi yang lebih makmur, akan tergantung pada usaha-usaha daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa. Mencari sumber-sumber pembiayaan untuk melaksanakan pembangunan dengan cara menggali potensi yang ada di daerah tersebut. Hal ini sangat ditentukan oleh kebijakan yang diambil dan diterapkan oleh daerah tersebut, terutama dalam memprioritaskan sektor-sektor mana saja yang bisa dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Persoalan pokok dalam pembangunan daerah sering terletak pada sumberdaya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang tersedia dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara serentak pada semua tempat dan semua sektor perekonomian, tetapi hanya pada titik-titik tertentu dan pada sektor-

sektor tertentu pula yang diprioritaskan pada sektor-sektor utama yang berpotensi dan dapat meningkatkan pendapatan wilayah dalam jangka waktu relatif singkat (Glasson, 1990).

Jadi disimpulkan bahwa pengembangan suatu sektor bernilai ekonomi potensial dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya sektor lain yang terkait, baik sebagai input bagi sektor potensial maupun sebagai imbas dari meningkatnya kebutuhan tenaga potensial yang mengalami peningkatan pendapatan. Hal inilah yang memungkinkan pengembangan sektor potensial dilakukan sebagai langkah awal dalam pengembangan perekonomian dan pengembangan wilayah secara keseluruhan. Dengan demikian pengembangan ekonomi wilayah merupakan proses untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat, yang dilakukan melalui pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dana dan teknologi untuk menciptakan berbagai peluang dalam rangka menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi, serta melalui pengembangan pola kemitraan antara pemerintah daerah, masyarakat dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru guna merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Rugesti, 2014).

Pertanian sebagai kegiatan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamakan agribisnis. Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan

pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*).

Agribisnis merupakan cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai salah satu subjek penggerak ekonomi, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Secara sistem, agribisnis adalah suatu sistem yang utuh mulai sub-sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian; sub-sistem usahatani; sub-sistem pengolahan atau agroindustri dan sub-sistem pemasaran. Agar sub-sistem ini bekerja dengan baik maka diperlukan dukungan sub-sistem kelembagaan sarana dan prasarana serta sub-sistem penunjang dan pembinaan.

Setelah otonomi daerah, masing-masing daerah bebas menetapkan komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat komoditi yang memiliki keunggulan ataupun kelemahan di wilayahnya, menjadi semakin penting. Komoditas yang memiliki keunggulan, akan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan menjadi pendorong berkembangnya perekonomian wilayah.

Wilayah pengembangan industri (WPI) dikelompokkan berdasarkan keterkaitan *backward* dan *forward* sumberdaya dan fasilitas pendukungnya, serta memperhatikan jangkauan pengaruh kegiatan pembangunan industri. Pembangunan kawasan industri akan



diprioritaskan pada daerah- daerah yang berada dalam WPPI. Daerah- daerah di luar WPPI yang mempunyai potensi, juga dapat dibangun kawasan industri yang diharapkan menjalin sinergi dengan WPPI yang sesuai.

Wilayah Indonesia dibagi kedalam 10 (sepuluh) WPI dengan perincian perwilayahan industri pada setiap WPI disajikan sebagai berikut :

**Tabel 2. Wilayah pengembangan industri nasional**

No	Wilayah Pengembangan Industri	Provinsi
1	Papua	Papua
2	Papua Barat	Papua Barat
3	Sulawesi Bagian Utara dan Maluku	Sulawesi Utara
		Gorontalo
		Sulawesi Tengah
		Sulawesi Tenggara
		Maluku
4	Sulawesi Bagian Selatan	Maluku Utara
		Sulawesi Barat
5	Kalimantan Bagian Timur	Sulawesi Selatan
		Kalimantan Utara
6	Kalimantan Bagian Barat	Kalimantan Timur
		Kalimantan barat
		Kalimantan Tengah
		Kalimantan Selatan
7	Bali dan Nusa Tenggara	Bali
		Nusa Tenggara Barat
		Nusa Tenggara Timur
8	Sumatera Bagian Utara	Aceh
		Sumatera Utara
		Sumatera Barat
		Riau
		Kepulauan Riau
9	Sumatera Bagian Selatan	Jambi
		Bengkulu
		Bangka Belitung
		Sumatera Selatan
10	Jawa	Lampung
		Banten
		Jawa Barat
		DKI Jakarta
		D.I. Jogjakarta
		Jawa Tengah
Jawa Timur		

Sumber ; Lampiran PP Tentang RIPIN 2018 – 2035

Dalam rangka percepatan penyebaran industri keluar Pulau Jawa, pemerintah membangun kawasan-kawasan industri sebagai infrastruktur industri di wilayah pusat pertumbuhan industri. Pembangunan kawasan industri sebagai perusahaan kawasan industri yang lebih bersifat komersial didorong untuk dilakukan oleh pihak swasta.

Agustina (2010) dan Rugesti, (2014), Menjelaskan bahwa spesialisasi didefinisikan sebagai keunggulan yang dimiliki suatu wilayah dalam mengoptimalkan sumber daya lokal. Spesialisasi adalah distribusi *share* aktivitas di suatu wilayah, sedangkan konsentrasi adalah *share* wilayah yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu aktivitas. Dengan adanya spesialisasi, *share* wilayah dengan lokasi industri non-spesialis lebih rendah daripada *share* wilayah dengan lokasi industri spesialis. Dengan kata lain kontribusi industri utama pada suatu wilayah yang berspesialisasi akan lebih besar daripada kontribusi industri yang sama di wilayah yang lain.

#### **D. Komoditas Kakao**

Kakao diperdagangkan dalam bentuk fisik sebagai biji kering dan digolongkan sebagai produk primer dimana syarat mutu kakao telah diatur dalam SNI 2323: 2008/Amd1:2010.

Keberlanjutan program pengembangan hilirisasi industri pengolahan kakao sangat erat kaitannya dengan kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku, pemerintah terus berupaya menggenjot produksi kakao nasional. Selain dimaksudkan dalam pemenuhan kebutuhan industri

didalam negeri, peningkatan produksi diperlukan untuk mendorong ekspor. Data pertambahan luas lahan dan jumlah produksi nasional dapat dilihat dalam tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Luas dan produksi kakao di Indonesia menurut status pengusaha tahun 1967 – 2018 \*\*)**

Tahun/ Year	LUAS AREAL/Area (Ha)			Jumlah/ Total	PRODUKSI/Production (Ton)			Jumlah/ Total
	PR/ Smallholder	PBN/ Government	PBS/ Private		PR/ Smallholder	PBN/ Government	PBS/ Private	
1967	6.342	4.439	2.058	<b>12.839</b>	527	623	83	<b>1.233</b>
1968	6.362	4.440	2.053	<b>12.855</b>	453	623	128	<b>1.204</b>
1969	5.413	6.393	1.254	<b>13.060</b>	334	922	507	<b>1.763</b>
1970	5.156	5.722	1.232	<b>12.110</b>	487	1.061	190	<b>1.738</b>
1971	6.298	7.034	1.061	<b>14.393</b>	443	1.164	402	<b>2.009</b>
1972	6.819	9.159	1.152	<b>17.130</b>	342	1.265	194	<b>1.801</b>
1973	4.813	9.484	1.220	<b>15.517</b>	510	1.117	186	<b>1.813</b>
1974	6.066	10.917	580	<b>17.563</b>	789	2.382	20	<b>3.191</b>
1975	5.733	10.453	1.312	<b>17.498</b>	801	3.074	46	<b>3.921</b>
1976	1.848	12.162	1.331	<b>15.341</b>	842	2.980	87	<b>3.909</b>
1977	7.694	12.271	1.830	<b>21.795</b>	879	3.825	112	<b>4.816</b>
1978	8.746	14.623	2.390	<b>25.759</b>	950	4.264	282	<b>5.496</b>
1979	10.764	16.900	8.046	<b>35.710</b>	1.036	7.411	185	<b>8.632</b>
1980	13.125	18.636	5.321	<b>37.082</b>	1.058	8.410	816	<b>10.284</b>
1981	14.869	20.678	7.422	<b>42.969</b>	1.437	10.429	1.271	<b>13.137</b>
1982	18.000	23.308	7.121	<b>48.429</b>	3.787	11.464	2.009	<b>17.260</b>
1983	25.858	25.132	8.938	<b>59.928</b>	5.401	11.738	2.501	<b>19.640</b>
1984	39.217	27.667	11.635	<b>78.519</b>	6.229	16.561	3.712	<b>26.502</b>
1985	51.765	29.198	11.834	<b>92.797</b>	8.997	20.512	4.289	<b>33.798</b>
1986	58.584	29.994	9.537	<b>98.115</b>	11.761	18.288	4.278	<b>34.327</b>
1987	114.922	38.391	18.513	<b>171.826</b>	25.841	17.658	6.700	<b>50.199</b>
1988	165.100	53.137	34.867	<b>253.104</b>	39.757	24.112	15.466	<b>79.335</b>
1989	212.352	57.600	47.753	<b>317.705</b>	68.259	26.975	15.275	<b>110.509</b>
1990	252.237	57.600	47.653	<b>357.490</b>	97.418	27.016	17.913	<b>142.347</b>
1991	299.998	64.406	79.658	<b>444.062</b>	119.284	35.463	20.152	<b>174.899</b>
1992	351.911	62.437	81.658	<b>496.006</b>	145.563	35.993	25.591	<b>207.147</b>
1993	376.636	65.525	93.124	<b>535.285</b>	187.529	40.638	29.892	<b>258.059</b>
1994	415.522	69.760	111.729	<b>597.011</b>	198.001	42.086	29.894	<b>269.981</b>
1995	428.614	66.021	107.484	<b>602.119</b>	231.992	40.933	31.941	<b>304.866</b>
1996	488.815	63.025	103.491	<b>655.331</b>	304.013	36.456	33.530	<b>373.999</b>
1997	380.811	62.455	85.791	<b>529.057</b>	263.846	35.644	30.729	<b>330.219</b>
1998	436.576	58.261	77.716	<b>572.553</b>	369.887	46.307	32.733	<b>448.927</b>
1999	534.670	59.990	73.055	<b>667.715</b>	304.549	37.064	25.862	<b>367.475</b>
2000	641.133	52.690	56.094	<b>749.917</b>	363.628	34.790	22.724	<b>421.142</b>
2001	710.044	55.291	56.114	<b>821.449</b>	476.924	33.905	25.975	<b>536.804</b>
2002	798.628	54.815	60.608	<b>914.051</b>	511.379	34.083	25.693	<b>571.155</b>
2003	861.099	49.913	53.211	<b>964.223</b>	634.877	32.075	31.864	<b>698.816</b>
2004	1.003.252	38.668	49.040	<b>1.090.960</b>	636.783	25.830	29.091	<b>691.704</b>
2005	1.081.102	38.295	47.649	<b>1.167.046</b>	693.701	25.494	29.633	<b>748.828</b>
2006	1.219.633	48.930	52.257	<b>1.320.820</b>	702.207	33.795	33.384	<b>769.386</b>
2007	1.272.781	57.343	49.155	<b>1.379.279</b>	671.370	34.643	33.993	<b>740.006</b>
2008	1.326.784	50.584	47.848	<b>1.425.216</b>	740.681	31.130	31.783	<b>803.594</b>
2009	1.491.808	49.489	45.839	<b>1.587.136</b>	741.981	34.604	32.998	<b>809.583</b>
2010	1.558.153	48.935	43.268	<b>1.650.356</b>	772.771	34.740	30.407	<b>837.918</b>
2011	1.638.329	48.935	45.377	<b>1.732.641</b>	644.688	34.373	33.170	<b>712.231</b>
2012	1.693.337	38.218	42.909	<b>1.774.464</b>	687.247	23.837	29.429	<b>740.513</b>
2013	1.660.767	37.450	42.396	<b>1.740.612</b>	665.401	25.879	29.582	<b>720.862</b>
2014	1.686.178	15.171	26.088	<b>1.727.437</b>	698.434	11.438	18.542	<b>728.414</b>
2015 *)	1.682.008	15.230	26.854	<b>1.724.092</b>	631.449	11.368	18.426	<b>661.243</b>
2016 **)	1.680.092	15.294	26.928	<b>1.722.315</b>	730.172	11.493	18.765	<b>760.429</b>

Sumber ; Dirjen Perkebunan, 2018

\*) Data Sementara

\*\*) Data Estimasi

Di tahun 2018, Sulawesi Selatan menyumbangkan 118.329 Ton dengan luas lahan 250.175 Ha dari total produksi kakao nasional sebesar 728.414 Ton dengan Luas Areal 1.227.437 Ha atau sebesar 34,3 % yang digambarkan dalam tabel 4 berikut ;

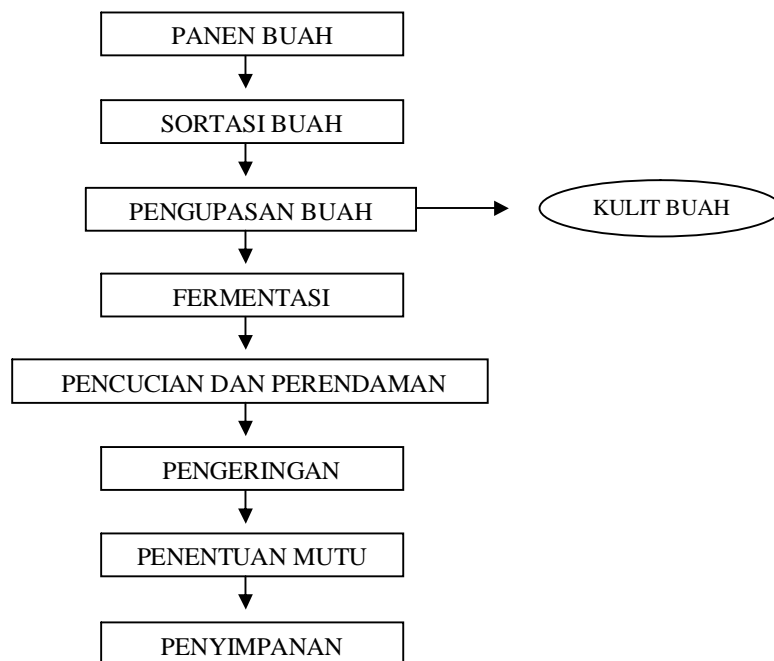
**Tabel 4. Luas areal dan produksi kakao di Indonesia menurut provinsi dan status perusahaan tahun 2018**

No.	Provinsi/Province	Perkebunan Rakyat Smallholder		Perkebunan Negara Government		Perkebunan Swasta Private		Jumlah/ Total	
		Luas/ Area (Ha)	Produksi Productio n (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi Productio n (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi Productio n (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi Productio n (Ton)
1.	ACEH	101.576	27.955	-	-	74	60	101.650	28.015
2.	SUMATERA UTARA	63.243	15.846	270	346	2.126	3.188	65.639	19.380
3.	SUMATERA BARAT	155.241	54.309	-	-	1.757	2.366	156.998	56.675
4.	R I A U	4.407	604	-	-	2.749	2.348	7.156	2.952
5.	KEPULAUAN RIAU	5	1	-	-	-	-	5	1
6.	J A M B I	2.220	486	-	-	-	-	2.220	486
7.	SUMATERA SELATAN	10.455	3.118	-	-	-	-	10.455	3.118
8.	KEP. BABEL	710	117	-	-	-	-	710	117
9.	BENGKULU	13.421	4.616	-	-	-	-	13.421	4.616
10.	LAMPUNG	71.404	34.013	20	23	608	654	72.032	34.689
<b>WILAYAH SUMATERA</b>		<b>422.682</b>	<b>141.064</b>	<b>290</b>	<b>369</b>	<b>7.314</b>	<b>8.616</b>	<b>430.286</b>	<b>150.049</b>
11.	DKI. JAKARTA	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	JAWA BARAT	6.391	916	203	87	2.952	1.506	9.546	2.509
13.	BANTEN	7.139	1.952	-	-	443	462	7.582	2.414
14.	JAWA TENGAH	6.582	1.402	6	0	985	522	7.572	1.925
15.	D.I. YOGYAKARTA	5.088	1.039	-	-	-	-	5.088	1.039
16.	JAWA TIMUR	35.680	11.882	12.313	9.766	3.079	3.223	51.072	24.871
<b>WILAYAH JAWA</b>		<b>60.880</b>	<b>17.191</b>	<b>12.522</b>	<b>9.854</b>	<b>7.459</b>	<b>5.713</b>	<b>80.861</b>	<b>32.757</b>
17.	B A L I	14.470	4.955	14	6	-	-	14.484	4.960
18.	NTB	7.993	1.352	-	-	-	-	7.993	1.352
19.	NTT	52.147	11.375	-	-	373	206	52.520	11.581
<b>WILAYAH NUSA TENGGARA &amp; BALI</b>		<b>74.610</b>	<b>17.681</b>	<b>14</b>	<b>6</b>	<b>373</b>	<b>206</b>	<b>74.998</b>	<b>17.893</b>
20.	KALIMANTAN BARAT	11.477	2.007	-	-	-	-	11.477	2.007
21.	KALIMANTAN TENGAH	987	163	-	-	-	-	987	163
22.	KALIMANTAN SELATAN	695	66	-	-	-	-	695	66
23.	KALIMANTAN TIMUR	9.514	3.054	-	-	-	-	9.514	3.054
24.	KALIMANTAN UTARA	9.992	5.380	-	-	-	-	9.992	5.380
<b>WILAYAH KALIMANTAN</b>		<b>32.665</b>	<b>10.670</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>32.665</b>	<b>10.670</b>
25.	SULAWESI UTARA	16.821	3.281	292	149	783	1.153	17.896	4.583
26.	GORONTALO	14.222	2.890	-	-	-	-	14.222	2.890
27.	SULAWESI TENGAH	291.445	161.467	-	-	4	2	291.449	161.469
28.	SULAWESI SELATAN	246.223	117.306	-	-	3.952	1.023	250.175	118.329
29.	SULAWESI BARAT	168.391	72.037	-	-	-	-	168.391	72.037
30.	SULAWESI TENGGARA	254.108	125.079	-	-	-	-	254.108	125.079
<b>WILAYAH SULAWESI</b>		<b>991.210</b>	<b>482.061</b>	<b>292</b>	<b>149</b>	<b>4.739</b>	<b>2.178</b>	<b>996.241</b>	<b>484.387</b>
31.	M A L U K U	26.878	8.466	2.053	1.060	1.203	155	30.134	9.680
32.	MALUKU UTARA	33.001	10.379	-	-	-	-	33.001	10.379
33.	PAPUA	33.590	7.262	-	-	5.000	1.675	38.590	8.937
34.	PAPUA BARAT	10.662	3.661	-	-	-	-	10.662	3.661
<b>WILAYAH MALUKU &amp; PAPUA</b>		<b>104.131</b>	<b>29.768</b>	<b>2.053</b>	<b>1.060</b>	<b>6.203</b>	<b>1.830</b>	<b>112.387</b>	<b>32.657</b>
<b>INDONESIA</b>		<b>1.686.178</b>	<b>698.434</b>	<b>15.171</b>	<b>11.438</b>	<b>26.088</b>	<b>18.542</b>	<b>1.727.437</b>	<b>728.414</b>

Sumber ; Dirjen Perkebunan, 2018

## 1. Pengolahan Kakao

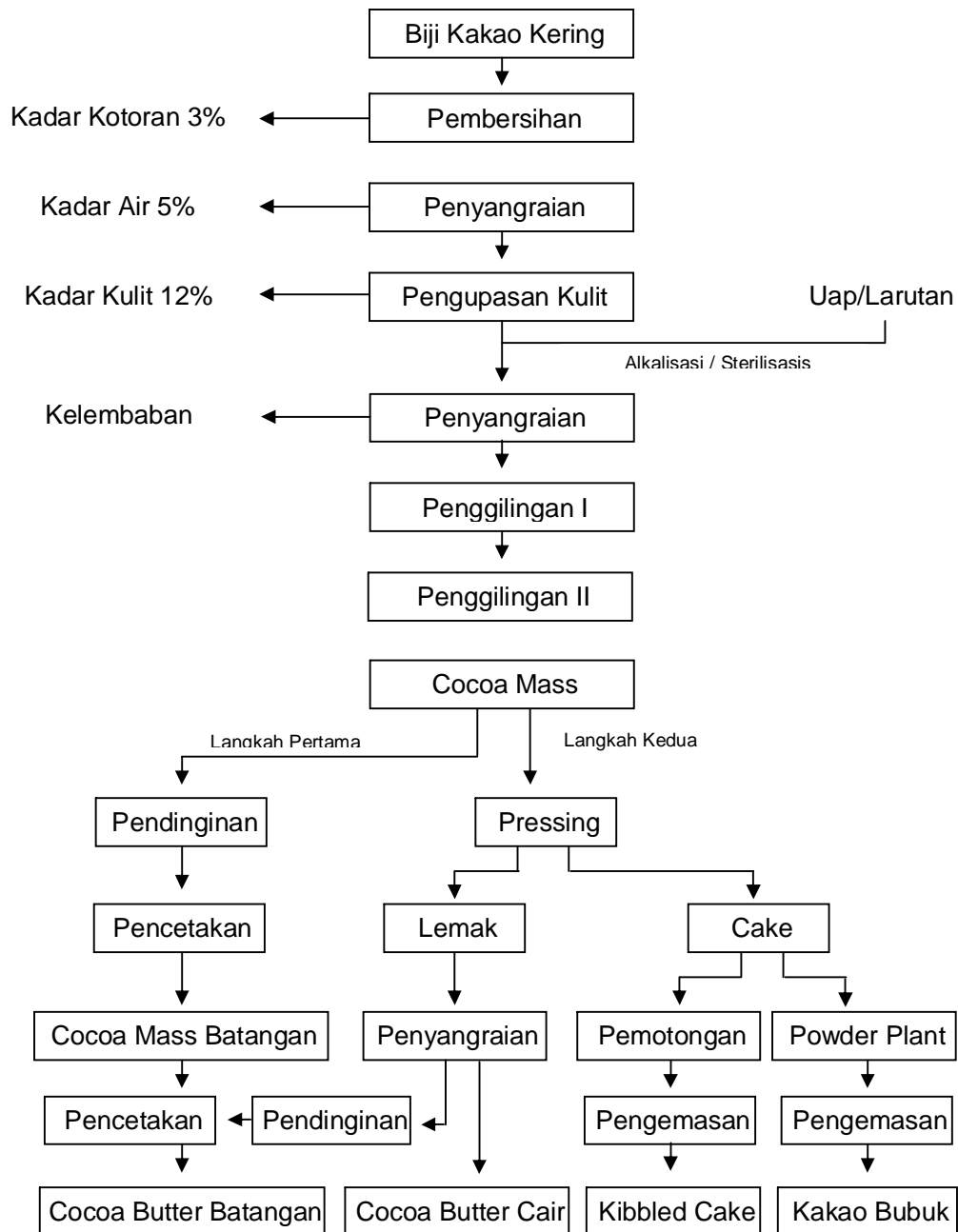
Kakao dihasilkan oleh petani sebagai kelompok industri paling hulu yang berperan mengolah buah kakao hasil panen menjadi biji kering. Konsumen utama biji kakao adalah industri kakao antara atau industri *Grinding*, yang umumnya berlokasi di kota besar. Kelompok industri *Grinding* berfungsi mengubah biji kakao menjadi produk antara (*intermediate products*) seperti pasta, lemak, bungkil, bubuk kakao dan lain lain. Tahapan pengolahan primer pada tahap awal kakao dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



**Gambar 3. Tahapan pengolahan primer buah kakao**

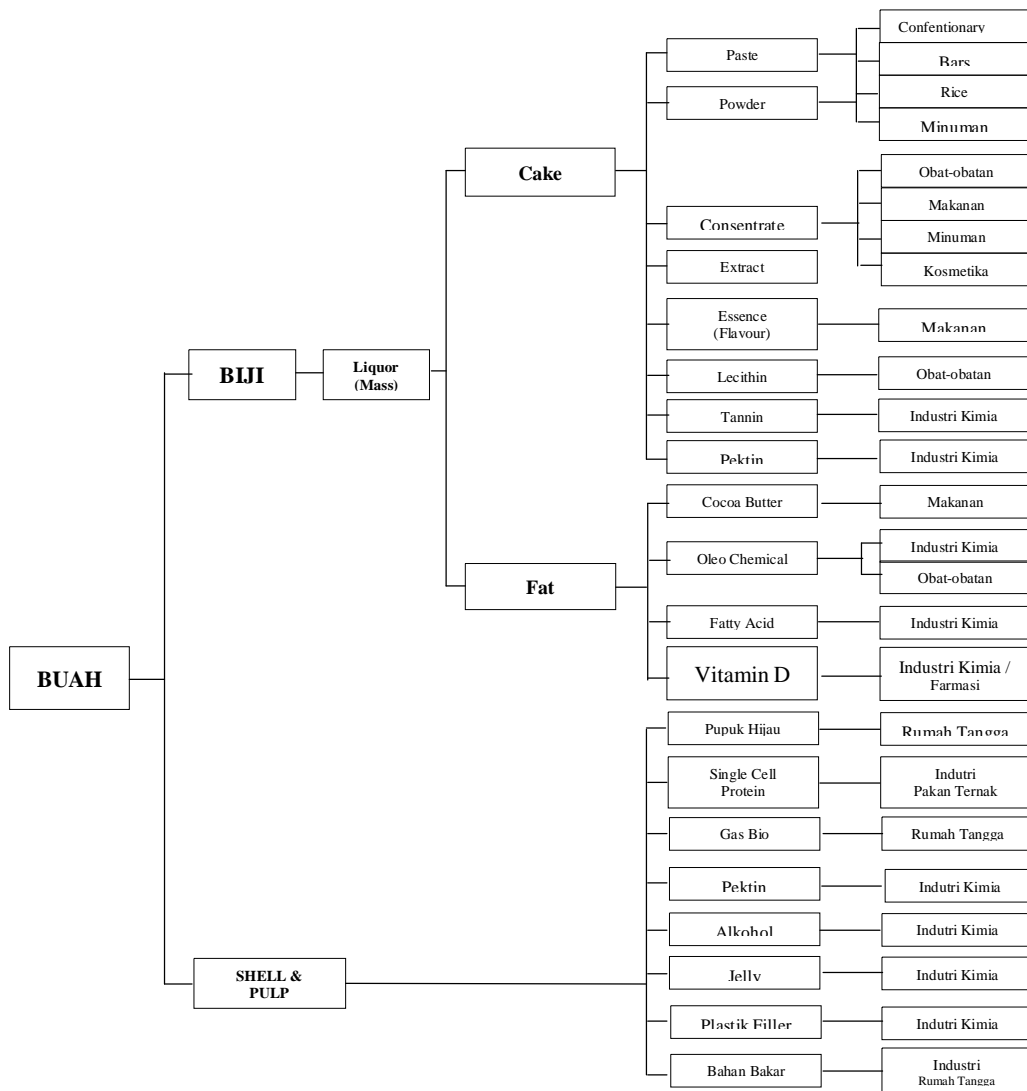
Setelah melewati proses pengolah primer maka kakao yang dihasilkan diolah lebih lanjut dalam pengolahan sekunder kakao yang merupakan pengolahan biji kakao menjadi bahan setengah jadi yang

dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk jadi baik itu bubuk kakao, lemak kakao, minuman instan, permen dan produk lainnya sebagaimana dalam gambar 4.



**Gambar 4. Tahapan pengolahan sekunder buah kakao**

Hasil produk dari industri *Grinding* kemudian dipasok ke industri hilir untuk diolah menjadi produk-produk makanan dan minuman yang siap dikonsumsi oleh masyarakat, seperti permen coklat batangan, susu bubuk coklat, roti kering, es krim, biskuit dan sebagainya. Selain sebagai bahan baku makanan dan minuman, produk kakao juga dimanfaatkan sebagai produk lain seperti yang digambarkan pada Gambar 5 Berikut:



**Gambar 5. Pohon industri kakao**

Sumber : [www.kadin-indonesia.or.id](http://www.kadin-indonesia.or.id) dalam Setjen Depperin, 2018

## **2. Gambaran Umum Industri Pengolahan Kakao di Indonesia**

### **a. Industri Pengolahan Kakao**

Kakao merupakan salah satu komoditas secara konsisten berperan sebagai sumber devisa negara. Pada tahun 2012, komoditas kakao telah menyumbang devisa sebesar USD 1.053.446.947 dari ekspor biji kakao dan produk kakao olahan. Disamping itu kakao juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar dan berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Outlook Kakao, 2014).

Industri kakao memiliki peranan penting dalam perekonomian negara karena keterkaitan yang luas baik ke hulu maupun ke hilirnya. Produk olahan kakao banyak digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan makanan dan minuman berbasis coklat (Kementerian Perindustrian, 2009). Industri kakao terdiri dari industri hulu (pengolahan biji kakao, buah kakao), industri antara (bubuk kakao, lemak, dan pasta coklat), dan industri hilir (cokelat batangan serta makanan dan minuman berbasis coklat). Nilai investasi tinggi pada tahap awal bisnis dibutuhkan dalam industri pengolahan kakao menyebabkan masih sedikitnya usaha kecil dan menengah atau kelompok industri lokal yang tertarik dalam pengembangan kakao dan akhirnya pelaku perusahaan asing mendominasi industri kakao ini.



Bahan baku industri pengolahan kakao menggunakan biji kakao sebagai bahan baku utama dalam proses produksinya. Biji kakao pada umumnya digunakan oleh industri pengolahan kakao Indonesia untuk dijadikan produk olahan setengah jadi atau makanan cokelat jadi yang kemudian dikonsumsi langsung oleh konsumen atau sebagai bahan baku bagi beberapa industri makanan dan minuman.

Industri *confectionary* (produksi cokelat, candy, cookies, waffle, cream, dan chewing gum) adalah bahan penting untuk industri pangan yang mempekerjakan tenaga kerja sangat signifikan jumlahnya. Didukung oleh pendapat Rifin (2015) dalam kegunaannya di industri pangan, biji kakao diproses menjadi produk antara, seperti lemak kakao, pasta, dan bubuk kakao. Pasar produk tersebut memiliki konsumen yang sangat besar dari industri pangan domestik, memainkan bagian signifikan dalam perdagangan produk pangan dan sangat besar pangsa untuk ekspor (Marjanova, 2000).

Brand produk cokelat internasional seperti Hershey, cadburry, nestle merupakan contoh industri chocolate confectionery (Abd Lah & Sariwati, 2012). Industri cokelat merupakan salah satu jenis industri yang membutuhkan teknologi tinggi. Hal ini mengakibatkan hanya industri besar yang mampu berperan dalam pengolahan kakao karena sangat penting memproduksi dengan volume besar agar tercipta harga produk yang relatif terjangkau dan efisien secara ekonomi.

Produk-produk coklat yang beredar dipasaran selama ini didominasi oleh jenis coklat compound yaitu pemakaian lemak nabati yang mendominasi sebagai komposisi dibandingkan lemak coklat. Produk *manufacture* coklat lebih memilih menggunakan minyak sayur sebagai campuran dalam produksi untuk menekan biaya produksi dan secara umumnya telah diterapkan dalam industri makanan berbasis coklat, jenis coklat *compound* ini adalah tipe coklat yang juga banyak dihasilkan di United States. Lain halnya dengan coklat di Eropa yang menggunakan 100 persen lemak coklat dan biji kakao fermentasi kualitas tinggi (Alberts & Cidell 2006).

Pengolahan kakao lebih lanjut menjadi produk turunan akan memberikan nilai tambah bagi pelaku pengolahan sektor hilir (industri). Pelaku industri ini akan mendapatkan nilai pendapatan lebih atas aktivitas penggunaan faktor produksi yang digunakan sebagai balas jasa.

#### **b. Kondisi Industri Pengolahan Kakao Indonesia**

Indonesia merupakan Negara yang berlimpah biji kakao, akan tetapi industri pengolahan kakao di Indonesia tidak berkembang dengan baik. Menurut Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI), saat ini hanya terdapat 15 perusahaan pengolahan kakao di Indonesia, padahal pada tahun 1998 terdapat 28 perusahaan pengolahan kakao yang beroperasi di Indonesia. Selain itu nilai produksi industri pengolahan kakao Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2007

sebesar 165.000 Ton menjadi 154.000 Ton pada tahun 2008 dan jumlah produksi perusahaan pengolahan kakao masih jauh dari kapasitas terpasang yang ada sebesar 301.000 Ton/Tahun.

Perusahaan-perusahaan pengolahan kakao Indonesia umumnya berlokasi di pulau Jawa, menurut AIKI, 2009 dalam Rahmanu (2009), dari 15 perusahaan pengolahan kakao yang berada di Indonesia 9 perusahaan di antaranya berada di pulau Jawa sedangkan sisanya berada di Makassar, Medan, dan Kendari. Jika ditinjau dari letak industri pengolahan kakao yang umumnya berada di pulau Jawa dengan letak sentra perkebunan kakao yang berada di pulau Sulawesi, tentunya perbedaan jarak ini akan menimbulkan biaya transportasi yang besar dalam pengiriman bahan baku.

### **c. Kendala Industri Pengolahan Kakao**

Industri pengolahan kakao di Indonesia secara umum sulit untuk berkembang, meskipun Indonesia merupakan negara yang berlimpah biji kakao. Hal ini dikarenakan beberapa kendala yang menghambat proses produksi industri pengolahan kakao Indonesia. Pandangan sebagian orang, kendala tersebut adalah infrastruktur yang terbatas, ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sumber permodalan, pengenaan pajak pertambahan nilai (PPN) pada komoditi primer, serta kualitas biji kakao yang masih rendah namun permasalahan tiap wilayah tentu berbeda-beda, demikian halnya kondisi industri pengolahan kakao di Provinsi Sulawesi selatan.

Di Indonesia pembangunan infrastruktur belum bisa sepenuhnya mendukung industri pengolahan kakao, seperti sarana dan prasarana penyimpanan, pengangkutan, transportasi, dan telekomunikasi. Akses permodalan yang sulit didapat oleh para pelaku agribisnis kakao membuat mereka sulit untuk mengembangkan usahanya sampai ke tahap industri. Selain itu kualitas biji kakao sebagai bahan baku industri pengolahan kakao masih belum cukup baik karena biji kakao yang diproduksi di Indonesia belum melalui tahap fermentasi.

#### **d. Hasil Olahan, dan Prospek Pemasaran Kakao**

Kakao olahan merupakan hasil dari proses industri pengolahan kakao. Dipasar internasional kakao olahan memiliki permintaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya minat masyarakat dunia dalam mengkonsumsi makanan dan minuman berbahan baku coklat. Dengan tingginya permintaan coklat dunia, beberapa industri makanan dan minuman di dunia melakukan banyak inovasi dengan menambahkan citarasa coklat di dalam produknya.

##### **1) Pasar Kakao Olahan Dunia**

Data Dinas Perkebunan Jatim, Rata-rata konsumsi kakao dunia sampai saat ini berkisar antara 0.53 kg/orang/tahun dan angka ini bisa lebih besar lagi menjadi 0.967 kg/orang/tahun apabila tidak memasukkan penduduk Cina, India dan Indonesia yang memiliki

penduduk terbesar dunia. Untuk Asia dan Oceania, tingkat konsumsi kakao hanyalah 0.106 kg/orang/tahun, Di lain pihak jika konsumsi kakao dunia dilihat dari kakao yang diolah menjadi makanan coklat, ternyata meningkat terus dari tahun ke tahun. Tingkat *grinding* (olah) dunia dewasa ini adalah 3.053 juta ton, Eropa 1.38 juta ton, Indonesai 83 ribu ton, Malaysia 125 ribu ton dan Singapura 50 ribu ton. Melihat tingkat konsumsi kakao yang masih kecil serta adanya peningkatan terus dalam *grindings*, maka dapat dikatakan bahwa konsumsi kakao dunia masih memiliki prospek baik untuk berkembang (Raharto, 2015).

Kakao olahan merupakan salah satu komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku penunjang berbagai industri seperti industri es krim, industri biskuit, industri susu, dan lain sebagainya. Selain itu hasil akhir kakao olahan berupa cokelat batang memiliki permintaan yang cukup tinggi baik di Indonesia maupun di dunia. Sebagai contoh, tahun 2001 – 2005 konsumsi kakao olahan dunia terus meningkat. Hal ini dikarenakan permintaan industri makanan dan minuman terhadap kakao olahan terus meningkat. Eropa merupakan konsumen kakao olahan terbesar dengan total konsumsi sebagai contoh tahun 2004 dengan komsumsi sebesar 1.405.000 Ton atau setara dengan 42 persen konsumsi kakao olahan dunia. Di urutan kedua dan ketiga ditempati oleh Amerika dan Asia dengan konsumsi sebesar 852.000 Ton dan 573.000 Ton.

Permintaan dunia terhadap kakao olahan yang semakin meningkat setiap tahunnya akan membuka pasar yang luas bagi hasil olahan kakao Indonesia, ditambah dengan pertumbuhan produktivitas yang baik serta didukung mutu dan kualitas hasil kakao olahan akan meningkatkan daya saing kakao olahan Indonesia.

## **2) Perdagangan Kakao Olahan Indonesia**

Perdagangan hasil olahan kakao Indonesia didominasi dalam bentuk komoditi kakao olahan setengah jadi berupa lemak kakao dan mentega kakao. Hal ini disebabkan tingginya permintaan terhadap komoditi tersebut. Pada umumnya komoditi tersebut digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman.

Pasar kakao olahan Indonesia berada di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa seperti Belanda, Prancis, dan Belgia. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat dan Eropa sebagai sentra industri coklat membutuhkan kakao olahan sebagai bahan input industri makanan dan minuman.

Berdasarkan data Asosiasi Industri Kakao Indonesia / AIKI (2018), ekspor kakao olahan pada Januari-September 2018 catat nilai sebesar US\$825,65 juta. Jumlahnya meningkat dari periode yang sama tahun lalu senilai US\$760,46 juta. Volume ekspor pada Januari-September 2018 sebesar 243,25 ribu ton

meningkat 9% secara tahunan (y-o-y), di mana tahun lalu pada periode yang sama volume ekspor mencapai 219,03 ribu ton.

Peningkatan nilai dan volume ekspor produk olahan kakao terjadi pada komoditas cocoa butter. Ekspor senilai US\$603,383 juta meningkat 20% secara tahunan, dan volume ekspor sebesar 116,41 ribu ton meningkat 19% secara tahunan. Adapun komoditas lain seperti cocoa liquor, cocoa cake, dan cocoa powder mengalami penurunan nilai dan volume ekspor. Penurunan terbesar terjadi pada komoditas cocoa cake, volume ekspor yang menurun 2%, nilainya merosot 26%. Meskipun begitu, secara keseluruhan ekspor kakao olahan Indonesia tetap tumbuh dengan neraca dagang positif senilai US\$770,08 juta.

Berdasarkan data AIKI, impor biji kakao hingga September 2018 mencapai US\$412,33 juta. Jumlahnya meningkat 15% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yakni senilai US\$359,87 juta

### **3) Potensi dan Peluang Pasar Pengembangan Industri Kakao Indonesia**

Mengacu kepada potensi, tantangan, peluang dan permasalahan yang ada serta dikaitkan dengan perkembangan *supply* dan *demand* dunia dimasa yang akan datang, maka diperlukan upaya penanganan kakao Indonesia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani pekebun. Pengembangan kakao kedepan secara global diarahkan kepada upaya

mewujudkan *agribisnis kakao yang efisien dan efektif* sehingga tercipta peningkatan pendapatan petani kakao dan hasil kakao yang berdaya saing melalui upaya peningkatan produktivitas dan mutu kakao secara terintegrasi dan berkelanjutan yang didukung dengan penguatan kelembagaan usaha dan pemberdayaan petani.

Pengaruh dari pemberlakuan kebijakan bea keluar biji kakao sudah mulai terlihat pada ekspor produk kakao Indonesia. Hal ini diindikasikan dari menurunnya nilai ekspor kakao Indonesia dalam bentuk biji dan juga terjadinya peningkatan nilai ekspor olahan kakao Indonesia pasca penerapan Kebijakan Bea Keluar pada tahun 2010 (UN Comtrade 2015 dalam Tresliyana et al, 2015). Adanya peningkatan ekspor kakao dalam bentuk olahannya, akan lebih menguntungkan Indonesia karena adanya nilai tambah pada produk olahan kakao. Hal ini juga akan menggeser posisi masing-masing produk kakao Indonesia tersebut di pasar internasional. Indonesia yang sebelumnya dikenal sebagai negara *net exporter* biji kakao, kini mulai mengurangi ekspor biji kakao dan mulai meningkatkan ekspor kakao dalam bentuk olahannya. Perubahan paling nyata terjadi pada posisi biji kakao Indonesia di pasar internasional, semenjak tahun 2010 terjadi peningkatan impor biji kakao dan besarnya impor biji kakao Indonesia telah lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor biji kakaonya pada tahun 2014.



Menurut Tresliyana, et al (2015), Ditinjau dari perdagangan internasional, walaupun Indonesia merupakan salah satu eksportir utama biji kakao di pasar internasional setelah Pantai Gading dan Ghana dengan pangsa pasar 15%, tetapi untuk produk olahan berupa pasta kakao, kakao butter, dan kakao bubuk, posisi Indonesia berada di posisi yang lebih rendah dengan pangsa pasar kurang dari 6% (ITC, 2011).

Tanaman perkebunan ini telah mendorong dunia agribisnis Indonesia menjadi lebih menggeliat. Hal ini dibuktikan dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Pada tahun 2002, tercatat 900.000 kepala keluarga petani kakao di Indonesia. Perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar (87,4%) merupakan perkebunan rakyat sedangkan sisanya dikelola perkebunan besar (6%) dan perkebunan swasta (6,7%).

### **E. Nilai Tambah Aktivitas Pengolahan**

Nilai tambah dilakukan pada suatu produk primer yang telah ditambahkan aktivitas lanjut hingga menjadi produk yang telah berubah baik secara fisik, nilai tempat, maupun fungsinya, sebagai contoh ikan asin yang telah diberikan aktivitas penyamakan, pengasinan, dan sebagainya (Nurhayati, 2006).

Nilai tambah mendorong penerimaan margin yang lebih besar setelah produk mentah diolah terutama menjadi produk - produk diversifikasi

dibandingkan hanya menjual dalam satu jenis produk olahan. Dilana (2012) membuktikan bahwa pengolahan biji kakao menjadi dua produk turunan dalam satu kali proses memberikan nilai tambah yang lebih besar pada setiap produknya dibandingkan diolah dalam proses yang terpisah dan berbeda waktu. Oleh karena nilai tambah diukur dengan persepsi konsumen, maka peran pemasaran termasuk merek produk menjadi penting. Nilai tambah yang positif dari setiap pengolahan biji kakao menjadi beraneka macam produk memberikan arti bahwa perusahaan memperoleh tambahan nilai dari usaha pengolahan biji kakao tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan Guntur (2013), menunjukkan biaya bahan baku lebih tinggi memberikan nilai tambah yang lebih besar dengan produksi yang lebih besar dan nilai ini akan signifikan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain itu semakin besar nilai biaya total baik tetap atau tidak tetap memberikan penerimaan yang lebih besar dengan volume yang lebih besar meskipun harga jual sama.

Apabila ada penambahan *value creation* dan dilengkapi dengan pemasaran yang benar, maka *agroindustry* (industri pengolahan produk pertanian) akan memberikan sumbangan yang lebih besar. Nilai tambah terjadi ketika perbaikan diberikan pada sebuah produk atau pelayanan oleh sebuah perusahaan sebelum produk tersebut ditawarkan kepada konsumen akhir.

## F. Komoditi Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan

Di Sulawesi selatan, potensi pengembangan hilirisasi industri pengolahan kakao sangat terbuka lebar, terlebih didukung oleh keseriusan pemerintah daerah di sektor hulu melalui kebijakan gernas kakao (sebelum 2015) untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi dan produktivitas lahan kakao yang penyebarannya berada di kabupaten se-Sulawesi Selatan. Luas areal dan produksi kakao tahun 2014 digambarkan dalam tabel 5 berikut ;

**Tabel 5 Luas areal dan produksi kakao menurut kabupaten dan status perusahaan tahun 2014**

No.	KABUPATEN /District	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi Production / (Ton)	Produktivitas Productivity (Kg/Ha)	Jumlah Petani/ Farmers (KK)
		TBM/ Immature	TM/ Mature	TTM/TR/ Damaged	Jumlah/ Total			
1	Kab. Luwu	2.415	21.858	10.953	35.226	22.242	1.018	30.935
2	Kab. Luwu Utara	4.017	17.809	12.426	34.252	17.392	977	23.829
3	Kab. Luwu Timur	3.493	12.885	11.444	27.822	9.742	756	19.925
4	Kab. Palopo	211	2.284	729	3.224	1.482	649	2.151
5	Kab. Tanatoraja	905	2.105	1.199	4.209	1.061	504	14.150
6	Kab. Toraja Utara	686	1.350	546	2.582	1.174	870	8.549
7	Kab. Bone	325	21.652	8.728	30.705	13.441	621	40.661
8	Kab. Soppeng	2.729	11.812	4.334	18.875	9.481	803	23.830
9	Kab. Wajo	689	11.800	3.223	15.712	9.148	775	24.408
10	Kab. Sinjai	1.154	5.144	4.192	10.490	1.314	256	12.156
11	Kab. Bulukumba	2.228	4.820	1.177	8.225	3.998	830	11.272
12	Kab. Selayar	212	316	154	682	124	391	1.444
13	Kab. Bantaeng	708	3.824	845	5.377	2.332	610	6.432
14	Kab. Jeneponto	2	67	34	103	9	134	281
15	Kab. Takalar	4	33	8	45	21	650	181
16	Kab. Gowa	1.639	2.467	2.813	6.919	1.750	709	11.145
17	Kab. Maros	410	1.040	271	1.721	586	563	2.305
18	Kab. Pangkep	103	128	61	292	41	321	698
19	Kab. Barru	90	643	203	936	405	629	1.213
20	Kab. Pinrang	1.614	10.751	8.186	20.551	9.842	916	22.789
21	Kab. Sidrap	104	6.585	1.573	8.262	5.960	905	7.826
22	Kab. Enrekang	2.300	6.064	1.649	10.013	5.761	950	12.445

Sumber ; Dirjen Perkebunan, 2015

Pengembangan hilirisasi industri pengolahan kakao dengan ketersediaan bahan baku yang tersedia dalam meningkatkan taraf hidup petani kakao di sentra produksi kakao Sulawesi Selatan dan para komponen sektor yang terkait. Penelitian mengenai pengaruh kebijakan bea keluar kakao terhadap petani dan rantai pasok telah dilakukan oleh Rifin (2015) dengan spesifikasi responden yang diamati adalah petani di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bea keluar ini tidak mengubah sistem rantai pasok petani namun telah menurunkan margin eksportir. Hasil lain memperlihatkan bahwa mayoritas biji kakao langsung dijual kepada pedagang pengumpul, perusahaan multinasional penghasil produk intermediet dan sekaligus eksportir, maupun langsung kepada eksportir biji kakao mentah. Harga kakao dalam negeri seyogyanya merupakan integrasi dari harga kakao internasional yaitu dari Badan Perdagangan Kakao New York (NYBOT), konsumsi dunia, dan nilai tukar. Namun kenyataan dilapangan membuktikan bahwa secara umum harga internasional dan domestik tidak tertransmisikan (Firdaus & Ariyoso 2010).

Kondisi inilah yang menjadi penyebab penerimaan dari harga jual kakao yang tidak memberi kepuasan kepada petani. Di wilayah ini ada beberapa komoditas kakao yang dijual melalui kelompok petani, eksportir, maupun langsung kepada perusahaan pengolah, namun eksportir dan industri pengolahan kakao mendominasi sebagai pembeli kakao dari pada pedagang pengumpul didesa setempat. Perusahaan pengolah ini

terutama perusahaan multinational dari Amerika Serikat maupun Eropa. Ada lima eksportir perusahaan multinasional di Sulawesi yang melakukan aktivitas pembelian 80 persen dari total produksi yaitu EDF and Man, Olam, Cargil, ADM dan Continaf. Sementara di Indonesia, ada 13 perusahaan multinasional yang terlibat dalam perdagangan biji kakao, enam diantaranya melakukan pembelian langsung dari petani, sementara sisanya membeli dari pedagang pengumpul (Rifin, 2015).

Penjualan biji kakao ini dilakukan dalam bentuk biji kering, basah, maupun telah terfermentasi. Rata rata petani menerima harga beberapa minggu setelah penjualan kepada perusahaan pengolah, namun jika petani menjual kepada pedagang pengumpul petani akan langsung menerima harga jual. Perusahaan multinational ini hanya melakukan aktivitas fermentasi pada biji kakao yang masih kering dan kemudian mengekspornya ke negara lain seperti Malaysia.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang memiliki peranan yang sangat penting karena memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang sangat tinggi akibat adanya nilai tambah yang dihasilkan serta mempercepat transformasi struktur ekonomi dari sektor pertanian menuju industri. Asheri (2015), Industri pengolahan kakao terdiri dari tiga jenis/tahap. Pertama industri hulu yang merupakan aktivitas usaha pengolahan biji kakao. Kedua, industri antara, aktivitas usaha disini adalah pengolahan produk antara menjadi produk akhir. Sedangkan ketiga, industri hilir yaitu produk – produk cokelat yang telah

jadi diolah kembali menjadi beragam jenis seperti permen coklat, praline, dan sebagainya.

Kondisi keberlangsungan usaha pengolahan kakao dalam jangka panjang menjadi pekerjaan rumah pemerintah maupun stakeholder. Hal ini mengingat industri hilir kakao membutuhkan nilai investasi yang besar untuk dapat memenuhi standar teknologi pengolahan biji kakao skala global, luas total areal perkebunan kakao Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014 seluas 246.223 Ha yang terdiri dari 26.038 Ha yang belum produktif (*immature*), 145.437 Ha tanaman produktif (*mature*) dan 74.748 Ha Tanaman Rusak (*Damage*) dengan produktivitas lahan sebesar 807 Kg/Ha dengan total produksi 117.306 Ton yang melibatkan 278.625 kepala keluarga sebagai petani kakao.

Pada aspek budidaya merupakan aspek pada posisi sentral yang pelaksanaan kegiatan-kegiatannya pada sektor *On Farm* dimana petani sebagai aktor utama. Kegiatan ini meliputi perawatan kebun seperti penyemprotan pestisida, pemangkasan, pemupukan.

Pelibatan stakeholder lain pada aspek ini antara lain; Pemda, tenaga pendamping (penyuluh) dan kelompok tani.

### **1. Aspek Regulasi Nasional dan Dukungan Pemerintah**

Raker kementrian Perindustrian tahun 2016 yang digelar pada 16-17 Februari 2016 yang di muat Media Industri Edisi No.01 Hal 7 dan 8 tahun 2016 dengan mengangkat tema "*Hilirisasi Pembangunan Industri Berbasis Sumber Daya Alam*". Tema ini sejalan dengan visi

Kemenperin untuk meningkatkan nilai tambah dan memperkuat struktur industri, menumbuhkan populasi industri, serta menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha. Raker ini dibuka secara resmi oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Bapak Darmin Nasution dan dihadiri oleh Pejabat Kementerian/Lembaga terkait, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Kepala Balai Besar, Kepala Balai Riset dan Standardisasi Industri, Direktur Perguruan Tinggi dan Kepala Sekolah Kejuruan Industri di lingkungan Kemenperin, Kadin, pimpinan asosiasi industri, serta para pelaku usaha.

Melalui raker tersebut, Kemenperin dan para pemangku kepentingan industri menyepakati inisiasi untuk mendorong hilirisasi industri berbasis sumber daya alam, yakni agro, mineral, migas dan batubara. Sekjen Kemenperin Bapak Syarif Hidayat mengatakan struktur industri nasional akan semakin kuat melalui pembangunan industri hulu yang diintegrasikan dengan industri antara dan industri hilir. Peningkatan nilai tambah sumber daya alam melalui integrasi industri ini akan membawa dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, hilirisasi industri berbasis sumber daya alam yang sejalan dengan Kebijakan Industri Nasional (KIN) Tahun 2015-2019.

Dirjen Industri Agro Kemenperin pada Peringatan Hari Kakao Indonesia ke-4 (Cocoa Day Expo 2016) di Kementerian Perindustrian, Jakarta, Selasa 22 November 2016 yang dimuat dalam Kompas)<sup>1</sup>

1. [Pemerintah Pacu Hilirisasi Industri Pengolahan Kakao - Kompas.com](http://www.kompas.com) [diakses tanggal 2 Mei 2017]

Bapak Panggah Susanto mengatakan, industri ini termasuk salah satu sektor prioritas yang harus dikembangkan sesuai Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN).

Pengembangan hilirisasi industri pengolahan kakao diarahkan untuk menghasilkan bubuk coklat, lemak coklat, makanan dan minuman dari coklat, serta suplemen dan pangan fungsional berbasis kakao, peluang dari hilirisasi industri ini didukung oleh potensi Indonesia sebagai produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia dengan jumlah produksi biji kakao mencapai 728.414 ton pada tahun 2014.

## **2. Penerapan Teknologi**

Dalam hal penganggaran penerapan teknologi pertanian, sejak tahun 2017 pemerintah sudah menganggarkan dana sekitar 7 Triliun dengan tujuan peningkatan produksi para petani Indonesia. Usaha ini dilakukan untuk mendukung produktivitas dan keberlanjutan hasil pertanian karena target harus terus meningkat. Petani tidak bisa hanya mengandalkan sumber daya alam, namun perlu penerapan teknologi untuk proses budidaya.

Terdapat berbagai macam teknologi yang dapat diterapkan di pertanian, mulai dari pembuatan bibit unggul sampai penggunaan berbagai alat dan mesin pendukung para petani yang dapat membantu peningkatan produksi. Produksi pertanian dituntut untuk selalu meningkat karena pertumbuhan penduduk yang pesat telah menyebabkan tuntutan juga terhadap kebutuhan hasil pertanian.



### **3. Ketersediaan Sarana, Prasarana dan Infrastruktur**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

#### **G. Kerangka Pemikiran Konseptual**

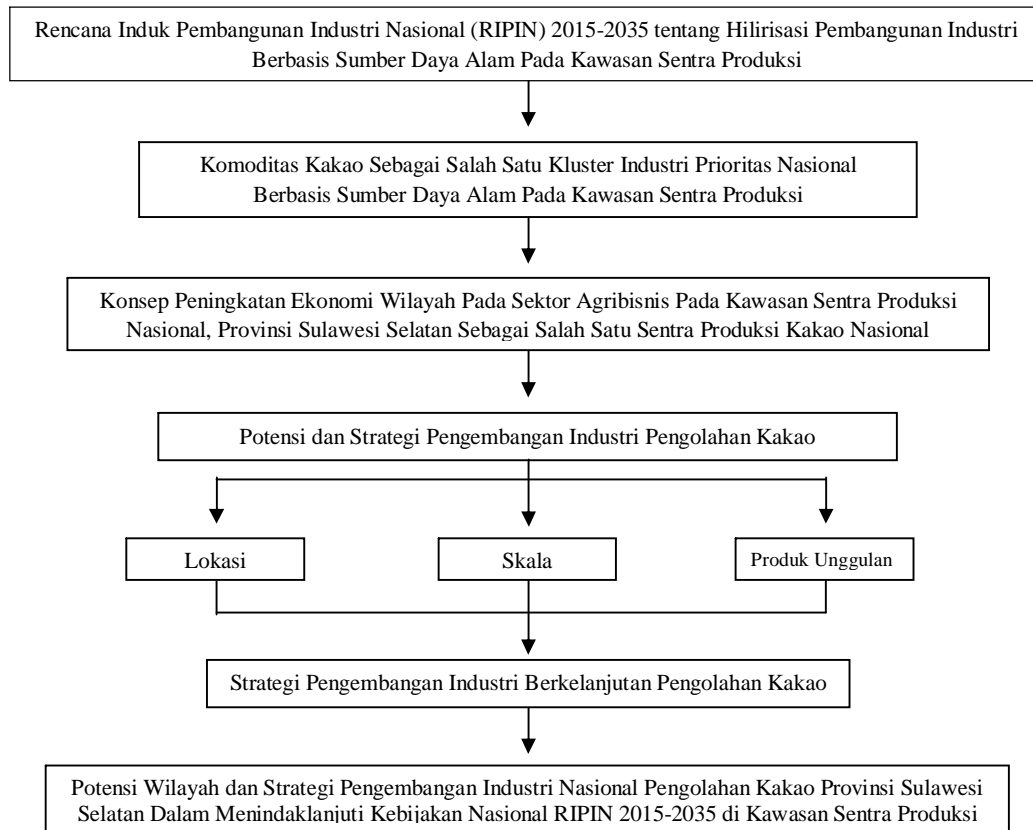
Sebagai wilayah penghasil kakao terbesar kedua nasional, Provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu sentra produksi kakao di Indonesia, ketersediaan bahan baku dan upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui pengembangan hilirisasi pengolahan kakao dalam meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang terkait. Melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 28 Tahun 2008, dimana industri pengolahan kakao dan coklat termasuk dalam klaster industri prioritas nasional yang akan diperkuat dan direstrukturisasi agar mampu menjadi industri kelas dunia dan industri andalan masa depan. Selanjutnya UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 12 dan PP No. 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015 – 2035

Pasal 3 dalam mendukung upaya pemerintah dalam mengembangkan industri hilir kakao.

Dalam mendukung kebijakan tersebut, Disisi hulu, pemerintah pernah menerapkan kebijakan melalui gerakan peningkatan produksi dan mutu kakao nasional (Gernas Kakao) dan disisi hilir pemerintah menerapkan bea ekspor kakao untuk menjamin ketersediaan bahan baku dan peningkatan daya saing industri hilir kakao nasional.

Potensi yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan dan ditunjang oleh kebijakan nasional yang memasukkan industri pengolahan kakao sebagai klaster industri prioritas di kawasan sentra produksi berbasis sumber daya alam, maka penelitian ini dimaksudkan untuk merespon kebijakan nasional tersebut, dengan menganalisis potensi yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan alat ukur analisis.

Hasil analisis ini akan memberikan gambaran potensi dalam pengembangan industri pengolahan kakao berkelanjutan yang secara skematis kerangka pikir penelitian melalui skema pada gambar 6 berikut :



**Gambar 6. Skema kerangka pemikiran analisis potensi pengembangan industri pengolahan kakao provinsi sulawesi selatan**

## H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi untuk merespon dan mengaktualisasikan kebijakan pengembangan industri nasional sebagai kawasan sentra produksi berbasis sumber daya alam sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015 – 2035.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

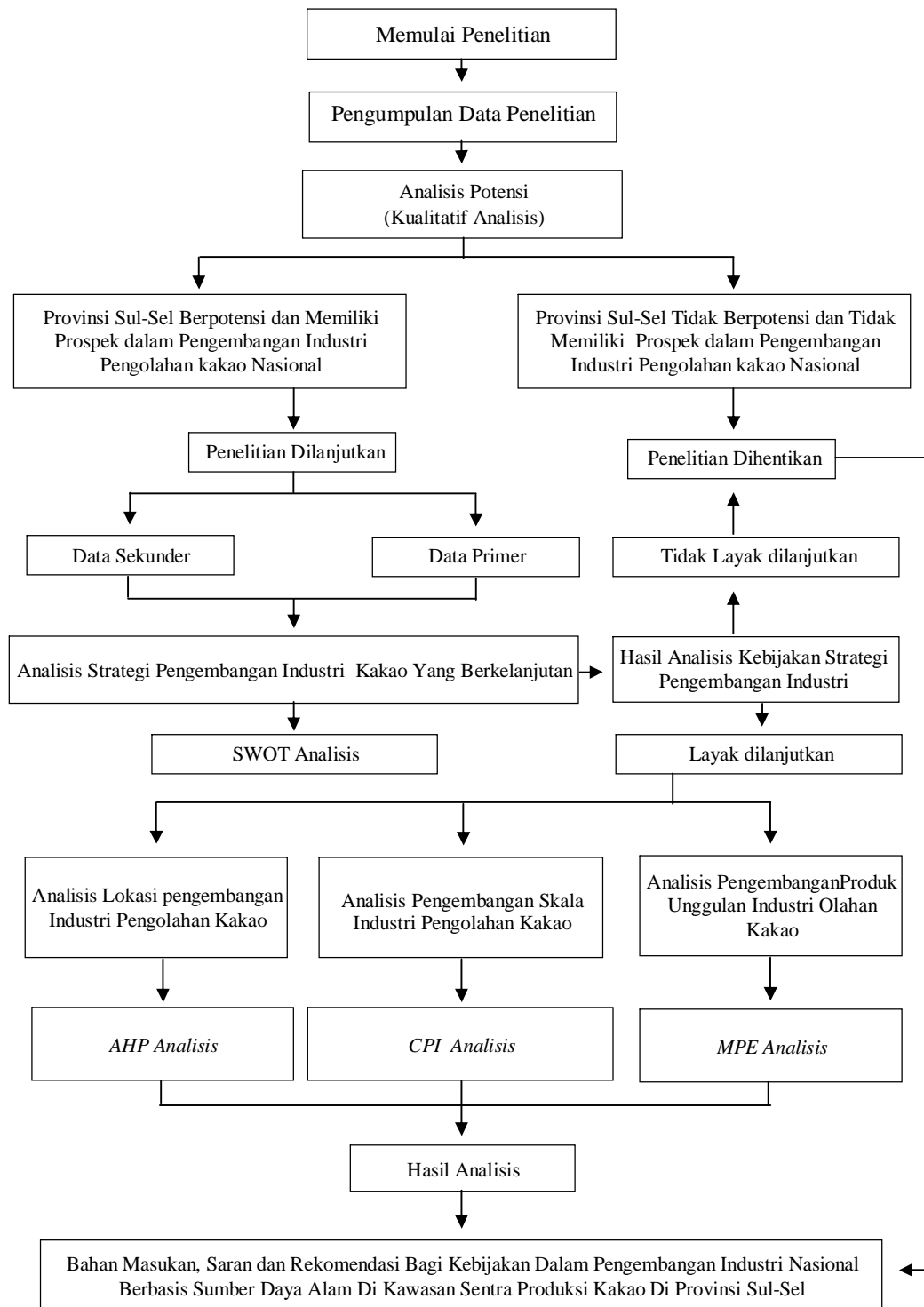
### **A. Konsep Operasional**

Kakao merupakan komoditi perkebunan yang memiliki banyak produk turunan baik produk jadi maupun produk *intermediet*, sehingga peluang pasar pada setiap rantai mulai dari budidaya hingga menjadi produk olahan akhir sangat terbuka lebar baik didalam negeri maupun di luar negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan pengembangan industri pengolahan Kakao pada kawasan sentra produksi di Provinsi Sulawesi Selatan berbasis sumber daya alam sebagaimana yang tertuang dalam rencana induk pengembangan industri nasional 2015 - 2035.

Studi analisis potensi pengembangan industri di Provinsi Sulawesi Selatan bertujuan untuk mendapatkan gambaran potensi wilayah pengembangan industri kakao di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai subjek penelitian sehingga layak dalam rencana pengembangan industri pengolahan kakao sehingga kedepanya perusahaan akan dapat terus beroperasi sesuai dengan rencana yang diinginkan.

Berikut diagram alur penelitian dalam menganalisis potensi pengembangan industri pengolahan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan ditampilkan pada Gambar 7 berikut :



**Gambar 7. Alur kerangka operasional pengembangan insdustri pengolahan kakao**

## **B. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis kualitatif untuk menilai Potensi wilayah, analisis rencana strategis eksistensi industri dan keberlanjutan usaha jangka panjang maka dipakai analisis SWOT. Sedangkan untuk menganalisis lokasi pengembangan industri, penentuan skala pengembangan industri dan penentuan pengembangan produk unggulan prioritas industri digunakan pendekatan deskriptif analisis skala *ordinal* berdasarkan index persepsi (*likert*) metode AHP, CPI dan MPE.

Menurut Sugiyono (2008) metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sebagaimana data sebenarnya yang selanjutnya data tersebut disusun dan diolah serta dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada penelitian ini menganalisa masalah-masalah berupa fakta dan fenomena yang ada pada potensi komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan untuk dikembangkan dari sisi agribisnisnya.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan. Tempat penelitian dan responden dipilih secara *purposive sampling* (sacara sengaja) sesuai dengan kriteria objek yang telah ditentukan dengan melakukan survey lapang pada wilayah sentra produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

Waktu penelitian di lapangan rencana dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Desember 2018.

#### **D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang terkait dalam penelitian ini.

##### **1. Jenis Data**

- a. Data Primer (Sugiyono, 2008) adalah data yang diperoleh langsung dari sumber melalui metode survey, observasi, maupun wawancara. Metode pengumpulan data primer ini untuk menganalisis strategi pengembangan industri, penentuan lokasi strategis dalam pendirian industri pengolahan kakao dan analisis penentuan bentuk atau skala industri pengolahan kakao yang tepat untuk dikembangkan di Provinsi Sulawesi Selatan. Arah dan strategi ini akan dilakukan melalui *Focus Discussion Group* (FDG) dan wawancara mendalam kepada informan atau pejabat di Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian dan Perkebunan, Dinas Perindustrian dan para Stake Holder yang terkait di Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Data sekunder (Sugiyono, 2008) adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen instansi pemerintah atau perusahaan. Data yang

diperoleh melalui literature review, data internal berdasarkan catatan laporan dan data berdasarkan pustaka-pustaka yang telah terdokumentasi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi dan/atau pengamatan yang dilakukan secara langsung dilokasi yang menjadi sasaran/target penelitian untuk mendapatkan gambaran umum dan data penelitian.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui *interview* langsung dengan informan, untuk memudahkan arah pertanyaan dalam penelitian ini, disusun arah pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- c. *Focus Group Discussion* (FGD), teknik pengumpulan data ini apabila informan berada dalam satu kelompok secara bersamaan dimana penggalian informasi yang lebih focus pada topik yang penting untuk dianalisa.
- d. Dokumen yang menjadi sumber data ini berupa arsip, *data base*, rekaman catatan, gambar-gambar atau surat-surat yang memuat informasi atau data tentang tempat/lokasi, peristiwa dan aktifitas yang mendukung dalam penelitian ini.



## **E. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi pengembangan industri pengolahan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

### **1. Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Industri**

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya sehingga tidak terbatas pada masalah yang akan diteliti dan diamati saja, namun juga ada tujuan yang akan menjadi pedoman bagi kita ketika akan melakukan suatu penelitian.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual

dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

Dari penelitian ini akan searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian / identifikasi masalah penelitian. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian/ identifikasi masalah. Hal ini juga menentukan bagaimana mengolah atau menganalisis hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya memakai metode penelitian ini.

## **2. Analisis Strategi Pengembangan Industri**

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). SWOT merupakan sebuah strategi yang mengevaluasi *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) di dalam bisnis atau ekspansi usaha.

Pada prinsipnya, analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang melibatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan. Kekuatan adalah beberapa hal yang baik atau kelebihan yang dimiliki dari sisi internal perusahaan, sementara kelemahan adalah beberapa hal yang buruk atau kekurangan yang bersumber dari sisi internal perusahaan, ancaman atau dari faktor eksternal yang mungkin membahayakan bisnis, seperti pesaing dan peraturan pemerintah yang tidak menguntungkan, sementara peluang adalah faktor eksternal yang mungkin akan menguntungkan perusahaan, termasuk pasar yang belum dimanfaatkan atau peraturan yang menguntungkan. Setelah membuat daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, pada level manajerial memikirkan cara bisnis dapat memaksimalkan kekuatan dan menggunakannya untuk mengurangi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghindari atau meminimalkan ancaman. Analisis SWOT menempatkan posisi masa depan dengan modal dasar kekuatan dan kelemahan yang kemudian digunakan untuk memperkirakan apa saja *Opportunities* (peluang) ataupun *Threats* (ancaman)

a. Tujuan Analisis SWOT

Dalam melakukan suatu analisis, pastilah menetapkan tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan analisis yang dipilih, begitu pula dengan analisis SWOT. Berikut adalah beberapa tujuan dari analisis SWOT:

- 1) Mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang terlibat sebagai input untuk merancang proses, sehingga proses yang dirancang dapat berjalan optimal, efektif, dan efisien.
  - 2) Untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu.
  - 3) Mengetahui keuntungan yang dimiliki perusahaan kompetitor
  - 4) Menganalisis prospek perusahaan untuk penjualan, keuntungan, dan pengembangan produk yang dihasilkan.
  - 5) Menyiapkan perusahaan untuk siap dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.
  - 6) Menyiapkan untuk menghadapi adanya kemungkinan dalam perencanaan pengembangan di dalam perusahaan.
- b. Kerangka konseptual analisis SWOT

Kerangka konseptual analisis SWOT digambarkan pada gambar 8 berikut



Gambar 8 : Gambaran Kerangka Konseptual SWOT

Dari Gambar diatas dapat diketahui bahwa gambaran konseptual SWOT meliputi *input*, *process*, dan *output* dijelaskan sebagai berikut:

*Input* merupakan strategi perusahaan saat ini, beserta faktor internal (*strength*, *weakness*) dan faktor eksternal (*opportunity*, *threat*)

yang mempengaruhinya. *Process* merupakan beberapa langkah analisis SWOT dan *Output* merupakan strategi baru atau solusi dari hasil analisis SWOT yang dilakukan untuk mengembangkan potensial perusahaan dapat eksis atau lebih baik pada tabel 6 matriks SWOT berikut :

Tabel 6 Matrik SWOT

<b>EKSTERNAL</b> <b>INTERNAL</b>	<b>OPPORTUNITY</b>	<b>TREATH</b>
<b>STRENGHT</b>	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
<b>WEAKNESS</b>	<i>Divesment Or Investment</i>	<i>Damage Control</i>

Dari tabel diatas dapat diketahui bagaimana Matriks SWOT dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Comparative Advantages*

Sel ini merupakan pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang sehingga memberikan kemungkinan bagi suatu organisasi untuk bisa berkembang lebih cepat.

2) *Mobilization*

Sel ini merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Di sini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari

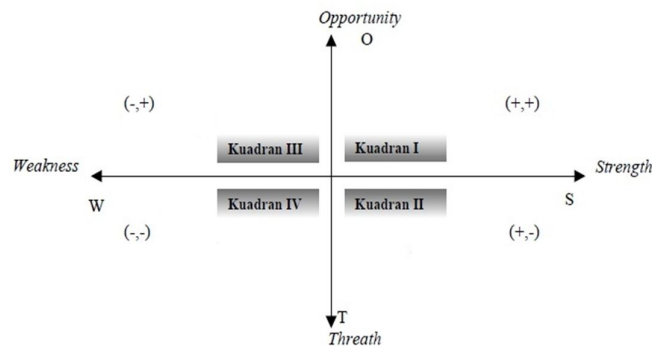
luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang.

3) *Divestment* atau *Investment*

Sel ini merupakan interaksi antara kelemahan yang dimiliki dan peluang dari luar. Situasi seperti ini memberikan suatu pilihan pada situasi yang kabur. Peluang yang tersedia sangat meyakinkan namun tidak dapat dimanfaatkan karena kekuatan yang ada tidak cukup untuk menggarapnya. Pilihan keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain) atau memaksakan menggarap peluang itu (investasi).

4) *Damage Control*

Sel ini merupakan kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan dengan ancaman dari luar, dan karenanya keputusan yang salah akan membawa bencana yang besar bagi perusahaan. Strategi yang harus diambil adalah *Damage Control* (mengendalikan kerugian) sehingga tidak terjadi atau tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan.



Gambar 9 : Matriks kuadran SWOT

Dari Gambar 9 tersebut, dapat diketahui bagaimana Matriks kuadran SWOT yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kuadran I (positif, positif) : Posisi ini menandakan sebuah perencanaan strategi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Progresif*, wilayah memiliki potensi yang besar sehingga pengembangan industri yang direncanakan dalam kondisi yang terdukung dengan sangat baik sangat dimungkinkan untuk terus eksis dan bahkan memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.
- 2) Kuadran II (positif, negatif) : Posisi ini menandakan potensi wilayah sangat mendukung namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Diversifikasi Strategi*, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi usaha akan mengalami kesulitan untuk terus berkembang bila hanya melihat kemampuan wilayah tanpa mengubah/menyiasti strategi dalam menghadapi ancaman. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.
- 3) Kuadran III (negatif, positif) : Posisi ini menandakan potensi wilayah yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi

strategi yang diberikan adalah *Ubah Strategi*, artinya jika kedepan pengembangan industri benar-benar dilaksanakan maka, organisasi disarankan untuk menerapkan strategi dalam menyiasati kelemahan potensi wilayah. Sebab, potensi yang ada dikhawatirkan sulit untuk dapat menyesuaikan dengan peluang yang ada.

- 4) Kuadran IV (negatif, negatif) : Posisi ini menandakan potensi yang dimiliki lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Strategi Bertahan*, artinya kondisi internal wilayah berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok dan semakin lemah. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri semua kekurangan yang dimiliki.

Membuat matriks dari jumlah masing-masing S,W,O dan T agar kita mengetahui dimana posisi dari rencana pengembangan industri kedepan dalam strategi usaha berkelanjutan dalam jangka panjang.



### **3. Pendekatan Metode Skala Ordinal Berdasarkan Index Persepsi (Skala Likert)**

#### **a. Analisis Lokasi Pengembangan Industri menggunakan *Analysis Hierarky Process (AHP)***

Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dikembangkan oleh Profesor Thomas L. Saaty, seorang guru besar matematika dari Universitas Pittsburgh. Metode ini adalah sebuah kerangka untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan yang kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan memecahkan persoalan tersebut kedalam bagian-bagiannya, menata bagian atau variabel ini dalam suatu susunan hirarki, memberi nilai numerik pada pertimbangan subjektif tentang pentingnya tiap variabel dan mensintesis berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel yang mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan bertindak untuk mempengaruhi hasil pada situasi tersebut. Adapun prinsip pokok AHP adalah sebagai berikut :

##### **1) Decomposisi**

Dengan prinsip ini struktur masalah yang kompleks dibagi menjadi bagian-bagian hirarki. Dari tujuan yang bersifat umum sampai ke yang spesifik. Tiap himpunan alternatif mungkin dapat saja dibagi lebih mendalam yang lebih detail yang mencakup lebih banyak kriteria. Level paling atas dari hirarki merupakan tujuan yang terdiri atas satu yang pada level

berikutnya terbagi atas elemen-elemen dimana tiap elemen bisa dibandingkan.

## 2) Perbandingan penilaian/pertimbangan (*comparative judgments*)

Selanjutnya pada prinsip ini dibangun perbandingan berpasangan dari semua elemen yang ada dengan tujuan menghasilkan skala kepentingan relatif dari elemen menghasilkan skala dalam bentuk angka. Perbandingan berpasangan dalam bentuk matriks jika dikombinasikan akan menghasilkan prioritas.

## 3) Sintesa Prioritas

Sintesa prioritas dilakukan dengan mengalikan prioritas lokal dengan prioritas dari kriteria bersangkutan dilevel diatasnya dan menambahkannya ketiap elemen dalam level yang dipengaruhi oleh kriteria. Hasilnya berupa gabungan atau prioritas global yang selanjutnya dipakai dalam pembobotan prioritas lokal dari elemen dilevel terendah sesuai dengan kriterianya.

Prosedur penilaian perbandingan berpasangan dalam AHP, mengacu pada skor penilaian yang telah dikembangkan oleh Thomas L Saaty.

Dalam pembobotan tingkat kepentingan atau penilaian perbandingan berpasangan ini berlaku hukum aksioma reciprocal, artinya apabila suatu elemen A dinilai lebih esensial

(5) dibandingkan dengan elemen B, maka B lebih esensial 1/5 dibandingkan dengan elemen A. Apabila elemen A sama pentingnya dengan B maka masing-masing bernilai = 1.

**b. Analisis Skala Pengembangan Industri Metode *Comparative Performance Index (CPI)*.**

Comparative Performance Index (CPI) Salah satu metode dalam pengambilan sebuah keputusan yang memiliki kriteria majemuk menurut Marimin (2008) merupakan pengambilan keputusan berbasis index kinerja.

CPI mentransformasi nilai dari variabel dengan jangkauan berbeda menjadi suatu indeks gabungan yang dapat dibandingkan dan digunakan untuk menentukan penilaian atau peringkat dari berbagai alternatif (i) berdasarkan beberapa kriteria (j) dengan formula sebagai berikut :

Rumus :

$A_{ij}$	=	$(X_{ij} (\text{Min}) / X_{ij} (\text{Min})) \times 100$
$A (I + I_{,j})$	=	$(X_{(j+I,j)} / X_{ij} (\text{Min})) \times 100$
$I_{ij}$	=	$A_{ij} \times P_j$
$I_i$	=	$\sum_{i=I} I_{ij}$

Keterangan :

- $A_{ij}$  = Nilai Alternatif ke- i pada kriteria ke-j
- $X_{ij} (\text{Min})$  = Nilai Alternatif ke- i pada kriteria awal minimum ke-j
- $A (I + I_{,j})$  = Nilai Alternatif ke- i+I pada kriteria ke-j
- $X_{(j+I,j)}$  = Nilai Alternatif ke- i+I pada kriteria awal ke-j
- $P_j$  = Bobot kepentingan criteria ke- j
- $I_{ij}$  = Index alternatif ke- i
- $I_i$  = Index gabungan kriteria alternatif ke- i
- $I$  = 1,2,3,. . . . n
- $J$  = 1,2,3, . . . . m

Untuk dapat membandingkan kinerja pada skala industri pengolahan kakao, maka proses yang akan dilakukan adalah dengan menghitung nilai masing-masing pengukuran kriteria untuk menentukan peringkat dari skala alternatif tersebut dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Identifikasi kriteria tren positif (semakin tinggi nilainya semakin baik) dan tren negatif (semakin rendah nilainya semakin baik).
- 2) Untuk kriteria tren positif, nilai minimum pada setiap kriteria ditransformasi ke seratus, sedangkan nilai lainnya ditransformasi secara proporsional lebih tinggi.
- 3) Untuk kriteria tren negatif, nilai minimum pada setiap kriteria ditransformasi ke seratus, sedangkan nilai lainnya ditransformasi secara proporsional lebih rendah.

Perhitungan nilai alternatif merupakan jumlah dari perkalian antara nilai kriteria dengan bobot kriteria.

#### **c. Analisis Pengembangan Produk Unggulan Industri Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)**

Metode perbandingan eksponensial (MPE) merupakan salah satu metode pengambilan keputusan yang mengkuantifikasikan pendapat seseorang atau lebih dalam skala tertentu. Pada prinsipnya ia merupakan metode skoring terhadap pilihan yang ada. Dengan

perhitungan secara eksponensial, perbedaan nilai antar kriteria dapat dibedakan tergantung kepada kemampuan orang yang menilai.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pemilihan keputusan dengan MPE adalah:

- 1) Penentuan alternatif keputusan
- 2) Penyusunan kriteria keputusan yang akan dikaji,
- 3) Penentuan derajat kepentingan relatif setiap kriteria keputusan dengan menggunakan skala konversi tertentu sesuai keinginan pengambil keputusan,
- 4) Penentuan derajat kepentingan relatif dari setiap alternatif keputusan, dan
- 5) Pemeringkatan nilai yang diperoleh dari setiap alternatif keputusan

Matriks Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dalam Pembobotan (Derajat Kepentingan). Hal yang sangat penting dalam penerapan MPE adalah penentuan derajat kepentingan/bobot dari setiap kriteria yang ditetapkan, karena akan mempengaruhi nilai akhir dari setiap pilihan keputusan. Bobot memiliki sifat sebagai berikut:  $0 < w_e = \text{" bobot" } e = \text{" } 1,2,\dots,k\text{" } w_e = \text{" } 1\text{"} > w_k$ , artinya tujuan/kriteria e lebih penting dari tujuan atau kriteria k. Ketika  $w_e = w_k$ , artinya tujuan/kriteria e sama penting dari tujuan/kriteria k.

Beberapa metode penentuan bobot:

a) Langsung

Artinya pemberian bobot bersifat subjektif, disini pemberian bobot oleh seseorang dilakukan secara langsung tanpa melakukan perbandingan relatif terhadap kriteria lainnya. Biasanya dilakukan oleh orang yang mengerti, paham, dan berpengalaman dalam menghadapi masalah keputusan yang dihadapi.

b) Metode Eckenrode

Konsep ini adalah dengan melakukan perubahan urutan menjadi nilai, dimana: Urutan 1 dengan tingkat (nilai) tertinggi, Urutan 2 dengan tingkat (nilai) di bawahnya, dan seterusnya.

Formulasi penghitungan total nilai setiap pilihan keputusan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total nilai (TN}_i\text{)} = \sum_{j=i}^m (RK_{ij})^{TKK_j}$$

Keterangan:

TN<sub>i</sub> = Total nilai alternatif ke-i

RK<sub>ij</sub> = Derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan ke-i, yang dapat dinyatakan dengan skala ordinal (1,2,3,4,5)

TKK<sub>j</sub> = Derajat kepentingan relatif kriteria keputusan ke-j yang dinyatakan dengan bobot ; TKK<sub>i</sub> > 0; bulat

n = Jumlah pilihan keputusan

m = Jumlah kriteria

## **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Daerah Penelitian**

#### **1. Letak Geografis**

Letak Wilayah Sulawesi Selatan  $0^{\circ} 12' - 8'$  Lintang Selatan dan  $116^{\circ} 48' - 122^{\circ} 36'$  Bujur Timur yang dibatasi Sebelah Utara Sulawesi Barat, Sebelah Timur Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara, Sebelah Barat Selat Makassar, Sebelah Selatan Laut Flores.

Luas Wilayah Sulawesi Selatan 46.717,48 km<sup>2</sup> dengan Jumlah Penduduk Tahun 2017  $\pm$  8.771.970 Jiwa dengan Kepadatan Penduduk 187,76 Jiwa/km<sup>2</sup> yang tersebar di 24 Kabupaten/Kota yaitu 21 kabupaten dan 3 kotamadya, 304 kecamatan, dan 2.953 desa/kelurahan, yang memiliki 4 suku daerah yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

#### **2. Visi dan Misi**

Ditahun 2013-2018, Sulawesi Selatan membawa Visi “Sulawesi Selatan Sebagai Pilar Utama Pembangunan Nasional dan Simpul Jejaring Kesejahteraan Masyarakat” dan Misi : Mendorong semakin berkembangnya masyarakat yang religius dan kerukunan intra dan antar ummat beragama; Meningkatkan kualitas kemakmuran ekonomi, kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan; Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan, kesehatan dan infrastruktur; Meningkatkan daya saing daerah dan sinergitas regional, nasional dan

global; Meningkatkan kualitas demokrasi dan hukum; Meningkatkan kualitas ketertiban, keamanan, harmoni sosial dan kesatuan bangsa; dan Meningkatkan perwujudan pemerintahan yang baik dan bersih.

## **B. Kondisi Umum Sulawesi Selatan**

### **1. Kondisi Ekonomi**

Menduduki posisi pertumbuhan ekonomi yang stabil di angka 7% membuat Sulawesi Selatan terus berupaya mempertahankan capaian itu. Menciptakan perekonomian yang berkelanjutan juga terus didorong dengan memperkuat sejumlah sektor. Selain menjadi simbol utama konektivitas antar daerah di kawasan Indonesia Timur, Sulawesi Selatan juga diyakini akan terus berkembang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di kawasan Timur Indonesia, khususnya Pulau Sulawesi. Terlebih lagi 49,6 persen perekonomian di Pulau Sulawesi terletak di Sulawesi selatan.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi selatan tahun 2016 sebesar 7,41 persen, angka ini di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terutama tanaman pangan masih menjadi sektor dominan perekonomian Sulawesi Selatan dengan kontribusi sebesar 23,29 persen. (BPS, 2018)

Perekonomian Sulsel berdasarkan besaran produk domestic regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2017 mencapai



Rp. 418,93 triliun, sedangkan PDRB perkapita mencapai Rp. 48,21 triliun atau US \$ 3.603,26.

Ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2017 tumbuh 7,23 persen (c-to-c). Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha, dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh 11,66 persen. dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang tumbuh 8,18 persen.

Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2017 bila dibandingkan Triwulan IV-2016 (y-on-y) tumbuh sebesar 7,78 persen, meningkat jika dibandingkan periode sama tahun sebelumnya sebesar 7,67 persen. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2017 mengalami kontraksi 4,19 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q). Dari sisi produksi hal ini disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami kontraksi sebesar 22,64 persen. Dari sisi pengeluaran disebabkan oleh ekspor mengalami kontraksi 12,04 persen, serta Impor yang meningkat tajam hingga 31,74 persen.

Neraca Perdagangan , volume dan nilai eksport produk hasil perkebunan yang dicapai pada beberapa tahun yang lalu yakni pada tahun 2009 sebesar 214.264,90 ton dengan nilai US\$ 425.746.609,09. Bila dibandingkan pada tahun 2008 mengalami peningkatan yaitu

untuk volume eksport sebesar 277.233,82 ton dengan nilai US\$ 383.579.576,20 atau naik sebesar 10,99% untuk nilai eksport.

## **2. Kondisi Sosial**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Selatan tahun 2017 IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

## **3. Kondisi Umum Pembangunan Perkebunan**

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan ditiga tahun terakhir meningkat sebesar 7,41% melebihi pertumbuhan rata-rata Nasional yakni sebesar 5,02% serta memberikan kontribusi terhadap Nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh Lapangan Usaha sektor

Pertanian sebesar 13,58% yang diyakini akan menjadi motor penggerak utama ekonomi Sulawesi Selatan dalam beberapa tahun kedepan karena kebutuhan akan sektor pertanian masih sangat tinggi dengan pasar yang masih terbuka. Pada sub sektor Perkebunan, Pembangunan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan memperlihatkan peranan yang cukup berarti. Hal ini ditandai dengan meningkatnya luas Areal terutama pada perkebunan rakyat dan ini sejalan dengan peningkatan Produksi, Pendapatan Petani, Volume ekspor serta peningkatan devisa negara dan PDRB.

Pembangunan perkebunan yang dilaksanakan didasarkan atas asas manfaat, berkelanjutan, ketepaduan, kebersamaan, keterbukaan dan mewujudkan fungsi dalam aspek ekonomi, ekologi dan sosial budaya.

Perkebunan sebagai salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian di Sulawesi Selatan menempatkan beberapa Komoditas Unggulan perkebunan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian seperti Kakao, Kopi, Jambu Mente, Tebu, Cengkeh, Kelapa Sawit, Lada, Pala, dan Tembakau. Hal ini menempatkan sektor perkebunan Sulsel telah memberikan kontribusi PDRB Kedua setelah Nikel.

Program prioritas yang telah disusun melalui Dokumen Perencanaan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulsel

yang dijabarkan dalam Penyusunan Rencana Startegis Daerah (Renstra) Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Melalui forum ini maka akan disinkronkan dan disinergikan antara program Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk mendorong capaian target suatu program prioritas di masing-masing Kabupaten/Kota. Maka semua program sektor perkebunan dari tingkat Pusat, Provinsi hingga Kabupaten dan Kota se-Sulsel, bisa saling bersinergi dan berjalan secara bersama-sama dalam mencapai target.

Dengan meningkatnya keterlibatan tenaga kerja akan mendorong dan memicu peningkatan pengelolaan usaha perkebunan yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui subsektor perkebunan.

Indikator Kesejahteraan Petani Pekebun juga menunjukkan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Nilai dari indeks NTP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam persentase). Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin tinggi tingkat kesejahteraan petani. Produktivitas tenaga kerja adalah perkembangan pendapatan tenaga kerja yang diukur dari nilai PDB per tenaga kerja di sektor bersangkutan.

Pada indikator investasi, telah mengembangkan berbagai skim kredit program yang terdiri dari skim kredit program dengan fasilitas

subsidi bunga dan skim kredit program dengan fasilitas penjaminan. Pada saat ini petani telah mendapatkan kepercayaan untuk memanfaatkan fasilitas skim kredit dengan fasilitas bunga subsidi seperti revitalisasi perkebunan. Sedangkan kelompok yang lainnya yang dimungkinkan untuk memanfaatkan skim kredit program dengan fasilitas penjaminan yaitu adanya Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan besaran kredit maksimum Rp.500 juta per debitur dengan kisaran suku bunga 14% untuk kredit Rp. 5 juta s/d 500 juta dan suku bunga sampai dengan 22% untuk kredit sampai dengan Rp.5 juta.

Sulawesi selatan pada subsektor perkebunan, provinsi ini merupakan salah satu produsen utama kakao Indonesia, dengan kontribusi sekitar 20,1 % dari 740.513 ton produksi kakao nasional pada tahun 2013 atau sebesar 148.956 ton. Sentra kakao terbesar terdapat di wilayah Luwu raya yang meliputi kabupaten Luwu, kabupaten Luwu Utara, kabupaten Luwu Timur dan kota Palopo dengan memasok sekitar 22,5% dari total produksi kakao Sulawesi Selatan dengan produksi sebesar 66,36 ton, sentra kedua terbesar adalah kabupaten Bone sebesar 15.980 ton, kabupaten Pinrang dengan produksi 14.109 ton disusul kabupaten Soppeng 12.360 ton dan kabupaten wajo 10.040 ton dan sisanya bersumber dari areal perkebunan yang tersebar di seluruh kabupaten di Sulawesi selatan (Dinas Perkebunan Prov. Sulsel, 2018).

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Potensi Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Pengembangan Industri Kakao Sebagai Kawasan Sentra Produksi Kakao Nasional**

##### **1. Aspek Ketersediaan Bahan Baku**

###### **a. Kapasitas Produksi dan Kontinuitas Bahan Baku Kakao**

Budidaya Usahatani kakao di Sulawesi Selatan merupakan mata pencaharian pokok dan sumber pendapatan bagi seluruh petani kakao, namun sebagian besar petani kakao juga memiliki sumber pendapatan lainnya seperti bersawah, berdagang, pegawai negeri / aparatur negara, tukang dan buruh. Kepemilikan lahan rata-rata 0,89 ha/KK dengan umur tanaman sekitar 3–25 tahun. Penerapan teknologi budidaya kakao masih sangat sederhana, bahkan ada yang tidak melakukan pemeliharaan kakao sama sekali. Sebagian besar petani tidak melakukan kegiatan pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Petani belum menggunakan benih unggul bersertifikat, tetapi menggunakan benih dari kebun sendiri atau kebun tetangga yang tidak jelas varietasnya. Rata-rata produktivitas yang dicapai hanya 779 kg/ha yang memang masih jauh di bawah potensinya.

Salah satu penyebabnya menurut Herman, Hutagaol, Sutjahjo, Rauf & Priyarsono (2006) adalah lambatnya adopsi teknologi pengendalian hama penggerek buah kakao (PBK) yang

menyebabkan penurunan produktivitas rata-rata mencapai 50% dengan kisaran 10%–90%.

Data produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yang bersumber dari dinas yang membidangi perkebunan di provinsi dan data sekunder yang dikutip dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, dan publikasi yang diterbitkan oleh asosiasi dalam 5 tahun terakhir dalam tabel 7 sebagai berikut :

**Tabel 7 : Kapasitas dan kontinuitas produksi bahan baku kakao dalam 5 tahun terakhir (Tahun 2013 – 2017)**

No.	KABUPATEN /District	Tahun Produksi ( Dalam Satuan Ton )					Rata-Rata Produksi
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kab. Luwu	27.941	27.159	27.000	28.989	24.262	<b>27.070</b>
2	Kab. Luwu Utara	21.201	21.236	22.296	27.931	26.275	<b>23.680</b>
3	Kab. Luwu Timur	14.180	11.896	11.908	12.250	12.862	<b>12.619</b>
4	Kab. Palopo	2.814	1.809	1.554	1.240	828	<b>1.649</b>
5	Kab. Tanatoraja	1.184	1.295	1.364	1.392	966	<b>1.240</b>
6	Kab. Toraja Utara	1.435	1.434	812	812	812	<b>1.061</b>
7	Kab. Bone	15.980	16.412	17.474	18.079	12.234	<b>16.036</b>
8	Kab. Soppeng	12.360	11.577	12.345	12.361	9.807	<b>11.690</b>
9	Kab. Wajo	10.040	11.170	11.290	11.180	10.904	<b>10.917</b>
10	Kab. Sinjai	1.647	1.605	1.646	2.495	3.023	<b>2.083</b>
11	Kab. Bulukumba	5.188	4.882	4.985	5.802	4.596	<b>5.091</b>
12	Kab. Selayar	153	151	158	165	159	<b>157</b>
13	Kab. Bantaeng	2.790	2.848	2.849	3.047	3.088	<b>2.924</b>
14	Kab. Jeneponto	10	11	50	34	33	<b>28</b>
15	Kab. Takalar	24	26	26	26	19	<b>24</b>
16	Kab. Gowa	2.100	2.136	2.342	1.458	1.350	<b>1.678</b>
17	Kab. Maros	671	715	351	586	586	<b>582</b>
18	Kab. Pangkep	49	50	51	55	58	<b>53</b>
19	Kab. Barru	801	494	485	751	265	<b>559</b>
20	Kab. Pinrang	14.109	12.018	10.935	12.281	11.067	<b>12.082</b>
21	Kab. Sidrap	7.262	7.277	7.133	7.527	7.607	<b>7.361</b>
22	Kab. Enrekang	7.017	7.034	7.019	5.000	3.289	<b>5.872</b>
<b>Jumlah</b>		<b>148.956</b>	<b>246.223</b>	<b>243.778</b>	<b>152.921</b>	<b>134.090</b>	<b>144.455</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan (2018)

Di salah satu sentra produksi di Sulawesi selatan, Proses pemanenan yang dilakukan petani kakao di Kecamatan Baebunta Kab.Luwu Utara dilakukan secara sederhana. Pemanenan dilakukan saat buah sudah matang (rata-rata berumur 153 – 160 hari), jika buah yang dipanen terlalu matang akan menyebabkan persentase biji cacat meningkat dan biasanya sudah ada yang berkecambah. Tapi jika buah yang dipanen juga terlalu muda, bijinya memiliki rendemen lemak rendah, banyak biji pipih dan cita rasa khas coklat tidak maksimal. Panen dilakukan dengan cara memetik atau memotong tangkai buah dengan menyisakan 1/3 bagian tangkai buah. Menurut petani setempat, pemetikan sampai pangkal buah akan merusak bantalan bunga sehingga pembentukan bunga terganggu dan jika hal ini dilakukan terus menerus maka produksi buah akan menurun. Buah yang dipetik dimasukkan ke dalam karung dan dikumpulkan dekat penampungan pemecahan buah (rorak), proses pemanenan dilakukan pada pagi hari dan pemecahan buah dilakukan siang hari. Pemecahan buah masih dilakukan dengan cara manual, yaitu dengan memukulkan pada batu atau memukul buah dengan balok kayu. Selanjutnya, biji dimasukkan ke dalam karung, sedangkan kulitnya dimasukkan ke dalam lubang yang telah disediakan untuk dijadikan pupuk kompos yang sebagian hanya dibiarkan tergeletak.

Pasca panen pengolahan biji kakao masih dilakukan dengan cara sederhana dan beragam. Hasil pemanenan yang telah dikupas di



simpan dalam karung untuk diangkut dimana sebahagian besar petani kakao langsung menjual hasil pemanenan kakaonya ke perusahaan pengumpul (Pos Pembelian) yang letaknya tidak jauh dari lokasi-lokasi perkebunan rakyat yang dimiliki oleh PT. Mars Simbiosince Indonesia dan sebahagian kecil dari masyarakat petani kakao membiarkan hasil panen dalam karung selama satu malam, kemudian dijemur pada keesokan harinya selama 1 sampai 5 hari. Jika proses penyimpanan di dalam karung dilakukan selama dua malam kemudian baru dijemur selama 4–5 hari dapat dikategorikan biji kering semi fermentasi. Lama proses penjemuran yang dilakukan oleh petani sangat tergantung pada kondisi cuaca dan juga desakan kebutuhan.

b. Kualitas Mutu Bahan Baku Kakao

Untuk mendukung industri pengolahan kakao, kualitas mutu bahan baku industri pengolahan kakao sangat penting, namun kualitas bahan baku kakao dipengaruhi oleh kualitas tanaman kakao pada sektor hulu yakni pada bibit tanaman kakao berkualitas, penerapan teknologi dalam pemeliharaan tanaman dan proses pemanenan dengan menerapkan fermentasi dengan baik dapat menghasilkan kualitas mutu biji kakao yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlah & Yumas (2017) pada specimen biji kakao berfermentasi yang diperoleh dari perkebunan rakyat di Kabupaten Luwu Utara yang diperoleh dari bibit tanaman kakao pilihan, melalui proses pemanenan dan

fermentasi serta pengeringan yang baik dengan tujuan untuk mendapatkan kualifikasi mutu kakao dan citarasa *dark chocolate*. Dengan menggunakan standar satuan ukur bahan baku buah/biji kakao yang diatur dalam standar SNI 01-02323-2000, berdasarkan hasil uji kualitas dari sampel tersebut hasil uji digambarkan pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8 : Hasil uji kualitas dan kualifikasi mutu kakao terfermentasi**

No	Parameter	Satuan	Hasil ( <i>Result</i> )	Standart SNI 01-02323-2000		
				Mutu I	Mutu II	Sub Standart
1	Kadar Air	%	6,34	< 7,5	7,5	> 7,5
2	Bau Pada Biji	-	Khas	-	-	-
3	Jumlah Biji /100gr	Biji	93 (B)	< 100	100 - 120	> 120
4	Kadar Benda Asing	-	Tak	< 2,5	2,5	> 2,5
5	Jumlah Biji Berjamur	%	0,67	< 3	3 – 4	> 4
6	Jumlah Biji Slaty	%	0,67	< 3	3 – 8	> 8
7	Biji Berserangga	-	-	< 1	2	>2
8	Kadar Kotoran (Waste)	%	1,15	< 1,5	2	> 3
9	Jumlah biji Berkecambah	%	2	< 2	2 – 4	> 4
10	Lemak Total	%	55,01	> 55,0	55,0	< 55,0

Sumber : Ramlah & Yumas (2017)

Hasil uji kualitas mutu biji kakao diatas, menunjukkan jika biji kakao diperoleh dari bibit tanaman kakao yang tersertifikasi, menerapkan teknologi budidaya, melalui proses pasca panen dengan baik maka akan memberikan hasil yang optimal dan sesuai standar mutu kebutuhan industri untuk pengolahan kakao.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabahannur, dkk (2016) hasil uji fisik biji kakao dari 3 wilayah sentra produksi di Provinsi Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Luwu Timur,

kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bulukumba yang bertujuan untuk mengkaji mutu kakao yang dilakukan secara random sampling untuk menyajikan fakta kualitas mutu kakao yang sebenarnya di Provinsi Sulawesi Selatan dari tiga wilayah penghasil kakao. Hasil uji coba mutu kakao tersebut ditampilkan pada tabel 9 berikut :

**Tabel 9 : Hasil uji kualitas dan kualifikasi mutu kakao dari 3 wilayah sentra produksi kakao di sul-sel secara random sampling.**

Parameter	Kabupaten / District			Syarat Mutu Biji Kakao SNI 2323-2008
	Bulu-Kumba	Luwu Timur	Soppeng	
1. Kadar Air (%)	7,56	8,56	10,72	Maks 7,5
2. Serangga Hidup	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
3. Biji Berbau Asap/Asing	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
4. Kadar Benda Asing	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
5. Jumlah Biji /100gr Sp	109 (B)	86 (A)	121 (S)	-
6. Kadar Biji Berjamur	4,33	0	5,33	Maks 2
7. Kadar Biji Slaty	2	4,33	7,67	Maks 3
8. Kadar Biji Berserangga	0	5,67	4,33	Maks 1
9. Kadar Kotoran	5,57	0,07	8,11	Maks 1,5
10. Kadar Biji berkecambah	0	2	0	Maks 2

Sumber : Sabahannur, dkk (2016)

Hasil uji coba diatas, menunjukkan jika mutu kakao produksi perkebunan rakyat di Sulawesi Selatan sebahagian besar tidak memenuhi criteria mutu untuk industri hilir.

## 2. Lahan Produksi Kakao

### a. Luas Lahan Produksi

Data menunjukkan jika luas lahan perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun ketahun terus mengalami penurunan, perubahan luas lahan tersebut diakibatkan oleh factor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap produktivitas kakao dan motivasi petani yang semakin menurun. Gambaran ketersediaan luas lahan dari tahun 2013 – 2017 dan perubahan luas lahan di Provinsi Sulawesi Selatan digambarkan pada tabel 10 sebagai berikut:

**Tabel 10 : Gambaran luas lahan produksi dan perubahan luas lahan perkebunan kakao sulsel dalam 5 tahun terakhir**

No.	KABUPATEN /District	Luas Lahan Produksi ( Dalam Satuan Ha )					Rata-Rata Luas Lahan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kab. Luwu	36.899	35.226	34.290	34.094	33.909	<b>34.884</b>
2	Kab. Luwu Utara	35.766	34.252	36.213	38.128	39.410	<b>36.754</b>
3	Kab. Luwu Timur	28.494	27.822	26.267	25.584	22.790	<b>26.191</b>
4	Kab. Palopo	3.363	3.224	3.303	3.328	3.182	<b>3.280</b>
5	Kab. Tanatoraja	4.177	4.209	4.171	4.171	4.199	<b>4.185</b>
6	Kab. Toraja Utara	2.582	2.582	1.542	1.542	1.542	<b>1.958</b>
7	Kab. Bone	30.705	30.705	30.705	30.705	28.355	<b>30.235</b>
8	Kab. Soppeng	18.893	18.875	18.833	18.720	17.709	<b>18.606</b>
9	Kab. Wajo	15.692	15.712	15.727	15.727	15.729	<b>15.717</b>
10	Kab. Sinjai	10.484	10.490	9.956	9.956	9.610	<b>10.100</b>
11	Kab. Bulukumba	7.672	8.225	8.225	8.221	8.120	<b>8.093</b>
12	Kab. Selayar	680	682	669	642	623	<b>659</b>
13	Kab. Bantaeng	5.377	5.377	5.377	5.377	5.400	<b>5.382</b>
14	Kab. Jeneponto	103	103	103	103	103	<b>103</b>
15	Kab. Takalar	45	45	45	45	45	<b>45</b>
16	Kab. Gowa	7.119	6.919	6.919	4.008	3.668	<b>5.727</b>
17	Kab. Maros	1.657	1.721	1.748	1.741	1.741	<b>1.722</b>
18	Kab. Pangkep	268	292	308	308	308	<b>297</b>
19	Kab. Barru	948	936	913	914	822	<b>907</b>
20	Kab. Pinrang	21.637	20.551	20.337	19.696	19.585	<b>20.361</b>
21	Kab. Sidrap	8.203	8.262	8.224	8.282	8.200	<b>8.234</b>
22	Kab. Enrekang	9.903	10.013	9.903	9.915	8.710	<b>9.689</b>
<b>Jumlah</b>		<b>250.670</b>	<b>246.223</b>	<b>243.778</b>	<b>241.207</b>	<b>233.760</b>	<b>243.128</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan (2018)

## b. Penurunan Luas Lahan Akibat Alih Fungsi Lahan

Minat dan motivasi petani yang terus menurun mengakibatkan semangat untuk berusaha tani kakao dan merawat kebun kakao mereka anjlok, data pada table 10 di atas menunjukkan areal luas lahan produksi dari tahun ketahun terus mengalami penurunan, faktor-faktor tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang menyebabkan peralihan fungsi lahan dengan berbagai sebab yang hilirnya mempengaruhi minat dan motivasi petani, kecenderungan penurunan luas lahan dari tahun ketahun berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017), menunjukkan beberapa faktor yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan pertanian lainnya terutama lahan persawahan (padi), antara lain:

### 1) Faktor Hasil Produksi

Menurunnya produktivitas kakao menyebabkan pendapatan yang diterima petani rendah, dari data produksi memberikan gambaran yang selalu di bawah rata-rata (produksi normal). Umur kakao merupakan salah satu faktor yang mendorong menurunnya produktivitas kakao, peremajaan yang selama ini dilakukan tidak memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas kakao Berbeda halnya dengan produksi padi yang produksinya cenderung mengalami peningkatan dan cukup stabil. Besarnya hasil produksi akan

berdampak secara signifikan pada pendapatan petani, Hal tersebutlah yang mendorong petani mengalih fungsikan lahannya menjadi lahan persawahan. Selama beralih fungsi lahan, pendapatan petani cukup stabil dibandingkan sebelumnya.

## 2) Faktor Infrastruktur (Potensi/Ketersediaan Air Irigasi)

Saluran air irigasi yang melintasi lahan kakao sering membuat petani berpikir untuk melakukan alih fungsi lahannya. Petani memiliki asumsi bahwa saluran irigasi memberikan potensi yang cukup baik bagi usahatani padi mendorong petani melakukan alih fungsi lahan dari tanaman kakao ke tanaman padi. Irigasi merupakan faktor penting dalam pertanian padi sawah, ketersediaan air yang baik akan meningkatkan produksi padi.

## 3) Faktor Ekonomi (Sebab Akibat Dari Kestabilan Harga)

Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh harga dipasaran, harga merupakan sesuatu yang pokok dalam proses usahatani, baik itu harga padi atau komoditi lainnya seperti kelapa sawit, maupun harga kakao.

Dengan menggunakan data pembandingan harga padi/gabah yang cenderung cukup tinggi dipasaran, dimana hasil produksi yang diterima juga sangat melimpah, harga gabah dipasaran mencapai Rp 4.000 per kg dan hasil produksi petani yang

diterima mencapai 5 Ton/Ha, hasil tersebut menjadi acuan petani dalam melakukan alih fungsi lahannya. Walaupun harga kakao cukup tinggi sebesar Rp 16.000 – 23.000 per kg, namun harga kakao cenderung berfluktuatif dan hasil produksi kakao cenderung lebih rendah. Sehingga pendapatan petani pada saat berusahatani kakao juga rendah.

Penelitian yang dilakukan Ginting (2005), yang menyatakan bahwa faktor harga jual komoditi memberi pengaruh secara signifikan terhadap terjadinya alih fungsi lahan, petani dominan memilih berusaha tani pada komoditas yang harga jualnya lebih stabil.

#### 4) Faktor Budidaya (Serangan Hama dan Penyakit)

Serangan hama dan penyakit. Semakin lama hama pada kakao semakin sulit ditanggulangi karena hama pada kakao semakin resisten dengan pestisida yang terlalu sering digunakan oleh petani. Hama pada pertanaman kakao yang paling sulit diatasi oleh petani adalah Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penghisap buah kakao. Hama yang semakin sulit di atasi merupakan salah satu alasan sebahagian besar petani kakao melakukan alih fungsi lahan.

#### c. Penerapan Tekhnologi

Penggunaan modal kerja perusahaan petani kakao berasal dari modal sendiri dan dengan jumlah terbatas, terutama petani

yang mempunyai lahan sempit (hanya sekitar  $\pm 1$  Ha) belum lagi tanaman kakao yang sudah tua (diatas 20 tahun). Luas kepemilikan lahan dan umur usahatani ternyata sangat penting dalam kaitannya dengan adopsi teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Aneani, Anchirinah, Owusu-Ansah, & Asamoah (2012), mereka berpendapat bahwa semakin luas lahan yang dimiliki maka petani semakin termotivasi dan cenderung menggunakan teknologi budidaya anjuran untuk dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Sebaliknya, semakin sedikit luas lahan dan usia tanaman semakin tua yang dimiliki maka adopsi teknologi oleh petani semakin rendah. Secara umum, petani hanya menggunakan tenaga kerja keluarga. Tenaga luar hanya untuk kegiatan pembukaan lahan, pembuatan lubang tanam, penanaman, dan panen. Dalam analisis biaya tenaga kerja, tenaga kerja keluarga diperhitungkan sama dengan tenaga kerja luar keluarga.

Pendidikan petani kakao pun pada umumnya hanya berpendidikan dasar (SD dan SMP) yang jumlahnya mencapai 95% dan sisanya sebesar 5% yang berpendidikan SMA Keatas, dari jumlah petani sebesar 5% tersebut, sebagian besar petani yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik yang berperan sebagai ketua gapoktan. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting



terhadap keberhasilan usahatani, seperti halnya yang dilakukan oleh Alane & Manyong (2007) menyebutkan alasan latar belakang pendidikan petani memberikan kontribusi penting terhadap adopsi teknologi yang berdampak pada peningkatan produktivitas. Uematsu & Mishra (2010) menyebutkan rendahnya tingkat pendidikan petani merupakan penghambat adopsi teknologi. Bahkan menurut Gille (2011) tingkat pendidikan petani dapat memberikan dampak yang lebih luas.

Pembinaan Alih Teknologi Para petani tersebut diberikan pembinaan mengenai Alih teknologi yang meliputi bagaimana pemangkasan yang baik ,sanitasi, pemupukan, panen sering dan rehabilitasi dengan melakukan sambung samping/pucuk atau lebih dikenal dengan istilah P3S.

Deputi Bidang Teknologi Industri dan Bioteknologi (TAB) BPPT, Listyani Wijayanti menyebutkan bahwa pihaknya tengah melakukan beberapa upaya terkait peningkatan kualitas dan kuantitas produktivitas kakao. Melalui peran intermediasi, pengkaji teknologi dan solusi teknologi yang sebenarnya sejak tahun 2013 BPPT telah melakukan kegiatan perekayasa dan pengembangan teknologi produksi kakao yang ditujukan untuk: (1) Mendukung program peningkatan mutu dan hilirisasi kakao (2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kakao nasional melalui: penyediaan bibit unggul; perbaikan teknik produksi, serta penerapan teknologi

pengolahan pasca panen, produk antara dan produk hilir kakao. Kegiatan ini diproyeksikan memakan waktu 4 tahun dari pelaksanaan tahun 2013 hingga 2016. (<https://www.bpptsulsel.go.id>)

Keberadaan *Cocoa Doctor* yang juga berperan sebagai petani terlatih dan memiliki skill dan pengetahuan dijadikan motor sekaligus pendamping petani kakao dilapangan. Belum lagi keberadaan Cocoa Sustainability Partnership (CSP) merupakan kerjasama kemitraan antara pemerintah, swasta dan semua pendukung sektor kakao yang mengkoordinir kegiatan-kegiatan pengembangan kakao dilapangan, tukar menukar pengalaman dan berbagi informasi. Sekretariat CSP berada di makassar, Sulawesi Selatan. CSP adalah forum koordinasi yang menghimpun seluruh stake holder yang berkecimpung di dunia perkakaoan, yang anggotanya berasal dari berbagai kalangan (NGO, Perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang perkakaoan, dan Instansi terkait).

Sejak 10 Tahun lalau yakni tahun 2008, CSP telah aktif menjalankan berbagai programnya untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kakao di Sulawesi selatan, salah satunya adalah program alih teknologi namun masih hingga sekarang program ini belum berjalan dengan maksimal, masih banyak

kendala yang ditemui dilapangan, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan petani yang rata-rata masih tergolong rendah.

Sampai sekarang mitra aktif CSP adalah: ACDI VOCA Indonesia, ACIAR, AMARTA, ASKINDO, BPTP Sulawesi Selatan, Dinas Koperasi dan UKM Sulawesi Selatan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan, Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan, Dinas Perkebunan Sulawesi Barat, Internasional Finance Corporation (IFC), PT.Mars Symbioscience Indonesia, PT. ECOM, PT. Nedcommodities Makmur Jaya (Continav.BV), PT.ARMAJARO, Puslitkoka, Rainforest Alliance (lembaga sertifikasi), Swisscontact, Univeristas Hasanuddin, UTZ (Lembaga sertifikasi), Veco Indonesia.

### 3. Kontribusi Kakao Terhadap Perekonomian

#### a. Pendapatan Daerah dari Sektor Komoditi Kakao

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh Hasan (2014) *export share* kakao Provinsi Sulawesi Selatan terhadap ekspor kakao nasional selama periode tahun 2008 hingga tahun 2012 terlihat pada tabel 11 berikut :

**Tabel 11 : *Export share* kakao Provinsi Sulawesi Selatan**

Tahun	Ekspor Kakao Provinsi Sulawesi Selatan	Ekspor Kakao Indonesia	<i>Export Share</i>	%
2008	109.42	1268.9	0.086	8.62
2009	64.745	1413.4	0.046	4.58
2010	50.898	1643.6	0.031	3.10
2011	133.20	1345.3	0.099	9.90
2012	171.14	1053.4	0.162	16.25

Sumber : Hasan (2014)

Besaran nilai *export share* kakao Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2008 – 2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 kontribusi ekspor kakao Provinsi Sulawesi Selatan terhadap ekspor kakao Indonesia adalah sebesar 8,62 %. Kemudian pada tahun 2009 dan tahun 2010 masing-masing mengalami penurunan sebesar 4,58 % dan 3,10 %. Pada tahun 2011 dan 2012, kembali mengalami peningkatan masing-masing sebesar 9,90 % dan 16,25 %.

Sedangkan besarnya kontribusi ekspor komoditi kakao terhadap total ekspor Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini :

**Tabel 12 : Kontribusi ekspor komoditi kakao provinsi sulawesi selatan**

Tahun	Ekspor Kakao Sulawesi Selatan	Total Ekspor Sulawesi Selatan	Kontribusi (%)
2008	109.42	1884.7	5.80
2009	64.745	1308.4	4.90
2010	50.898	2318.8	2.20
2011	133.20	1904.0	7.00
2012	171.14	1559.8	11.00

Sumber : Hasan (2014)

Menurut data diatas, pada tahun 2008, kontribusi komoditi kakao terhadap total ekspor Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 5,80 %, dan kemudian pada tahun 2009 hingga tahun 2010 mengalami penurunan, masing-masing sebesar 4,90% dan 2,20 %. Namun pada tahun 2011 dan tahun 2012 kembali

mengalami kenaikan masing sebesar 7,00 % dan 11.00 %. Besarnya kontribusi ekspor komoditi kakao terhadap total ekspor Indonesia dapat dilihat pada tabel 13 berikut :

**Tabel 13 : Kontribusi ekspor komoditi kakao Indonesia**

Tahun	Ekspor Kakao Indonesia	Ekspor Indonesia	Kontribusi (%)
2008	1268.9	107894.2	1.20
2009	1413.4	97491.7	1.40
2010	1643.6	129739.5	1.30
2011	1345.3	162019.6	0.80
2012	1053.4	153043.0	0.70

Sumber : Hasan (2014)

Pada tahun 2008 ekspor kakao memiliki kontribusi sebesar 1,20 % terhadap total ekspor Indonesia dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 1,40 %. Namun pada tahun 2010 besarnya kontribusi tersebut mengalami penurunan sebesar 1,30 % dan pada tahun 2011 dan 2012 kembali mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,80 % dan 0,70 %.

Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Sulawesi Selatan Bapak Franky Sibarani pada hari/tanggal : Senin 7 – 12 – 2015 mengatakan, “Provinsi Sulawesi Selatan cocok sebagai tujuan investasi sektor kakao dan industri pengolahannya, beberapa waktu lalu saat menemui Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo (2013-2018), Beliau menyampaikan, jika di Sulsel ada produk coklat yang berorientasi untuk ekspor. Produk tersebut menggunakan brand daerah. Kedepan, Sulsel potensial

dikembangkan sebagai daerah investasi sektor hilir kakao karena merupakan sentra produksi kakao nasional".

Kementerian Pertanian merilis data produksi kakao nasional tahun 2014 mencapai 709.331 ton. Sedangkan, produksi kakao di Sulawesi Selatan sendiri sebesar 116.691 ton. Data secara keseluruhan menunjukkan nilai ekspor kakao Januari – September 2015 sudah mencapai 974 juta dolar AS. Adapun hal lain yang menunjang kegiatan ekspor di Sulawesi Selatan adalah adanya Pelabuhan Makassar yang melayani aktivitas transportasi dengan taraf internasional. Sulawesi Selatan juga dinilai dapat menjadi hub atau sentra penghubung bagi wilayah Indonesia bagian timur lainnya untuk masuk komunitas pasar global. (Kompas, 2015)

Petikan penyampaian Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, Ir.H Andi Parenrengi pada acara Pembukaan Forum SKPD Dinas Perkebunan se-Provinsi Sulawesi Selatan di Hotel Horison Makassar pada hari Kamis, 22 Maret 2018 menyampaikan : "Program Prioritas yang telah disusun melalui Dokumen Perencanaan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulsel yang dijabarkan dalam Penyusunan Rencana Startegis Daerah (Renstra) Organisasi Perangkat Daerah (OPD). "Perkebunan sebagai salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian di Sulawesi Selatan telah menempatkan beberapa Komoditas Unggulan perkebunan

yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian seperti Kakao, Kopi, Jambu Mente, Tebu, Cengkeh, Kelapa Sawit, Lada, Pala, dan Tembakau. Semua keberhasilan ini tentu tidak lepas dari dukungan semua pihak, khususnya segenap jajaran perkebunan serta segenap komponen masyarakat yang terlibat dalam pembangunan perkebunan di Sulawesi Selatan dan telah memberikan kontribusi PDRB Kedua setelah Nikel". Melalui forum tersebut, akan disinkronkan dan disinergikan antara program Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk mendorong capaian target suatu program prioritas di masing-masing Kabupaten/Kota. Melalui program ini, maka semua program sektor perkebunan dari tingkat Pusat, Provinsi hingga Kabupaten dan Kota se-Sulsel, bisa saling bersinergi dan berjalan secara bersama-sama dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di tiga tahun terakhir meningkat sebesar 7,41% melebihi pertumbuhan rata-rata nasional yakni sebesar 5,02% serta memberikan kontribusi terhadap Nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan, Pertumbuhan tersebut ditopang oleh Lapangan Usaha sektor Pertanian sebesar 13,58% yang diyakini akan menjadi motor penggerak utama ekonomi Sulawesi Selatan dalam beberapa tahun kedepan karena kebutuhan akan sektor pertanian masih sangat tinggi dengan pasar yang masih terbuka, Beliau

melanjutkan "Pembangunan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan sendiri memperlihatkan peranan yang cukup berarti. Hal ini ditandai dengan meningkatnya luas Areal terutama pada perkebunan rakyat dan ini sejalan dengan peningkatan Produksi, Pendapatan Petani, Volume Ekspor serta peningkatan Devisa negara dan PDRB".

b. Kontribusi Kakao Terhadap Perekonomian Petani Kakao

Struktur biaya dan pendapatan usahatani kakao yakni tanaman kakao bisa menghasilkan sampai umur lebih dari 20 tahun, tergantung bibit yang dipakai dan perawatannya. Produktivitasnya juga sangat bervariasi sesuai dengan umur tanaman. Selama 20 tahun, usahatani kakao dengan kondisi eksisting di tingkat petani mampu menghasilkan biji kakao kering sebanyak 13,14 ton/Ha. Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun ke-7 sampai ke-15, yaitu 975 kg/Ha/tahun dan jumlah tersebut terus menurun sampai tahun ke-20. Jumlah produksi berkaitan langsung dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dan juga penerimaan dari hasil penjualan kakao. Sebagian besar biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao adalah biaya tenaga kerja terutama untuk proses panen dan pascapanen sehingga semakin tinggi produksi kakao, biaya yang dibutuhkan menjadi semakin besar. tenaga kerja keluarga petani dimasukkan ke dalam struktur



biaya dengan standar upah yang berlaku di lokasi sentra-sentra produksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ermiami, Abdul Muis Hasibuan, dan Agus Wahyudi (2012), Akumulasi biaya yang dibutuhkan selama periode usahatani (Taksiran Nilai Ekonomis  $\pm 20$  tahun) mencapai Rp.105.695.550.-; sedangkan akumulasi penerimaan petani mencapai Rp.236.556.000,. Dengan demikian, selama periode usahatani, pendapatan yang dapat diperoleh petani adalah Rp.130.860.450,. Jika dihitung dengan nilai sekarang (Asumsi tingkat suku bunga 18%/Tahun) maka nilai bersih pendapatan petani adalah Rp.19.646.384,. Akumulasi pendapatan petani sebesar Rp.130.860.450,- atau rata-rata Rp.7.697.674.-/Tahun atau Rp.641.473.-/bulan untuk satu keluarga tentu sangat tidak mencukupi karena masih jauh dibawah upah minimum regional (UMR) Provinsi Sulawesi selatan tahun 2014 yaitu Rp.1.400.000.-/bulan/orang (data penelitian ini dilakukan ditahun 2014). Jika sumber pendapatan petani hanya berasal dari usahatani kakao dengan produktivitas minimal 779 kg/ha/tahun (Ditjenbun, 2012) maka untuk mencapai hidup layak petani harus memiliki lahan kakao seluas 2 Ha. Sementara itu, BEP harga yang diperoleh adalah Rp.8.043,00/Kg dan BEP produksi 345,5kg/Ha/Tahun. Hal ini sangat penting diketahui oleh pengusahanya karena dengan ini bisa diketahui berapa lama

modalnya tertanam dan kapan baru bisa kembali. Secara umum rendahnya produktivitas berdampak pada rendahnya pendapatan petani sehingga tidak memenuhi kebutuhan hidup layak jika usahatani kakao merupakan sumber tunggal pendapatan petani.

Upaya perluasan areal (ekstensifikasi) untuk petani akan sulit dilakukan sehingga upaya intensifikasi (meningkatkan produktivitas) harus lebih diutamakan. Hal tersebut cukup potensial mengingat produktivitas saat ini masih jauh di bawah potensi produktivitas klon unggul kakao yang mencapai 2–3 ton/ha/tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayanto, Supiandi, Yahya, & Amien (2009) yang menyimpulkan rendahnya penguasaan lahan dan produktivitas kakao belum dapat memenuhi kebutuhan hidup layak petani sehingga untuk menjaga keberlanjutan usahatani kakao secara ekonomi diperlukan upaya peningkatan produktivitas dan luas areal usahatani.

#### 4. Penyerapan Tenaga Kerja.

Sebagai sumber pendapatan rakyat petani melalui usaha perkebunan kakao, subsektor ini merupakan penyedia dan menyerap lapangan pekerjaan yang cukup besar dan signifikan. Meskipun mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja akibat penurunan luas lahan kakao yang dialihfungsikan ke jenis perkebunan atau pertanian lainnya. Adapun penyerapan tenaga kerja pada subsektor ini digambarkan dalam tabel 14 berikut :

**Tabel 14 : Data penyerapan tenaga kerja pada subsektor perkebunan kakao sulsel dalam 5 tahun terakhir**

No.	KABUPATEN /District	Penyerapan Tenaga Kerja ( Per KK )					Rata-Rata Penyerapan Tenaga Kerja
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kab. Luwu	31.709	30.935	27.799	27.799	27.799	<b>29.208</b>
2	Kab. Luwu Utara	24.664	23.829	24.528	26.963	28.020	<b>25.601</b>
3	Kab. Luwu Timur	19.938	19.925	18.841	18.548	16.522	<b>18.755</b>
4	Kab. Palopo	2.321	2.151	2.506	2.903	2.906	<b>2.558</b>
5	Kab. Tanaraja	14.097	14.150	14.510	14.451	14.451	<b>11.720</b>
6	Kab. Toraja Utara	8.549	8.549	4.550	4.550	4.550	<b>6.150</b>
7	Kab. Bone	40.661	40.661	40.661	40.661	38.975	<b>40.324</b>
8	Kab. Soppeng	23.438	23.830	23.747	23.671	23.671	<b>23.671</b>
9	Kab. Wajo	24.371	24.408	24.423	24.423	24.423	<b>24.410</b>
10	Kab. Sinjai	12.396	12.156	11.656	11.656	11.656	<b>11.904</b>
11	Kab. Bulukumba	11.272	11.272	11.272	11.572	11.404	<b>11.358</b>
12	Kab. Selayar	1.444	1.444	1.441	1.359	1.342	<b>1.406</b>
13	Kab. Bantaeng	6.432	6.432	6.432	6.432	6.437	<b>6.433</b>
14	Kab. Jeneponto	281	281	281	281	281	<b>281</b>
15	Kab. Takalar	201	181	181	181	181	<b>185</b>
16	Kab. Gowa	11.755	11.145	11.145	7.496	7.157	<b>9.740</b>
17	Kab. Maros	2.150	2.035	2.335	2.324	2.324	<b>2.288</b>
18	Kab. Pangkep	698	698	711	711	711	<b>706</b>
19	Kab. Barru	1.650	1.213	1.650	1.650	1.644	<b>1.561</b>
20	Kab. Pinrang	23.871	22.789	22.671	21.280	21.200	<b>22.362</b>
21	Kab. Sidrap	7.801	7.826	7.759	6.873	6.308	<b>7.313</b>
22	Kab. Enrekang	11.688	12.445	11.688	11.702	10.278	<b>11.560</b>
<b>Jumlah</b>		<b>281.387</b>	<b>278.625</b>	<b>260.787</b>	<b>267.486</b>	<b>262.240</b>	<b>270.105</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan (2018)

## 5. Kebijakan Dan Regulasi

Dasar utama dan pokok pikiran penelitian ini adalah lahirnya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian meletakkan industri sebagai salah satu pilar ekonomi dengan memberikan peran yang cukup besar kepada pemerintah untuk mendorong kemajuan industri nasional secara terencana, tindak lanjut dari Undang-undang tersebut, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional 2015-2035.

Adapun bentuk bangun industri pada tahun 2025 yang dipilih dan ditetapkan oleh pemerintah adalah :

- 1) Industri yang memiliki daya saing tinggi, yang diukur berdasarkan analisis daya saing internasional, untuk didorong agar tumbuh dan berkembang menjadi tulang punggung sektor ekonomi di masa akan datang.
- 2) Produk-produk unggulan daerah (provinsi, kabupaten/kota) untuk diolah dan didorong agar tumbuh dan berkembang menjadi kompetensi inti industri daerah, dan menjadi tulang punggung perekonomian regional.
- 3) Mendorong tumbuhnya industri yang akan menjadi industri andalan masa depan. (kemenperin, 2009).

Jauh sebelum kebijakan ini dilakukan, upaya pemerintah untuk mengembangkan industri hilir kakao sebelumnya telah dilakukan pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 28 Tahun 2008, peraturan ini menempatkan industri pengolahan kakao dan coklat termasuk dalam klaster industri prioritas nasional yang akan diperkuat dan direstrukturisasi agar mampu menjadi industri kelas dunia dan industri andalan masa depan. Sebenarnya, penyusunan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 melalui Peraturan Pemerintah No.14 Tahun 2015 tersebut merupakan langkah lanjutan dalam melaksanakan amanat ketentuan Pasal 9

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sekaligus mempertegas keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan perindustrian, memperkuat dan memperjelas peran pemerintah dalam pembangunan industri nasional. (Kemenperin, 2015).

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 28 Tahun 2008 ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Perindustrian RI No. 97/M-IND/PER/8/2010 tentang Peta Panduan (Road Map). Empat provinsi yang ada di Sulawesi yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara ditargetkan menjadi produsen utama komoditas kakao di Indonesia. Kementerian Perindustrian menetapkan industri pengolah kakao sebagai salah satu industri prioritas untuk dikembangkan melalui program hilirisasi, sehingga ditetapkan empat fasilitas sebagai komitmennya.

Paket kebijakan dari pemerintah untuk pengembangan perkakaoan nasional yaitu:

- 1) Pembebasan Bea Masuk atas pengimporan mesin, barang dan bahan.
- 2) Pemberian Bea Keluar biji kakao dalam rangka menjamin pasokan bahan baku biji kakao di dalam negeri.
- 3) Pengurangan Pajak Penghasilan (PPh) bagi investasi baru maupun perluasan di bidang industri pengolahan kakao, serta

fasilitas PPh untuk penanaman modal di bidang-bidang usaha tertentu dan/ atau di daerah-daerah tertentu.

Pemberian fasilitas pembebasan atau pengurangan PPh dengan persyaratan merupakan industri pionir, rencana penanaman modal Rp.1 triliun dan telah berproduksi secara komersial. Pengembangan Industri Unggulan Provinsi Sulawesi Selatan, industri unggulan Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari Industri pengolahan kakao dan Industri Pengolahan Rumput Laut. Dengan melihat data Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2012 produksi kakao di Sulawesi menyumbang 67,37% produksi kakao nasional. Diharapkan dengan ditetapkan road map akan memberikan informasi kepada masyarakat/investor tentang rencana pengembangan industri di suatu daerah, sekaligus menjadi referensi bagi instansi terkait serta sektor terkait untuk menyusun program pengembangan industri/komoditi di suatu daerah yang pada akhirnya akan ada sinergi program pengembangan industri dan peningkatan daya saing di Indonesia.

Balai Besar Industri Hasil Perkebunan (BBIHP) sebagai salah satu unit kerja Kementerian Perindustrian di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan Industri (BPPI) turut mendukung program pemerintah dalam pengembangan industri kakao dengan melakukan hilirisasi penelitian dan pengembangan serta perekayasaan (litbangyasa) industri hasil perkebunan dengan fokus

penelitian teknologi terapan berbasis kakao diantaranya. Untuk produk makanan dan non pangan (farmasi, kosmetik). BBIHP telah melakukan riset dan kerjasama dengan industri, terutama IKM cokelat khususnya untuk Kawasan Timur Indonesia.

*Menurut Wakil Gubernur Sulsel, Agus Arifin Numang (Periode 2013-2018) dalam seminar nasional kakao beberapa tahun yang lalu dengan tema “Peningkatan Produktivitas Kakao Berkelanjutan dan Nilai Tambah Produk Kakao dalam Rangka Mensukseskan Program MP3EI (Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) Koridor IV (Sulawesi) menyampaikan bahwa Sulawesi memiliki sumberdaya lahan kakao sebesar 838.087 Ha atau 58 persen dari total luas lahan di Indonesia sehingga Sulawesi menjadi pilihan dalam koridor ekonomi MP3EI sebagai daerah pengembangan kakao di Indonesia. Tanaman kakao sendiri merupakan salah satu komoditi unggulan Sulawesi Selatan (Sulsel), saat ini produktivitas kakao tengah mengalami penurunan, yakni 0,4-0,6 juta ton/ha, dibandingkan potensi produktivitasnya yang harusnya mencapai 1-1,5 juta ton/Ha”. Menyambung hal tersebut, Sekretaris Utama BPPT, Jumain Appe menyampaikan bahwa pengembangan industri dan agribisnis kakao memerlukan upaya dan komitmen yang serius. "Keyakinan dan kerja keras untuk mengembangkan industri kakao merupakan modal dasar yang paling penting guna mencapai*

peningkatan daya saing produk baik di pasar domestik maupun internasional".

### **B. Potensi Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Mengembangkan Industri Pengolahan Kakao**

Dari hasil pemaparan dan kajian yang bersumber dari data sekunder dan data pengamatan lapangan tersebut diatas, Potensi yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu sentra produksi kakao nasional menunjukkan jika kepasias yang dimiliki wilayah ini dan berkemampuannya dalam merespon pengembangan industri pengolahan kakao di wilayahnya. Peneliti menarik kesimpulan bahwa wilayah ini sejatinya memiliki potensi untuk pengembangan industri pengolahan kakao tersebut, namun demikian, fakta-fakta penelitian juga menunjukkan ada kelemahan dan ancaman yang dapat membuat keberlangsungan usaha industri pengolahan kakao terutama dari *supply* input kuantitas bahan baku, mutu bahan baku akibat ancaman pada budidaya dan produktivitas lahan yang menurun akan menghambat perkembangan industri kedepan. Olehnya itu, melalui analisis strategi pengembangan industri, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis penghambat tersebut terhadap kebijakan strategis pengembangan industri kedepan, memberikan alternatif strategi kedepan sebagai jalan keluar strategi pengembangan industri kakao. Beberapa industri yang sudah pernah didirikan dan sempat memproduksi namun pada akhirnya harus memasuki



situasi *Dormant* (terbengkalai) karena tidak terurus merupakan bukti nyata adanya penghambat pengembangan industri kedepan. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menganalisis strategi menjadi solusi bagi industri yang sudah mengalami "*dormant*" tersebut untuk dipulihkan, namun secara umum melalui penyusunan analisis strategi pengembangan industri pengolahan kakao dalam penelitian ini dapat mengatasi situasi penghambat tersebut sehingga industri dapat berjalan secara berkelanjutan (*sustainability*). Selain itu, strategi pengembangan lokasi, skala dan produk output industri juga bagian dari analisis strategi dan pengembangan sehingga seluruh rangkaian analisis ini meliputi analisis Potensi, strategi pengembangan, pemilihan lokasi, pemilihan skala dan penentuan produk unggulan prioritas industri pengolahan kakao.

### **C. Analisis Data**

Analisis data menggunakan analisis kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis skala *ordinal* berdasarkan index persepsi (*likert*) dimana informasi dalam bentuk pendapat pakar dalam pengembangan industri pengolahan kakao sebagai Informan pada studi ini menghasilkan bobot prioritas dari faktor-faktor determinan yang paling berpengaruh didalam strategi pengembangan industri pengolahan kakao terhadap penentuan wilayah pengembangan industri pengolahan kakao di Sulawesi Selatan.

Terpenuhinya harapan pengembangan industri pengolahan kakao yang kedepannya mampu menjawab pengembangan industri di kawasan sentra-sentra produksi yang menjadi keunggulan daerah dan menjadi industri andalan dimasa depan, memiliki daya saing dan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat, wilayah/daerah dan pada akhirnya untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

#### **1. Analisis Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan**

Melalui fakta data-data sekunder, petikan hasil diskusi/FGD para pemangku kepentingan, informasi-informasi yang bersumber dari media cetak online dan offline yang terkait dan data pendukung lainnya, secara lugas dan jelas menggambarkan jika secara umum Provinsi Sulawesi selatan dianggap memiliki potensi dalam mengaktualisasikan kebijakan hilirisasi pengembangan industri

pengolahan kakao di wilayahnya. Atas kesimpulan tersebut, maka pengolahan dan analisis data penunjang baik data primer dan data sekunder dalam menganalisis pengembangan industri kakao di Provinsi Sulawesi selatan dalam analisis strategi, analisis lokasi, analisis skala dan analisis produk unggulan industri.

Untuk menganalisis strategi pengembangan industri kakao, peneliti menyangdingkan antara data sekunder dengan data-data primer dilapangan, dan menemukan fakta-fakta yang menunjukkan adanya situasi pada sektor hulu yang menjadi ancaman bagi *sustainability* industri dimasa depan, secara implicit sesuai batasan masalah yang diungkap didepan, hal inilah yang mengakibatkan industri-indutri pengolahan kakao yang sudah ada sebahagian mengalami fase *dormant* karena hal ini menjadi permasalahan serius bagi keberlanjutan siklus hidup industri yang membutuhkan pasokan bahan baku yang tetap terjaga. Menganalisis ancaman ini dan menjawab terwujudnya rencana pengembangan sentra industri pengolahan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan akan menjadi sulit berkembang jika fakta-fakta penghambat tidak segera diatasi, oleh sebab itu penelitian ini dirancang untuk menganalisis strategi yang tepat. Investasi dan kepercayaan investor yang memerlukan modal besar menjadi salah satu alasan penting mengapa rencana pengembangan industri klaster tersebut perlu direncanakan secara matang dan terukur.

Selanjutnya melalui data-data analisis yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan industri pengolahan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan, berhasil diidentifikasi dan ditampilkan pada tabel 15 berikut :

**Tabel 15 : Identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) strategi pengembangan industri pengolahan kakao di provinsi sulawesi selatan.**

Identifikasi Faktor Internal	
Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan <i>supply</i> bahan baku industri</li> <li>2. Memiliki pusat pengembangan penelitian dan tekhnologi kakao</li> <li>3. Kakao Sul-sel memiliki mutu khusus (tidak mudah meleleh pada suhu rendah)</li> <li>4. Iklim usaha, investasi dan stabilitas sosial politik yang terjaga.</li> <li>5. Keterlibatan banyak tenaga kerja dari hulu hingga hilir.</li> <li>6. Keberadaan industri pengolahan kakao yang masih mampu beroperasi.</li> <li>7. Keberadaan <i>Cocoa Doctor</i> dan Program CSP untuk mendukung peningkatan produktivitas kakao dalam menunjang kontinuitas <i>supply</i> bahan baku industri.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sektor Hulu : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Input mutu kakao untuk bahan baku uindustri yang tidak memenuhi standar.</li> <li>b. Faktor motivasi petani yang terus menurun dalam menerapkan GAP dan keterbatasan dalam luas kepemilikan lahan.</li> <li>c. Pada Aspek budidaya dan Kelembagaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Produktivitas lahan yang rendah.</li> <li>2) Kemampuan capital (modal) petani yang terbatas dan kelembagaan petani yang lemah terutama dalam rantai pemasaran dan perolehan Saprodi.</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>2. Pada tingkat hilir: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sertifikasi hasil industri belum ada.</li> <li>b. Belum ada strategi yang menguatkan kelembagaan industri dalam memperoleh pasokan bahan baku sehingga industri pengolahan kakao sulit bersaing dalam mendapatkan input bahan baku.</li> <li>c. Layanan dan promosi investasi untuk industri pengolahan kakao yang sudah ada belum optimal.</li> </ol> </li> </ol>

Sumber : Data primer, 2018

Dari analisis tabel diatas memperlihatkan faktor internal strategi pengembangan industri pengolahan kakao di Sulawesi selatan sebagai berikut :

### **Faktor Internal**

#### 1) *Strenght* / Kekuatan

- a) Ketersediaan bahan baku input yang dianggap masih cukup untuk menunjang *supply* bahan baku industri, meskipun dari tahun ketahun menunjukkan penurunan produksi.
- b) Memiliki pusat pengembangan penelitian dan teknologi kakao yang berkedudukan di Kabupaten Pangkep. Sejak Tahun 2018, PT.Mars Symbiosince Indonesia mulai membuka lahan seluas 220 Ha sebagai pusat pengembangan peneltian dan teknologi kakao di Provinsi Sulawesi selatan yang berkedudukan di kabupaten Pangkep. Dengan adanya kepercayaan investor ini, menambah kapasitas dan kapabilitas dalam mengembangkan komoditi ini kedepan sehingga akan mendukung produktivitas *supply* bahan baku industri.
- c) Hasil Produksi kakao Sulawesi selatan memiliki mutu khusus (tidak mudah meleleh pada suhu rendah). Pada daya saing perdagangan internasional, kakao sulsel memiliki keunggulan yang tidak mudah meleleh, kekhasan ini sangat diminati oleh pasar perdagangan uni eropa.

- d) Iklim usaha, investasi dan stabilitas sosial politik yang terjaga. Kondisi lingkungan usaha ini mampu mendukung dan menstimulus realisasi kebijakan nasional di daerah pengembangan dapat terwujud. Situasi tersebut dapat memberikan kepercayaan terhadap investor untuk menanamkan modalnya yang cukup besar dalam berinvestasi dalam jangka panjang.
- e) Keterlibatan banyak tenaga kerja dari mata rantai yang terkait dari hulu hingga hilir. Penyerapan dan keterlibatan tenaga kerja, di sektor komoditi ini melibatkan 262.240 kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani di tahun 2017 dengan luas kepemilikan lahan seluas 233.760 Ha, Belum lagi pada keterlibatan tenaga kerja pendukung pada tiap rantai aktivitas ekonomi dan agribisnis dari hulu (penyedia input industri hingga hilir yakni hasil industri dan pemasarannya). Hal ini menunjukkan sektor ini mampu menyerap keterlibatan tenaga kerja yang cukup besar.
- f) Keberadaan industri pengolahan kakao yang masih berjalan saat ini. Meskipun ada beberapa industri pengolahan kakao yang harus mengalami *dormant*, namun beberapa diantaranya masih mampu beroperasi sampai hari ini, keberadaan industri ini menjadi kekuatan bagi pengembangan industri pengolahan kakao kedepan untuk terus didorong dan berkembang.
- g) Keberadaan *Cocoa Doctor* dan Program CSP untuk mendukung peningkatan produktivitas kakao dalam menunjang kontinuitas

supply bahan baku industri. Program revitalisasi yang melibatkan semua komponen yang terkait dalam program pendampingan petani seperti *Cocoa Doctor* dan *Cocoa Sustainability Partnership* (CSP) merupakan kekuatan dan dukungan semua pihak yang terkait dalam merevitalisasi dan meningkatkan produktivitas lahan perkebunan kakao sebagai penyokong bahan baku industri.

## 2) *Weakness* / Kelemahan

### a) Permasalahan pada sektor hulu

- ❖ Input mutu kakao untuk bahan baku industri sebahagian besar belum memenuhi standar. Mutu bahan baku kakao dimulai dari dari bibit tanaman kakao asalan (tidak tersertifikasi), kesehatan tanaman kakao dan proses pengolahan pasca panen melalui proses fermentasi. Rendahnya kualitas bahan baku yang tidak memenuhi standar kebutuhan bahan baku industri akibat penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) tidak dilaksanakan oleh petani. Mutu bahan baku yang dihasilkan oleh petani kakao di provinsi Sulawesi selatan memang masih sangat rendah, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan sesuai standar kebutuhan industri.
- ❖ Faktor motivasi petani yang terus menurun dalam menerapkan GAP. Hal ini mengakibatkan banyak tanaman kakao yang tidak terawat dan terbengkalai, kurang luasnya kepemilikan atau

penguasaan lahan cukup memberi andil atas minat dan motivasi petani dalam memelihara kebun kakao. Demikian halnya penurunan luas lahan akibat alih fungsi lahan yang terjadi secara massif juga diakibatkan oleh motivasi petani menurun terhadap kontribusi tanaman kakao yang rendah dan menggantikannya dengan tanaman yang memiliki potensi ekonomi lebih baik, jika hal ini terus berlanjut, maka menjadi ancaman bagi industri pengolahan kakao kedepan apabila lahan perkebunan kakao sebagai penyedia tempat tumbuhnya tanaman kakao sebagai penyedia bahan baku bagi keberlangsungan industri sudah tidak tersedia dengan cukup.

❖ Pada Aspek budidaya dan Kelembagaan :

- Produktivitas lahan yang rendah. Diakibatkan oleh usia tanaman yang sudah tua dan serangan hama penyakit memang masih menjadi permasalahan perkebunan kakao tidak saja di Sulawesi selatan namun hampir di seluruh perkebunan secara nasional. Produktifitas lahan kakao produktif belum sesuai dengan harapan dan bahkan jauh dari harapan yang sesungguhnya. Keterkaitan antara penerapan teknologi budidaya, serangan hama penyakit dan umur tanaman kakao yang sudah tua masih menjadi penyebab utama rendahnya produktifitas lahan kakao. Demikian juga dengan serangan hama penyakit memang sangat dikeluhkan



oleh petani kakao di hampir seluruh wilayah, meskipun kebijakan revitalisasi melalui pendampingan dan penyuluhan dilaksanakan, namun masih bersifat parsial (belum menyeluruh) sehingga belum memberi manfaat perubahan yang maksimal, sebab peran serta aktif masyarakat petani kakao juga diperlukan dalam menanggulangi wabah tanaman kakao tersebut.

- Kemampuan capital (modal) petani yang terbatas dan kelembagaan petani yang lemah terutama dalam rantai pemasaran dan perolehan Sapropdi. Lemahnya kemampuan petani sehingga mempengaruhi posisi petani dalam rantai pemasaran dan akses perolehan sapropdi (sarana prasarana produksi) masih terbatas. Ini mengakibatkan penerapan *Good Agriculture Practice* untuk meningkatkan produksi juga menjadi terbatas sehingga akhirnya akan mempengaruhi produktivitas lahannya.

b) Permasalahan di sektor hilir

- ❖ Sertifikasi hasil industri belum ada, kemampuan dan daya saing hasil industri juga dipengaruhi oleh kepercayaan public dalam penerimaan di masyarakat sebagai konsumen. Sertifikasi produk merupakan salah satu pendukung peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap aspek kualitas dan aspek kelayakan produk.

- ❖ Belum ada strategi yang menguatkan kelembagaan industri dalam memperoleh pasokan bahan baku sehingga industri pengolahan kakao masih harus berkompetisi dalam mendapatkan input bahan baku. Daya saing industri (IKM) yang tersebar di beberapa wilayah sentra-sentra produksi masih rendah, system manajemen input, produksi dan distribusi dan pemasaran masih terbatas dan cenderung kurang berinovasi. keterbatasan perolehan bahan baku input, keterbatasan kapasitas produksi dan keterbatasan supply hasil produksi terjadi akibat dari inovasi dan strategi yang tidak optimal.
- ❖ Layanan dan promosi, investasi untuk industri pengolahan kakao yang sudah ada belum optimal. Keberadaan industri pengolahan kakao secara signifikan belum mampu memberi pengaruh yang positif terhadap perubahan mindset petani kakao dan meningkatkan minat petani dalam memelihara dan meningkatkan produksi.

Identifikasi Faktor Eksternal dapat dilihat pada tabel 16 berikut :

**Tabel 16 : Identifikasi faktor eksternal (EFE)  
Strategi pengembangan industri pengolahan kakao di  
Provinsi Sulawesi Selatan.**

Identifikasi Faktor Eksternal	
Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan kebijakan nasional tentang hilirisasi industri klaster dan pembebanan ekspor biji kakao untuk mendukung <i>supply</i> industri dalam negeri.</li> <li>2. Supply Pasar :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pangsa pasar terbuka luas.</li> <li>b. Permintaan biji kakao bermutu tinggi untuk industri pengolahan kakao.</li> <li>c. Produk pangan berbasis kakao yang terus berkembang.</li> </ol> </li> <li>3. Harga kakao diperdagangan internasional cenderung stabil.</li> <li>4. Pertumbuhan Industri coklat olahan yang terus bertumbuh didalam negeri.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sektor hulu :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, yang penggunaan lahannya sama dengan kakao.</li> <li>b. Agen-agen industri pengolahan kakao yang keberadaan industrinya diluar Sulawesi Selatan</li> <li>c. Serangan hama penyakit yang sulit terkendali</li> </ol> </li> <li>2. Sektor Supply :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fluktuasi harga input bahan baku yang dinamis (dipengaruhi nilai tukar mata uang)</li> <li>b. Persaingan pasar yang sangat ketat</li> <li>c. Perbedaan tarif bea masuk kakao dinegara-negara tujuan ekspor</li> <li>d. Negara-negara produsen kakao yang juga berubah menjadi Negara industri kakao</li> </ol> </li> </ol>

Sumber : Data primer, 2018

Dari analisis tabel diatas memperlihatkan faktor eksternal strategi pengembangan industri pengolahan kakao di Sulawesi selatan sebagai berikut :

1) Opportunity

- a) Dukungan kebijakan nasional yang memberi ruang gerak lebih besar pada daerah-daerah yang memiliki potensi wilayah dalam mewujudkan kebijakan klaster industri sebagai spesialisasi dan keunggulan daerahnya, provinsi Sulawesi selatan sebagai daerah penghasil komoditas kakao kedua nasional diharapkan mampu menjawab tantangan ini dan mengembangkan industri pengolahan

kakao yang menjadi andalan masa depan, mendukung kebijakan itu, pemerintah mengeluarkan beberapa regulasi berupa kemudahan perijinan, pembebasan bea masuk kakao biji untuk menambah pasokan bahan baku industri dalam negeri, menerapkan bea keluar lebih tinggi terhadap ekspor biji kakao untuk menekan ekspor biji kakao sehingga melalui pengolahan nilai tambah terlebih dahulu sebelum di ekspor.

b) Supply pasar

- ❖ Pangsa pasar yang terbuka luas masih merupakan potensi yang menjanjikan bagi keberlangsungan usaha industri pengolahan kakao, daya serap pasar mampu menggali pengembangan industri-industri pengolahan kakao dimasa depan.
- ❖ Permintaan biji kakao bermutu tinggi untuk industri pengolahan kakao. Permintaan kakao fermentasi untuk tujuan ekspor sangat tinggi terhadap produk kakao Indonesia karena kakao asal negara ini memiliki kelebihan dalam titik leleh yang tinggi sehingga apabila kakao olahan berasal dari hasil bahan baku kakao berfermentasi permintaannya sangat tinggi terutama pasar perdagangan uni eropa.
- ❖ Produk pangan berbasis kakao yang terus berkembang Teknologi yang terus berkembang, inovasi produk yang menggunakan bahan baku kakao olahan mampu meningkatkan

persaingan produk kakao olahan dimasa depan dalam berbagai diversifikasi produk olahan yang pendukung bahan baku industri lainnya seperti Industri kosmetik, rumah tangga, farmasi, peternakan dan lain-lain. Disamping itu, tingkat pertumbuhan konsumsi kakao olahan juga menunjukkan pertumbuhan yang positif, Peranan teknologi industri dan diversifikasi produk yang terus berkembang (berpengaruh positif pada sektor hulu dan hilir agribisnis kakao) memberi pengaruh positif pada minat konsumen untuk mengkonsumsi coklat semakin meningkat.

- c) Harga kakao diperdagangan internasional cenderung stabil, hal ini terjadi karena nilai tukar dengan menggunakan mata uang tertentu yang relative stabil, stabilitas nilai barang produksi diperdagangan internasional memberi potensi bagi industri dalam meningkatkan dan memperhitungkan pengembangan industri pengolahan kakao kedepan dalam estimasi dan proyeksi anggaran dan profit usaha yang lebih terkontrol.
- d) Eksistensi industri pengolahan kakao berskala IKM yang sudah ada selama ini, merupakan peluang dan dukungan angin segar bagi daerah ini untuk terus didorong bertumbuh dan berkembang.

## 2) Treath

### a) Sektor Hulu

- ❖ Komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, dimana penggunaan lahannya sama dengan kakao seperti

kelapa sawit, cengkeh dan lainnya yang mampu mengalihfungsikan lahan dari komoditi kakao menjadi komoditi perkebunan lain dan bahkan beberapa wilayah yang semula adalah lahan perkebunan kakao berubah menjadi persawahan dan lahan jagung.

- ❖ Peran tengkulak local dalam mengumpulkan bahan baku dari petani kakao sebagai agen-agen industri pengolahan kakao yang keberadaan industrinya berada diluar Sulawesi selatan merupakan ancaman bagi keberlangsungan industri pengolahan kakao dalam persaingan memperoleh input bahan baku industri.
- ❖ Serangan hama penyakit yang sangat sulit terkendali, meskipun motivasi petani sangat tinggi dalam merawat kebun kakao miliknya dengan melakukan berbagai upaya telah dilakukan, namun serangan hama penyakit kakao ini masih sulit dikendalikan, kedepan situasi ini akan mengancam keberlangsungan ketersediaan bahan baku industri secara signifikan.

#### b) Sektor Supply

- ❖ Fluktuasi harga input bahan baku yang dinamis, hal ini diakibatkan oleh harga komoditi kakao sangat dipengaruhi oleh harga perdagangan internasional atas nilai mata uang USD dan rentan terhadap perubahan nilai mata uang sebab harga dipengaruhi nilai tukar mata uang terhadap nilai mata uang

asing sedangkan harga input bahan baku diperhitungkan berdasarkan nilai kurs rupiah saat itu.

- ❖ Persaingan pasar yang sangat ketat, Indonesia berada diposisi ketiga dalam penyuplai kebutuhan komoditi kakao dunia, meskipun demikian, penerapan *good agriculture practice* ditingkat akar rumput tidak berjalan dengan baik, Persaingan produk yang berhubungan dengan mutu output dan mutu bahan baku input merupakan ancaman bagi perusahaan dalam memasarkan produk industri, pangsa pasar internasional untuk tujuan ekspor dan industri – industri lanjutan dalam negeri juga memiliki dan menetapkan standard mutu tertentu akan menjadi pangsa pasar yang sulit untuk diterobos. Hal ini mengakibatkan daya saing industri kakao tidak mampu menjadi produk yang memiliki daya saing dalam bursa perdagangan diperdagangan dalam negeri dan internasional (ekspor).
- ❖ Perbedaan tarif bea masuk kakao dan turunannya dinegara-negara tujuan ekspor juga merupakan ancaman bagi industri pengolahan kakao, globalisasi dan persaingan pasar yang sangat ketat mengakibatkan beberapa Negara tujuan ekspor mampu membuat kebijakan/regulasi yang menyulitkan penetrasi produk kakao dan turunannya di Negara tujuan ekspor.
- ❖ Negara-negara yang dulunya adalah produsen kakao kini mulai berubah menjadi Negara industri kakao, sebagai contoh Negara

tetangga kita Malaysia yang kini telah mengembangkan industri pengolahan kakao di negaranya, ancaman yang ditimbulkannya tidak hanya dalam perolehan input bahan baku, namun persaingan dalam supply perdagangan internasional.

#### **a. Evaluasi Faktor Strategi Internal dan Eksternal**

Indikator-indikator penilaian dalam menentukan kebijakan strategis berupa keputusan berdasarkan kriteria-kriteria analisis dari semua sumber daya internal dan sumber daya eksternal sebagai indikator penentu keputusan strategi. analisis faktor-faktor internal dan eksternal selanjutnya dievaluasi menggunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE).

Menurut David (2004) model yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai salah satu tahapan perencanaan strategis adalah Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) yaitu alat untuk menyusun faktor internal, alat perumusan strategi ini meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam berbagai bidang fungsional. Sedangkan Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) adalah alat untuk menyusun faktor eksternal untuk memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi ancaman dari luar.

Hasil pembobotan integritas factor-faktor internal dan eksternal oleh para pakar (Lampiran 2) dan penilaian rating atas setiap integritas (Lampiran 3) dibuat dalam matriks internal faktor evaluation (IFE) dapat dilihat pada Tabel 17 berikut :



**Tabel 17 : Matriks internal faktor evaluation (IFE) strategi pengembangan industri pengolahan kakao di provinsi sulawesi selatan**

<b>Factor Internal</b>	<b>Integritas</b>	<b>Rating</b>	<b>Score</b>
<b>STRENGTH / KEKUATAN</b>			
Dukungan Supply bahan baku	0.091686	4.00	0.366743
Memiliki Pusat penelitian dan kajian teknologi kakao	0.085863	2.75	0.236124
Mutu Khusus (Titik Leleh di Suhu Tinggi)	0.067722	3.25	0.152374
Iklim usaha, investasi dan stabilitas Sosial Politik	0.058924	3.25	0.191504
Keterlibatan banyak Tenaga Kerja dari hulu hingga hilir	0.050203	3.00	0.150610
Keberadaan industri IKM yang masih eksis	0.067722	3.50	0.237027
Keberadaan <i>Cocoa Doctor</i> dan Program CSP	0.067722	3.50	0.237027
<b>TOTAL</b>			<b>1.571408</b>
<b>WEAKNESS / KELEMAHAN</b>			
Mutu Tanaman Kakao dari Bibit Asalan dan Mutu Input Bahan Baku Industri Rendah	0.085863	-3.75	-0.321987
Penurunan motivasi petani (tanaman kakao terbengkalai, terjadi alih fungsi lahan, penerapan budidaya/adopsi teknologi kakao rendah dan kepemilikan lahan yang kecil)	0.085863	-4.00	-0.343453
Produktivitas lahan rendah (hama penyakit, usia tanaman tua)	0.085863	-4.00	-0.343453
Kemampuan capital dan kelembagaan petani masih rendah (akses dan penerapan saprodi rendah)	0.040736	-3.00	-0.122209
Belum ada sertifikasi hasil industri pengolahan kakao selama ini	0.067695	-3.00	-0.203084
Strategi Perolehan input bahan baku masih lemah	0.085863	-3.25	-0.279055
Layanan promosi, inovasi produk dan investasi pada IKM masih rendah	0.058274	-3.75	0.218528
<b>TOTAL</b>	<b>1.000000</b>		<b>-1.869591</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Hasil analisis terhadap faktor internal menunjukkan bahwa faktor kekuatan internal yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada faktor ketersediaan bahan baku, beberapa industri skala IKM yang masih beroperasi dan keberadaan *Cocoa Doctor* dan Program CSP yang mampu menunjang *supply* industri pada sektor hulu, selain itu hal yang memberi pengaruh cukup besar adalah adanya pusat kajian dan

pengembangan teknologi kakao yang sedang dibangun di Kabupten Pangkep. Sedangkan kelemahan terberat adalah ketidakmampuan industri-industri pengolahan kakao dalam menginput bahan baku industri, karena disinyalir adanya tengkulak lokal sebagai agen-agen industri luar Sulawesi Selatan, kapasitas *supply* sangat menurun akibat motivasi petani yang sangat rendah sehingga lahan kakao terbengkalai, terjadi alih fungsi kekomoditi lain dan adopsi teknologi yang sangat rendah. Selain itu kelemahan terberat juga diakibatkan oleh serangan hama penyakit dan usia tanaman kakao yang sudah tua. Kondisi ini akan membahayakan keberlangsungan industri dimasa depan.

Sedang kelemahan disektor hilir adalah daya saing hasil industri pengolahan kakao skala IKM yang sudah ada masih sangat rendah, input mutu bahan baku industri yang tidak sesuai standar kebutuhan industri (tidak terfermentasi) masih menjadi masalah klasik.

Matriks eksternal factor evaluation (EFE) digunakan sebagai evaluasi peluang dan ancaman yang dimiliki dalam pengembangan industri pengolahan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yang dapat dilihat pada tabel 18 berikut :

**Tabel 18 : Matriks eksternal faktor evaluation (EFE)  
strategi pengembangan industri pengolahan kakao di  
Provinsi Sulawesi Selatan**

<b>Factor Eksternal</b>	<b>Integritas</b>	<b>Rating</b>	<b>Score</b>
<b>OPPORTUNITY / PELUANG</b>			
Kebijakan nasional yang tertuang dalam RIPIN 2015-2035 melalui PP No. 14 Tahun 2015 Bea Keluar biji kakao melalui PMK No. 67/PMK.011/2010	0.107008	3.50	0.374527
Pangsa pasar yang terbuka luas	0.096591	3.50	0.338068
Permintaan kakao Olahan yang bernutu tinggi untuk industri pengolahan lanjutan	0.107008	3.50	0.374527
Produk pangan yang berbasis kakao terus berkembang	0.096591	3.75	0.362216
Harga kakao di perdagangan internasional cenderung stabil	0.060606	3.25	0.196970
Pertumbuhan industri kakao olahan dalam negeri	0.107008	3.75	0.401278
<b>TOTAL</b>			<b>2.047585</b>
<b>TREATH / ANCAMAN</b>			
Komoditas Lain Yang Bernilai Ekonomi	0.084280	-3.25	-0.273911
Tengkulak sebagai agen agen industri di luar sulsel	0.085227	-3.75	-0.319602
Fluktuasi Harga Input Bahan Baku Yang Dinamis (Dipengaruhi Nilai Tukar mata Uang Rupiah)	0.061553	-2.75	-0.169271
Persaingan pasar yang ketat (produk domestik dan import)	0.075758	-2.50	-0.189394
Perbedaan tariff bea masuk kakao dinegara-negara tujuan ekspor	0.064394	-2.75	-0.177083
Perubahan Negara produsen menjadi Negara industri	0.055397	-2.75	-0.148438
<b>TOTAL</b>			<b>-1.277699</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Dari hasil analisis terhadap faktor eksternal diatas menunjukkan bahwa faktor peluang eksternal yang dimiliki dalam strategi pengembangan industri pengolahan kakao terletak pada keberadaan industri-industri baik yang dikelola oleh perusahaan besar, maupun swakelola masyarakat (IKM) sebagai potensi yang harus terus didorong untuk bertumbuh dan berkembang jadi industri berskala besar. Dengan dukungan pada kebijakan nasional pada sektor industri klaster, ini

membuka peluang bagi wilayah ini untuk mengembangkan potensi daerahnya sebagai spesifikasi keunggulan wilayah melalui kebijakan tersebut merupakan peluang besar dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dapat memberikan effort besar secara nasional untuk mengembangkan daerah ini sebagai pusat industri kakao dimasa depan. Selain itu permintaan kakao olahan yang bermutu tinggi merupakan peluang yang bisa dicapai dengan persyaratan mutlak yakni penerapan *good agriculture practice* (GAP) mulai dari penyiapan lahan, bibit, pemeliharaan sampai pada pemanenan dan pasca panen berjalan dengan baik dan ini dapat dicapai jika seluruh elemen terkait saling bersinergi untuk bersungguh-sungguh menerapkannya.

Sedangkan ancaman terbesar yang dihadapi adalah keberadaan tengkulak lokal yang dapat berfungsi ganda yakni sebagai agen-agen industri pengolahan kakao yang keberadaan industri tersebut tidak didalam wilayah provinsi Sulawesi selatan. Hal ini salah satu penyebab kelangkaan input bahan baku kakao pada industri pengolahan kakao yang *Dormant* pada hari ini adalah akibat tidak mendapatkan input supply bahan baku industrinya. Selain itu, pada sektor hulu sebagai input supply bahan baku yakni adanya komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi seperti kelapa sawit, kopi/cengkeh dan bahkan komoditas padi yang mengakibatkan lahan-lahan perkebunan kakao menjadi lahan perkebunan lainnya yang dianggap memiliki nilai ekonomi dan kepastian keuntungan lebih baik. Berikutnya persaingan pasar yang ketat juga menjadi ancaman,

sebab industri-industri domestik (dalam provinsi Sulawesi selatan) kurang mampu bersaing dengan produk-produk import yang memang memiliki kualitas dan citarasa yang jauh lebih baik.

**b. Matriks Kuadran Analisis SWOT Penghitungan *Strength Posture* Dan *Competitive Posture* Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan**

Selanjutnya penghitungan kumulatif dari variabel total nilai skoringnya. Dari hasil perkalian bobot dengan skala yang merupakan perhitungan *strength posture* dan *competitive posture* dan menuangkannya dalam bentuk titik ordinat sebagai gambaran posisi dari provinsi Sulawesi selatan saat ini untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan target yang hendak dicapai. Melalui pemetaan posisi ordinat ini, akan disusun strategi seperti apa yang hendak dilakukan kedepan.

*Strenght posture* strategi pengembangan industri pengolahan kakao di provinsi Sulawesi selatan diperoleh dari perhitungan kumulatif nilai atau score dari variabel faktor internal dengan sebagai berikut:

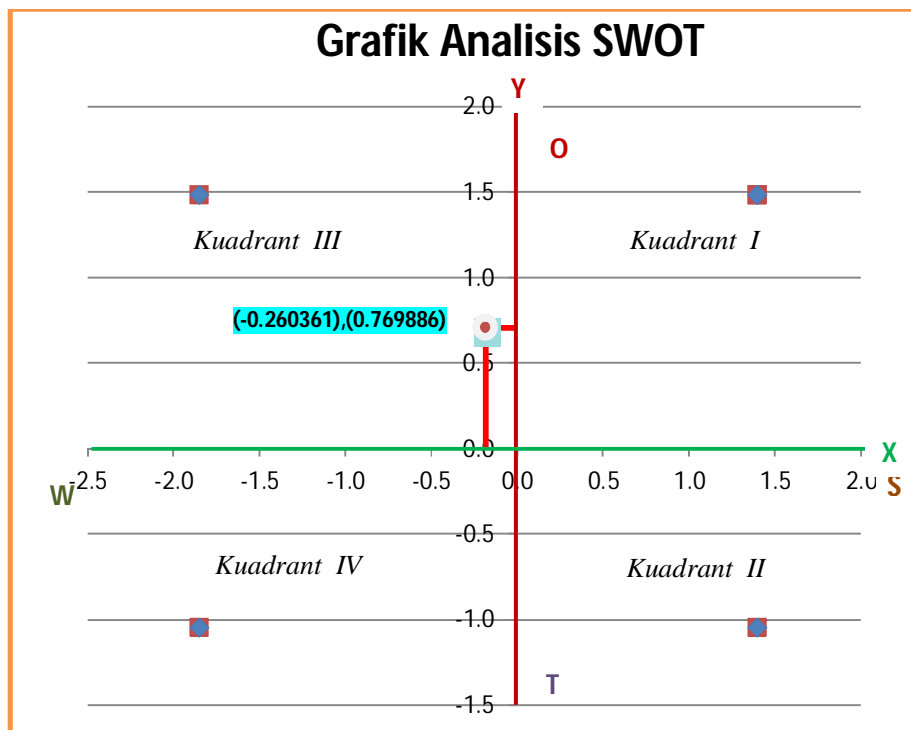
$$\begin{aligned} \text{Strength Posture} &: S + (-W) \\ \text{Strength Posture} &: 1.571408 + (-1.831769) \\ \text{Strength Posture} &: (-0.260361) \end{aligned}$$

Sedangkan *competitive posture* strategi pengembangan industri pengolahan kakao di provinsi Sulawesi selatan diperoleh dari

perhitungan kumulatif nilai atau score dari variabel faktor eksternal sebagai berikut :

Competitive Posture :  $O + (-T)$   
Competitive Posture :  $2.047585 + (-1.277699)$   
Competitive Posture :  $0.769886$

Hasil penghitungan *Strenght Posture* dan *Competitive Posture* Selanjutnya dituangkan dalam bentuk gambar ordinat X-Y kudran SWOT analisis strategi pengembangan industri pengolahan kakao di wilayahnya yang digambarkan dalam gambar diagram 10 berikut :



**Gambar 10 : Grafik analisis swot potensi pengembangan industri di provinsi sulawesi selatan**

Penggambaran kuadran matriks SWOT analisis diatas merupakan hasil pertemuan pada sumbu X (-0.260361) dari *strenght posture* dan

Sumbu Y (0.769886) dari *competitive posture*. Pertemuan antara sumbu X dan Sumbu Y pada *kuadran III* menunjukkan provinsi Sulawesi selatan berada pada penerapan strategi *Turn Around*. Pada analisis strategi matriks SWOT, Sel kuadran III merupakan interaksi antara kelemahan yang dimiliki provinsi Sulawesi selatan dan peluang yang terbuka lebar kedepan. Dari penggambaran ini provinsi ini memiliki beberapa pilihan keputusan strategis untuk mengeksekusi kebijakan nasional yakni :

- 1) *Divestment Strategic*,
- 2) *Turnaround dan Investment Starategic*

Dua opsi pilihan strategi pengembangan hasil analisis diatas memberikan hasil grafik SWOT analisis pada bidang kuadran III, strategi analisis yang dieksekusi adalah sebagai berikut :

1) Strategi *Divestment*

Startegi ini dilakukan dengan melepaskan peluang untuk dimanfaatkan oleh provinsi lain hal ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian (mitigasi resiko) yang telah terjadi, sedang terjadi dan mungkin akan terjadi dimasa depan.

Langkah-langkah :

- Menghentikan semua penggaran dan kegiatan yang tidak memberikan manfaat dan perubahan yang bisa menimbulkan kerugian financial yang jauh lebih besar,

- menetapkan langkah-langkah strategic apakah akan melakukan re-investment pada komoditi lainnya yang lebih berpotensi untuk dikembangkan.
- Jika *re-investment* pada komoditi berbeda, susun perencanaan yang *capable*, sebab bagaimanapun rencana diversifikasi adalah langkah yang strategis, perencanaan dari aspek financial, kelembagaan, market strategi dan lain-lain yang bertujuan untuk pengalihan investasi pada sektor/komoditi yang lebih berpotensi.
- Berani eksekusi dengan rasional, langkah eksekusi kebijakan terkadang menimbulkan resiko kerugian dan kesalahan akibat analisis permasalahan yang keliru, langkah divestasi tidak berakhir pada rencana namun langkah eksekusi kebijakan strategis pada komoditi lain yang dinilai lebih menguntungkan jauh lebih penting.

## 2) Strategi *Turnaround dan Investment*

### a) Penerapan strategi *Turnaround*

*Turnaround strategic* merupakan proses formulasi dan implementasi dari *strategic plan* yang didukung rangkaian aksi yang diambil untuk pembaharuan kebijakan serta merestrukturisasi langkah-langkah kebijakan dalam menghadapi situasi riil yang terjadi. Tujuannya mencari dan menganalisa akar permasalahan hingga pada akhirnya rencana *turnaround* dibentuk dan dieksekusi, tentunya dengan asumsi bahwa provinsi ini masih memiliki



kemungkinan untuk dapat dipulihkan, berbalik arah dan kemudian menerapkan strategi pengembangan dan investasi dengan tepat.

Langkah-langkah

- Mencari penyebab kegagalan atau potensi penyebab kegagalan industri pengolahan kakao.
- Mendiagnosis, merencanakan, menganggarkan dan mengeksekusi dengan tepat sesuai dengan masterplan rencana strategic,
- Evaluasi dan Perbaikan rencana program penyelamatan (*Turnaround*) yang perlu di evaluasi.
- Saat perbaikan tercapai, dengan terpenuhinya indikator-indikator perbaikan selanjutnya penerapan strategi Investment.

b) Penerapan Strategi *Investement*

Penyusunan Rencana Pengembangan Industri Provinsi (RPIP) sedang dalam proses penyusunan peraturan daerah saat penelitian ini berlangsung, penyusunan regulasi ini merupakan manifestasi tindaklanjut kebijakan industri nasional yang dituangkan didalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN 2015-2035). Rencana strategis pengembangan industri pengolahan kakao di provinsi Sulawesi selatan dirancang sesuai dengan kompetensi dan keunggulan daerah sebagai penghasil komoditi kakao kedua terbesar nasional. Dari dua rencana strategi diatas, jika diasumsikan bahwa provinsi Sulawesi selatan memilih

keputusan strategi pada pilihan *Turnaround and Investment strategic*, maka pemodelan formulasi strategi melalui penggabungan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dominan pada strategi pengembangan industri pengolahan kakao di provinsi Sulawesi selatan pada tabel 19 berikut :

**Tabel 19 : Matriks swot strategi pengembangan industri pengolahan kakao di provinsi sulawesi selatan**

<p><b>Analisis Internal</b></p> <p><b>Analisis Eksternal</b></p>	<p><b>Strenght (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan supply bahan baku industri</li> <li>Memiliki pusat pengembangan penelitian dan tekhnologi kakao</li> <li>Kakao Sul-sel memiliki mutu khusus (titik leleh pada suhu tinggi)</li> <li>Iklim usaha, investasi dan stabilitas sosial politik yang terjaga.</li> <li>Keterlibatan banyak tenaga kerja dari hulu hingga hilir.</li> <li>Keberadaan industri pengolahan kakao yang masih mampu beroperasi.</li> <li>Keberadaan <i>Cocoa Doctor</i> dan Program CSP untuk mendukung peningkatan produktivitas kakao dalam menunjang kontuinuitas supply bahan baku industri</li> </ol>	<p><b>Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sektor Hulu : <ol style="list-style-type: none"> <li>Input mutukakao untuk bahan baku uindustri yang tidak memenuhi standar.</li> <li>Faktor motivasi petani yang terus menurun dalam menerapkan GAP dan keterbatasan dalam luas kepemilikan lahan.</li> <li>Pada Aspek budidaya dan Kelembagaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>Produktivitas lahan yang rendah.</li> <li>Kemampuan capital (modal) petani yang terbatas dan kelembagaan petani yang lemah terutama dalam rantai pemasaran dan perolehan Saprodi.</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>Pada tingkat hilir: <ol style="list-style-type: none"> <li>Sertifikasi hasil industri belum ada.</li> <li>Belum ada strategi yang menguatkan kelembagaan industri dalam memperoleh pasokan bahan baku sehingga industri pengolahan kakao sulit bersaing dalam mendapatkan input bahan baku.</li> <li>Layanan dan promosi investasi untuk industri pengolahan kakao yang sudah ada belum optimal</li> </ol> </li> </ol>
<p><b>Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Dukungan kebijakan nasional tentang hilirisasi industri klaster dan pembebanan eksport biji kakao untuk mendukung supply industri dalam negeri.</li> <li>Supply Pasar : <ol style="list-style-type: none"> <li>Pangsa pasar terbuka luas.</li> <li>Permintaan biji kakao bermutu tinggi untuk industri pengolahan kakao.</li> <li>Produk pangan berbasis kakao yang terus berkembang.</li> </ol> </li> <li>Harga kakao diperdagangan internasional cenderung stabil.</li> <li>Pertumbuhan/ekistensi Industri coklat olahan didalam negeri.</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Strategi pemanfaatan ketersediaan bahan baku. (S1, S6, O2, O4).</li> <li>Dukungan pemerinah daerah melalui kebijakan yang mendukung dan mendorong aktualisasi kebijakan nasional yang sudah ada untuk direalisasikan dalam RPIP dan RPIK. (S1, S2, S4, S5, S6, S7, O1, O4).</li> <li>Strategi promosi mutu (S1, S3, S6, S7, O2, O3, O4).</li> <li>Stategi <i>the Law of large number</i> (S4, S5, S6, S7, O1, S4).</li> <li>Strategi penguatan dan promosi (S1, S2, S3, S4, S6, S7, O1, O2, O3, O4).</li> </ol>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Strategi peningkatan mutu (W1, W2, O2, O3, O4).</li> <li>Strategi <i>simbiosis mutual interest</i> (W1, W2, O2, O4)</li> <li>Strategi <i>revitalisasi</i> sektor hulu (W1, O2, O4)</li> <li>Strategi sertifikasi produk (W1, W2, O2, O4)</li> </ol>
<p><b>Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sektor hulu : <ol style="list-style-type: none"> <li>Komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, yang penggunaan lahannya sama dengan kakao.</li> <li>Tengkulak lokal yang berperan sebagai agen-agen industri pengolahan kakao yang keberadaan industrinya diluar Sulawesi Selatan</li> </ol> </li> <li>Sektor Supply : <ol style="list-style-type: none"> <li>Fluktuasi harga input bahan baku yang dinamis (dipengaruhi nilai tukar mata uang)</li> <li>Persaingan pasar yang sangat ketat.</li> <li>Perbedaan tarif bea masuk kakao dinegara-negara tujuan eksport</li> <li>Negara-negara produsen kakao yang juga berubah menjadi Negara industri (Malaysia)</li> </ol> </li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Strategi pemberdayaan peran kelembagaan internal industri dan kelompok tani dalam komitmen kesepahaman dan kerjasama (S1, S4, S5, S6, S7, T1).</li> <li>Strategi pemanfaatan lembaga pendukung dan penunjang (S2, S4, S5, S6, S7, T1, T2.)</li> <li>Strategi promosi pada mutu yang khusus (S1, S3, S6, T2).</li> <li>Strategi penguatan dan penjaminan mutu (S1, S2, S3, S6, S7, T1, T2)</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Strategi penguatan kelembagaan petani dalam penerapan tekhnologi budidaya melalui <i>good agriculture practice</i> (W1, T1)</li> <li>Strategi penguatan industri (W2, T2).</li> <li>Strategi inovasi produk dan layanan promosi (W2, T2)</li> <li>Strategi peningkatkan mutu input (W1,W2, T1, T2)</li> </ol>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Hasil identifikasi dari pendekatan strategi pengembangan industri pengolahan kakao di provinsi Sulawesi selatan pada tabel 19 matriks SWOT diatas bertujuan untuk memperbaiki kelemahan untuk mengoptimalkan kekuatan internal mencapai peluang dengan meminimalisir ancaman eksternal. Alternatif strategi untuk pengembangannya antara lain :

➤ **Strategi Pemanfaatan Bahan Baku (S-O)**

Melalui strategi ini, ketersediaan bahan baku dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendukung pengembangan industri yang sudah ada maupun rencana pengembangan industri di kawasan sentra-sentra produksi yang menjadi fokus pengembangan industri pengolahan kakao dalam menyuplai kebutuhan pasar dan mendukung keberlanjutan industri pengolahan kakao dalam negeri.

➤ **Strategi penguatan melalui kebijakan yang mendukung dan mendorong aktualisasi kebijakan nasional yang sudah ada untuk direalisasikan dalam RPIP dan RPIK (S-O)**

Melalui strategi ini, pemerintah daerah didorong untuk melahirkan kebijakan yang mampu menjawab kebijakan nasional sebagaimana yang tertuang dalam RIPIN 2015-2035, aktualisasi kebijakan daerah dalam menjawab kebijakan diatas perlu segera direalisasikan, dukungan ketersediaan bahan baku industri, Pt. Mars Symbiosince Indonesia juga sudah meresmikan pembukaan lahan 220Ha pusat pengembangan penelitian dan teknologi kakao, iklim usaha yang

kondusif, subsektor yang banyak menyerap tenaga kerja, adanya industri berskala IKM yang masih beroperasi, didukung pula oleh *cocoa doctor* dan kemiraan melalui CSP. Melalui dukungan regulasi pemerintah daerah ini dapat menopang pertumbuhan dan ekspansi pengembangan industri, baik industri yang sudah ada ataupun industri yang akan dikembangkan kedepan.

➤ **Strategi promosi mutu (S-O)**

Ketersediaan bahan baku yang memiliki keunggulan yang tidak mudah meleleh merupakan keunggulan yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing dipangsa pasar yang terbuka luas terlebih pangsa pasar ekspor eropa yang sangat membutuhkan mutu khusus ini hal ini dapat menjaga *sustainability* industri.

➤ **Strategi *The Law of Large Number*. (S-O)**

Ketersediaan dan penyerapan tenaga kerja di subsektor perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dari sektor hulu hingga hilir memang cukup besar, besarnya serapan serapan tenaga kerja ini mampu dimanfaatkan untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat melalui peningkatan ekonomi dan investasi, mendukung iklim usaha selalu kondusif, dapat meningkatkan *produktivitas* lahan dengan pelibatan semua pihak tentu dengan memanfaatkan regulasi yang mendorong semua pihak saling terjalin dalam *teamwork*. Jika hukum ini diterapkan oleh sekumpulan besar tenaga kerja yang terlibat dari setiap mata rantai dalam kerja team dengan peran masing-masing secara bersama-

sama sesuai bidang keahliannya dan sesuai tugas pokok dan fungsinya maka dapat berpengaruh signifikan pada perbaikan pengembangan industri pengolahan kakao kedepan.

➤ **Strategi penguatan dan promosi. (S-O)**

Kapasitas bahan baku yang tersedia, ada pusat pengembangan penelitian dan teknologi, mutu khusus yang tidak mudah meleleh, iklim usaha dan stabilitas social politik yang mendukung iklim investasi industri yang sudah berjalan dan adanya kemitraan yang sudah berjalan membutuhkan strategi penguatan dan promosi sehingga dapat mengaktualisasikan kebijakan nasional, dapat memenuhi *supply* pasar yang dapat menjaga *sustainabilitas* dan pengembangan industri terlebih dalam menyongsong pengembangan industri 4.0 kedepan.

➤ **Strategi pemberdayaan peran kelembagaan internal industri dan kelompok tani dalam komitmen kesepahaman dan kerjasama. (S-T)**

Kakao sebagai sebagai input bahan baku pokok industri memiliki peran yang sangat vital bagi keberlangsungan (*sustainabilitas*) industri, ketersediaan bahan baku yang cukup tidak menjamin industri akan memperoleh dukungan *supply* bahan baku bagi industrinya, perlu pemberdayaan peran internal industri dalam membangun kemitraan dengan kelompok tani untuk menyiasati kepentingan hal yang mendasar ini, dianggap perlu suatu wadah kelembagaan internal industri dan kelompok tani untuk membangun komitmen bersama dan membentuk perjanjian yang saling menguntungkan dalam kerjasama

transaksi jual-beli input bahan baku. Strategi ini juga mampu menangkal peran tengkulak lokal sebagai agen-agen industri yang keberadaan industrinya berasal dari luar provinsi Sulawesi selatan yang menyerap bahan baku untuk kebutuhan industri tersebut.

➤ **Strategi pemanfaatan lembaga pendukung/penunjang. (S-T)**

Kehadiran pusat kajian penelitian dan pengembangan teknologi kakao yang berkedudukan di kabupaten Pangkep yang telah diresmikan pembangunannya oleh Bapak Wakil Presiden RI tahun 2018, kontribusi *cocoa doctor* dan program CSP agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam memberikan pendampingan dan penguatan pada tingkat hulu. Hasil akhirnya akan meningkatkan kualitas bahan baku dan *produktivitas* lahan sehingga secara garis searah akan mengurangi pengalifungsian lahan kekomoditi kakao ke komoditi lainnya. Bahan baku yang cukup tersedia akan mendukung *supply* pasar dan mutu yang baik memberi kemampuan dalam persaingan pasar yang ketat.

➤ **Strategi promosi pada keunggulan kekhususan Mutu (S-T)**

Kualitas bahan baku input kakao untuk industri di provinsi Sulawesi selatan memiliki keunggulan yang khas dibanding dengan kakao dari Pantai Gading dan Ghana yakni tidak mudah meleleh. Keunggulan ini sangat diminati oleh pangsa pasar uni eropa untuk berbagai macam penganan yang memerlukan kekhasan tersebut. Jika keunggulan ini

dipertahankan maka dan ditingkatkan dengan mutu lainnya maka akan meningkatkan penjualan melalui kemampuan daya saing.

➤ **Strategi penguatan dan penjaminan mutu**

Strategi ini mendorong penguatan produk melalui sertifikasi melalui lembaga yang berwenang seperti lembaga internasional (ISO) dan Nasional seperti BSN dan KAN (SNI) sehingga produk yang mempunyai reputasi baik melalui serifikasi lembaga terpercaya akan meningkatkan kepercayaan publik dalam menggunakan dan mengkonsumsi produk yang dihasilkan.

➤ **Strategi peningkatan mutu (W-O)**

Strategi peningkatan mutu dimulai dari input mutu bibit tanaman kakao disektor hulu hingga ke penerapan pascapanennya. Strategi ini diharapkan akan mampu mendukung *supply* mutu bahan baku yang sesuai kebutuhan industri, sehingga input mutu industry yang terjamin kualitasnya demikian pula industri pun dapat memenuhi permintaan pasar dari aspek mutu output-nya melalui mutu input yang baik.

➤ **Strategi *simbiosis mutual interest* (W-O)**

Menurunnya motivasi petani mengakibatkan lahan kakao terbengkalai, sebagian terjadi karena masifnya alih fungsi lahan kekomoditi yang memiliki nilai ekonomi atau *return of investment* yang lebih baik dan adopsi teknologi yang rendah atau diakibatkan dari kombinasi dari ketiganya. Industri pengolahan kakao dapat mengambil

fungsi melalui peran kemitraan dan pendamping sehingga terjadi ketertarikan dan keterikatan hubungan kepentingan yang saling menguntungkan antara yang membutuhkan dan yang dibutuhkan dan kedua-duanya memiliki peran yang sama. Sebagai salah satu contoh tentang apa yang dilakukan oleh PT. Mars Simbiosince di Luwu Raya (Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur), melalui pola kemitraan tersebut terjadi kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan dan kelompok tani. Melalui contoh pola kemitraan seperti ini, industri-industri pengolahan kakao diyakini akan mampu bersaing dalam mendapatkan *Supply* input bahan baku bagi keberlangsungan industri secara konsisten dan *continues*.

➤ **Strategi *revitalisasi* sektor hulu (W-O)**

Produktivitas lahan kakao yang rendah penyebabnya dimulai dari mutu bibit tanaman kakao asalan, ditambah serangan hama penyakit yang tidak terkendali dan usia tanaman yang sudah tua mengakibatkan motivasi petani semakin anjlok dan akhirnya membiarkan lahan kakaonya tidak terurus dan terbengkalai. Situasi ini sangat membahayakan siklus *sustainability* industry dimasa depan, diperlukan *revialisasi* disektor hulu sebagai langkah kongkrit pemulihan problem utama industri, program ini kedepan mampu mendorong surplus input bahan baku dan mutu input industri sehingga muaranya adalah peningkatan daya saing hasil industri dan perbaikan mutu



produk yang sesuai permintaan pasar dan menyongsong persaingan pasar yang sangat kompetitif.

➤ **Strategi sertifikasi produk (W-O)**

Pemerintah daerah melalui dinas terkait sudah saatnya mewacanakan strategi sertifikasi bagi hasil produksi dari industri pengolahan kakao. Lembaga sertifikasi yang memiliki domain untuk memberikan legalitas dan *guaranted* produk terutama untuk industri-industri yang masih berskala IKM. Strategi ini serupa dengan strategi peningkatan dan penjaminan mutu diatas.

Melalui sertifikasi produk ini, diharapkan mampu menunjang promosi dan peningkatan kepercayaan publik, sehingga secara langsung dan tidak langsung program sertifikasi akan mendorong daya saing produk industri dipasaran.

➤ **Strategi penguatan kelembagaan petani dalam penerapan teknologi budidaya kakao dan *good agriculture procedure* (W-T)**

Strategi penguatan ini mampu meningkatkan *produktivitas* lahan , lahan yang produktif mampu meningkatkan pendapatan petani, petani yang memiliki pendapatan yang sesuai harapan akan meningkatkan motivasi petani, petani yang termotivasi akan terjadi pengurangan pengalifungsian lahan dan bahkan akan meningkatkan luas lahan produksi. Petani yang termotivasi akan secara aktif menerapkan teknologi budidaya *good agriculture practice (GAP)*. Muara dari strategi ini adalah peningkatan produktivitas kakao dan peningkatan mutu

*supply* industri, rehabilitasi motivasi petani dan mengembalikan kepercayaan petani untuk merevitalisasi dan memelihara tanaman kakao juga akan berpengaruh positif pada meningkatkan produktivitas lahan sehingga akhirnya akan menjamin ketersediaan pasokan bagi input bahan baku industri.

➤ **Strategi penguatan industri (W-T)**

Industri sebagai lembaga yang menghasilkan output sangat tergantung dari siklus aktivitas produksinya, penjaminan input produksi yang stabil dan *continue*. Selain itu distribusi output yang stabil merupakan kunci keberhasilan suatu usaha untuk dapat berkembang. bagi industri pengolahan kakao melalui sertifikasi hasil produksi, akses perolehan input bahan baku industri yang terjaga dapat terus bersaing pada pasar yang kompetitif.

➤ **Strategi inovasi produk dan layanan promosi (W-T)**

Strategi ini dapat meningkatkan *performance* usaha dalam persaingan pasar dan strategi ini dapat menunjang industri skala IKM menuju industri skala yang lebih besar.

➤ **Strategi peningkatkan mutu input (W-T)**

Pentingnya *supply* kebutuhan industri pengolahan kakao yang memerlukan input bahan baku kakao berkualitas dan kontinuitas *supply* harus dapat direalisasikan dan dijaga demi menjamin keberlangsungan industri pengolahan kakao.

## 2. Analisis Lokasi Pengembangan Industri

Penentuan lokasi industri harus dilakukan dengan perhitungan dan perencanaan yang matang, sebab lokasi industri merupakan beredarnya fungsi teknis dari suatu usaha. Pemilihan lokasi pabrik/industri yang salah akan dapat menimbulkan banyak kerugian.

Kebijakan pemerintah melalui regulasi pengembangan industri yang mendorong industri untuk semakin didekatkan ke sumber bahan bakunya, dengan demikian maka kriteria utama lokasi pengembangan adalah lokasi yang memiliki ketersediaan bahan baku yang cukup.

Untuk memilih dan menentukan lokasi pengembangan industri, beberapa pertimbangan dari aspek penilaian yang menjadi acuan dalam menentukan keputusan terbaik, maka pendapat pakar tersebut dikombinasikan dan diperoleh kriteria lokasi industri tersebut yakni :

- a. Ketersediaan bahan baku,
- b. Aspek regulasi dan iklim usaha yang mendukung berupa jaminan keamanan dan penerimaan masyarakat,
- c. Aspek sarana-prasarana dan infrastruktur berupa aksesibilitas, ketersediaan sumber daya energy dan ketersediaan jaringan komunikasi,
- d. Rencana kedepan (jangka menengah dan jangka panjang)
- e. Interaksi antarpelaku usaha yang keberadaannya saling membutuhkan dan saling menunjang
- f. Ketersediaan Tenaga Ahli

Berdasarkan hasil pendapat pakar (periksa Lampiran 3), diperoleh alternatif lokasi pengembangan industri pengolahan kakao. Hasil skoring penilaian Informan tersebut dirata-ratakan dan disajikan dalam tabel 20 sebagai berikut :

**Tabel 20 : Hasil angket dan skoring rata-rata terhadap pemilihan lokasi industri kakao se-Provinsi Sulawesi Selatan**

No.	KABUPATEN /District	Elemen Penilaian Nilai 1 – 9						Total Skor	Pering- Kat
		A	B	C	D	E	F		
1	Kab. Luwu	8.50	4.75	5.25	7.00	6.75	4.50	<b>36.75</b>	<b>3</b>
2	Kab. Luwu Utara	8.25	5.25	4.00	6.75	7.00	4.75	<b>36.00</b>	<b>4</b>
3	Kab. Luwu Timur	6.00	7.25	4.25	7.25	7.25	5.25	<b>37.25</b>	<b>2</b>
4	Kodya. Palopo	2.00	3.25	5.50	3.25	3.25	3.25	<b>20.05</b>	<b>11</b>
5	Kab. Tanatoraja	1.75	2.50	3.50	2.50	2.75	2.50	<b>15.50</b>	<b>13</b>
6	Kab. Toraja Utara	1.75	2.50	3.50	2.50	2.75	2.50	<b>15.50</b>	<b>13</b>
7	Kab. Bone	7.25	5.25	4.25	3.75	5.25	3.25	<b>29.00</b>	<b>6</b>
8	Kab. Soppeng	4.75	4.50	4.00	2.75	5.00	3.00	<b>24.00</b>	<b>8</b>
9	Kab. Wajo	5.25	6.50	3.50	2.50	3.75	2.50	<b>24.00</b>	<b>8</b>
10	Kab. Sinjai	3.00	2.50	4.50	1.25	3.50	2.50	<b>17.25</b>	<b>12</b>
11	Kab. Bulukumba	3.75	3.75	5.50	1.50	2.50	4.50	<b>21.50</b>	<b>9</b>
12	Kab. Selayar	1.00	1.00	3.50	1.00	1.00	1.00	<b>8.50</b>	<b>19</b>
13	Kab. Bantaeng	2.75	5.50	5.25	3.75	3.00	1.25	<b>21.50</b>	<b>9</b>
14	Kab. Jeneponto	1.00	1.00	3.50	1.25	1.00	1.00	<b>8.75</b>	<b>18</b>
15	Kab. Takalar	1.00	1.00	3.75	1.00	1.00	1.00	<b>8.75</b>	<b>18</b>
16	Kab. Gowa	1.75	3.75	5.75	5.25	1.50	3.00	<b>21.00</b>	<b>10</b>
17	Kab. Maros	1.00	2.50	5.50	2.50	1.25	1.25	<b>14.00</b>	<b>14</b>
18	Kab. Pangkep	1.00	1.00	5.50	1.25	1.25	1.25	<b>11.25</b>	<b>17</b>
19	Kab. Barru	1.00	2.50	5.50	1.25	1.25	1.00	<b>12.50</b>	<b>16</b>
20	Kab. Pinrang	6.25	7.00	6.25	7.00	7.00	5.25	<b>38.75</b>	<b>1</b>
21	Kab. Sidrap	4.00	4.00	5.50	5.25	5.00	3.25	<b>27.00</b>	<b>7</b>
22	Kab. Enrekang	4.00	3.50	3.50	4.50	2.50	2.50	<b>20.50</b>	<b>11</b>
23	Kodya Parepare	1.00	1.25	6.75	1.25	1.25	1.25	<b>12.75</b>	<b>15</b>
24	Kodya Makassar	1.00	8.50	8.50	7.50	8.50	7.25	<b>35.75</b>	<b>5</b>

Sumber : Data primer setelah diolah (2018)

Keterangan elemen/kriteria penilaian:

- A. Aspek ketersediaan bahan baku
- B. Aspek regulasi dan iklim usaha
- C. Aspek sarana-prasarana dan infrastruktur
- D. Rencana strategis dimasa depan
- E. Interaksi antarpelaku usaha
- F. Ketersediaan Tenaga Ahli

Hasil skoring tiap elemen penilaian pada alternatif wilayah yang dipilih, didapatkan 6 (enam) wilayah/kabupaten dengan skoring tertinggi sebagai alternatif lokasi pengembangan industri, meskipun Kota madya Makassar menduduki prioritas kelima sebagai alternatif lokasi, namun karena persyaratan mutlak yang harus dipenuhi oleh wilayah yang menjadi alternatif lokasi maka kota madya Makassar tidak dimasukkan sebagai alternatif lokasi dalam penelitian ini. Keenam lokasi tersebut ditampilkan dalam tabel 21 berikut :

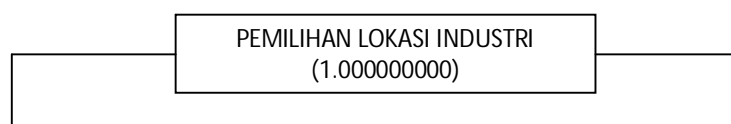
**Tabel 21 : Hasil skoring tertinggi pemilihan alternatif lokasi industri**

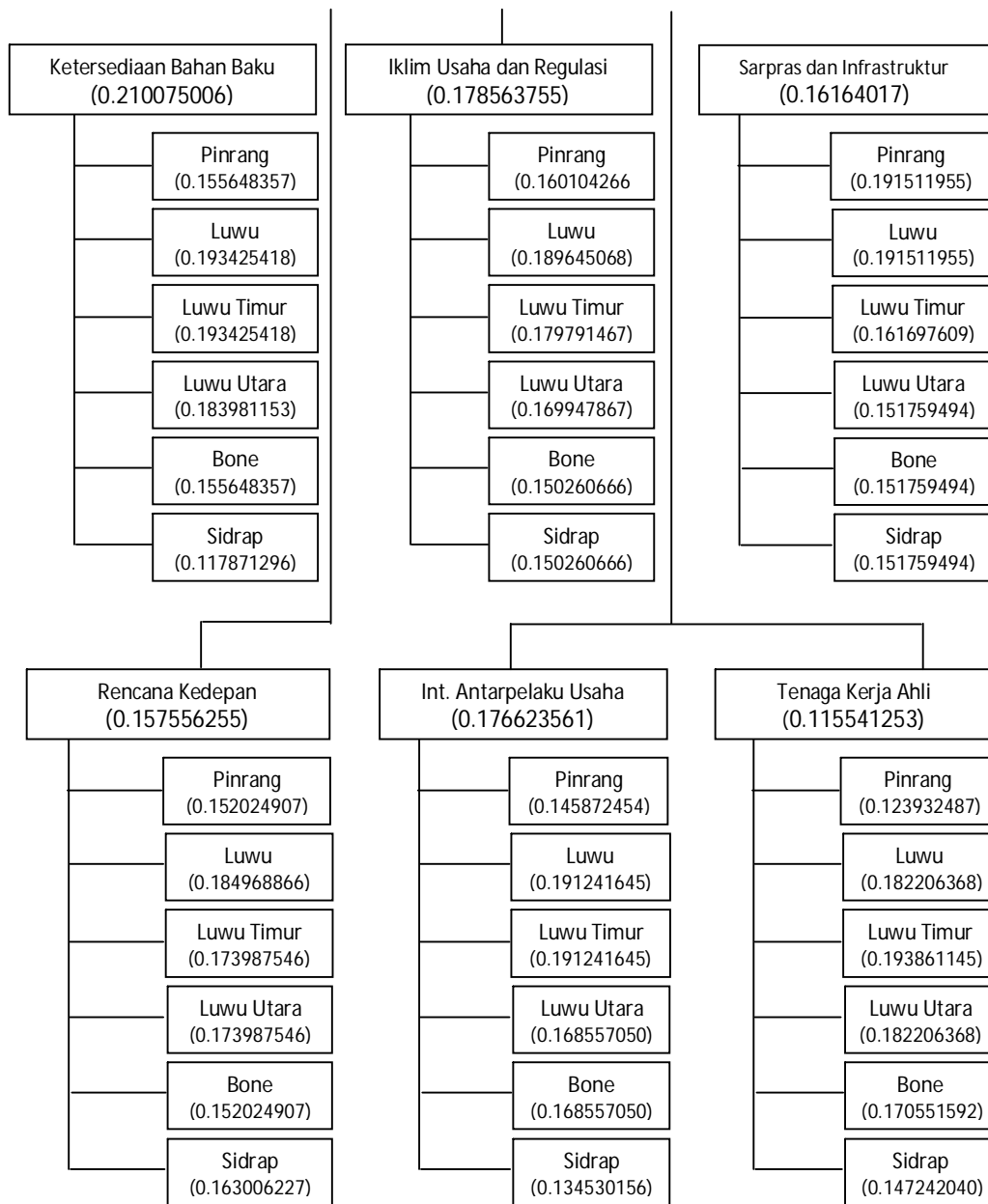
<b>kakao se-provinsi sulawesi selatan</b>			
No	Wilayah	Nilai Skoring	Hasil Peringkatan Sementara
1	Kab. L u w u	<b>36.75</b>	<b>3</b>
2	Kab. L u w u Utara	<b>36.00</b>	<b>4</b>
3	Kab. L u w u Timur	<b>37.25</b>	<b>2</b>
4	Kab. Bone	<b>29.00</b>	<b>6</b>
5	Kab. Pinrang	<b>38.75</b>	<b>1</b>
6	Kab. Sidrap	<b>27.00</b>	<b>7</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2018)

Hasil skoring sementara diatas selanjutnya disusun dan dianalisis dalam model design analisis hierarki proses, kriteria-kriteria lokasi diskoring berdasarkan *Judgment Criteria* untuk mengetahui bobot tiap Kriteria (Periksa lampiran 4).

Pendapat ahli digunakan dalam menentukan pembobotan (*Judgement*) kriteria dan diperbandingkan secara bersamaan (*Pairwise Comparison*) dengan menggunakan model design hierarki seperti yang ditampilkan dalam diagram pada gambar 11 sebagai berikut :





**Gambar 11 : Design diagram hierarki proses pada penentuan lokasi**

Hasil penjumlahan skoring perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dalam diagram hierarki diatas disusun dalam tabel hasil

pembobotan kriteria dan pairwise comparison sebagaimana ditampilkan pada tabel 22 sebagai berikut :

**Tabel 22 : Hasil pembobotan kriteria dan *pairwise comparison***

Kriteria	Keterjag- kauan Input Bahan baku	Iklim Usaha dan Regulasi	Sarpras dan Infrastruktur	Rencana Kedepan	Interaksi Antarpelaku Usaha	Ketersediaan Tenaga Kerja Ahli
Pinrang	0.032697830	0.028588819	0.030956025	0.023952475	0.025764512	0.014319315
Luwu	0.040633846	0.033861950	0.030956025	0.029143002	0.033777780	0.021052352
Luwu Timur	0.040633846	0.032104240	0.026136829	0.027412826	0.033777780	0.022398960
Luwu Utara	0.038649842	0.030346529	0.024530430	0.027412826	0.029771146	0.021052352
Bone	0.032697830	0.026831109	0.024530430	0.023952475	0.029771146	0.019705745
Sidrap	0.024761813	0.026831109	0.024530430	0.025682651	0.023761195	0.017012530

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, (2018)

Penentuan lokasi pengembangan industri dari alternaif hasil pembobotan diatas selanjutnya disusun secara berurut berdasarkan nilai skoring tertinggi. Susunan pemilihan lokasi ditampilkan pada tabel 23 berikut:

**Tabel 23 : Hasil pembobotan dan pemeringkatan alternatif**

Lokasi Pemilihan	Total Skoring	Pemeringkatan	Keterangan
Luwu	0.189424955	Peringkat I	
Luwu Timur	0.182464481	Peringkat II	
Luwu Utara	0.171763126	Peringkat III	
Bone	0.157488735	Peringkat IV	
Pinrang	0.156278976	Peringkat V	
Sidrap	0.142579728	Peringkat VI	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, (2018)

Hasil pembobotan dan pemeringkatan lokasi pengembangan industri menempatkan Kabupaten Luwu sebagai alternaif lokasi dengan nilai tertinggi sebesar **0.189424955** diperingkat pertama, disusul Kabupaten

Luwu Timur diperingkat kedua dengan nilai **0.182464481**, Kabupaten Luwu Utara diperingkat ketiga dengan nilai **0.171763126**, Kabupaten Bone diperingkat keempat dengan nilai **0.157488735**, Kabupaten Pinrang diperingkat kelima dengan nilai **0.156278976** dan Kabupaten Sidrap diperingkat keenam dengan nilai **0.142579728**.

### **3. Analisis Skala Pengembangan Industri**

Analisis skala pengembangan industri di Provinsi Sulawesi Selatan dalam merealisasikan rencana pengembangan industri masa depan tidak lepas dari aspek-aspek pendukung yang memberi support terwujudnya impian kebijakan nasional tersebut

Disamping itu, skala industri juga menentukan optimalisasi dari efektivitas dan efisiensi seluruh sumber daya yang digunakan. Untuk menentukan skala industri, ada beberapa pertimbangan dari aspek penilaian yang menjadi acuan dalam menentukan keputusan, elemen-elemen kriteria tersebut antara lain :

- a. Kapasitas ketersediaan bahan baku industri
- b. *Contuinuitas* dan *Sustainability* input bahan baku
- c. *Opportunity* dimasa depan
- d. Faktor resiko / *Risk factor*
- e. Kebutuhan Pasar / *Market capacity*

Ada 3 (tiga) jenis skala industri yang menjadi alternatif pilihan dalam peneltian ini yakni skala besar, skala menengah dan skala kecil. Ketiga skala itu dirancang secara khusus untuk menjawab kebijakan



pengembangan industri yang memiliki daya saing baik secara nasional dan lebih diharapkan lagi dimasa depan mampu menjadi perindustrian berskala global. Penentuan kriteria pada skala industri disusun atas pertimbangan dan pendapat Informan sebagai pendapat ahli melalui wawancara yang didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan Informan. Hasil penilaian Informan dan selanjutnya dilakukan identifikasi tren setiap kriteria dan pembobotan kriteria (Periksa Lampiran 5) hasil skoring pendapat pakar disusun dalam matrik yang disajikan dalam tabel 24 berikut :

Tabel 24 : Matrik Awal Nilai Rata-rata Informan Pemilihan Alternatif Skala Industri

No	Alternatif	Kriteria				
		Input Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Prospek dan Oportunity	Faktor Resiko /Risk	Market Capacity
1	Skala Kecil	3.25	4.00	2.50	3.00	2.25
2	Skala Menengah	3.75	3.75	3.25	3.75	3.00
3	Skala Besar	4.00	3.00	3.75	4.50	4.75
	<b>Bobot Kriteria</b>	<b>0.204819</b>	<b>0.228916</b>	<b>0.168675</b>	<b>0.180723</b>	<b>0.216867</b>
	<b>Tren</b>	<b>(+)</b>	<b>(+)</b>	<b>(+)</b>	<b>(-)</b>	<b>(+)</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2018)

Hasil penilaian pada matrik diatas, selanjutnya disusun dan dianalisis menggunakan metode *composite performance index* dengan mentransformasikan nilai, seperti yang ditampilkan dalam tabel 25 berikut:

Tabel 25 : Transformasi nilai

No	Alternatif	Kriteria 1 – 10				
		Input Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Prospek Dan Oportunity	Faktor Resiko /Risk	Market Capacity
1	Skala Kecil	100	$\frac{4.00}{3.00} \times 100$	100	$\frac{4.50}{3.00} \times 100$	100

<b>2</b>	<b>Skala Menengah</b>	$\frac{3.75}{3.25} \times 100$	$\frac{3.75}{3.00} \times 100$	$\frac{3.25}{2.50} \times 100$	$\frac{4.50}{3.75} \times 100$	$\frac{3.00}{2.25} \times 100$
<b>3</b>	<b>Skala Besar</b>	$\frac{4.00}{3.25} \times 100$	100	$\frac{3.75}{2.50} \times 100$	100	$\frac{4.75}{2.25} \times 100$
<b>Bobot Kriteria</b>		<b>0.204819</b>	<b>0.228916</b>	<b>0.168675</b>	<b>0.180723</b>	<b>0.216867</b>
<b>Tren</b>		<b>(+)</b>	<b>(+)</b>	<b>(+)</b>	<b>(-)</b>	<b>(+)</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2018)

Hasil penjumlahan pada tabel tranformasi nilai diatas dimasukkan dalam tabel 26 berikut :

**Tabel 26 : Hasil penjumlahan transformasi nilai**

No	Alternatif	Kriteria				
		Input Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Prospek Benefit dan Oportunity	Faktor Resiko /Risk	Market Capacity
1	Skala Kecil	100.0000	133.3333	100.0000	150.0000	100.0000
2	Skala Menengah	115.3846	125.0000	130.0000	125.0000	133.3333
3	Skala Besar	123.0769	100.0000	150.0000	100.0000	211.1111
<b>Bobot Kriteria</b>		<b>0.204819</b>	<b>0.228916</b>	<b>0.168675</b>	<b>0.180723</b>	<b>0.216867</b>
<b>Tren</b>		<b>(+)</b>	<b>(+)</b>	<b>(+)</b>	<b>(-)</b>	<b>(+)</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2018)

Hasil penjumlahan pada tabel tranformasi nilai dikalikan dengan bobot tiap kriteria dan hasil penjumlahannya di masukkan dalam tabel 27 berikut :

**Tabel 27 : Hasil penjumlahan dan pembobotan setiap alternative skala industri**

No	Alternatif	Kriteria				
		Input Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Prospek Dan Oportunity	Faktor Resiko /Risk	Market Capacity
1	Skala Kecil	20.48193	30.52209	16.86747	27.10843	21.68675
2	Skala Menengah	23.63299	28.61446	21.92771	22.59063	28.91566
3	Skala Besar	25.20853	22.89157	25.30120	18.07229	45.78313

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2018)

Selanjutnya seluruh nilai dijumlahkan pada tiap-tiap alternative lokasi pengembangan skala industri. Hasil penjumlahannya secara berurut

disusun berdasarkan nilai skoring tertinggi. Susunan pemilihan Skala Industri ditampilkan pada tabel 28 berikut :

**Tabel 28 : Hasil skoring CPI pemeringkatan skala industri**

No	Alternatif	Total Skoring	Peringkat Keterpilihan	Keterangan
1	Skala Besar	137.26	Peringkat I	
2	Skala Menengah	125.68	Peringkat II	
3	Skala Kecil	116.67	Peringkat III	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2018)

Hasil skoring dan pemeringkatan pengembangan skala industri menempatkan industri skala besar sebagai alternatif pertama pengembangan skala industri kedepan dengan nilai tertinggi sebesar **137.26** diperingkat pertama, disusul skala menengah diperingkat kedua keterpilihan dengan nilai **125.68** dan skala industri kecil sebagai alternatif pilihan diperingkat terakhir dengan nilai **116.67**.

#### 4. Analisis Pengembangan Produk Unggulan Industri

Produk yang menjadi output industri menentukan siklus perputaran produksi menjadi lebih cepat atau lebih lambat, hal ini berarti penyediaan *supply* produksi yang dibutuhkan pasar mempermudah suatu perusahaan mempercepat periode siklus produksinya. Output industri yang diperlukan oleh pangsa pasar membuat aliran input dan output menjadi seimbang dengan siklus perputaran ekonomi menjadi lebih singkat (*reintabilitas*). Pemilihan produk yang dibutuhkan oleh

pasar akan menunjang usaha yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Untuk menentukan pengembangan produk unggulan industri, beberapa kriteria penilaian yang menjadi acuan dalam menentukan keputusan alternatif pengembangan produk, elemen-elemen kriteria tersebut antara lain :

- a. Bahan baku produksi
- b. Mutu bahan baku
- c. Interaksi antarpelaku usaha
- d. Penerapan teknologi
- e. Pangsa pasar

Hasil pendapat pakar sebagai pembobotan kriteria pada setiap alternatif (Periksa Lampiran 6) hasil skoring pendapat pakar selanjutnya diolah menggunakan analisis metode perbandingan eksponensial (MPE) yang disajikan melalui tabel 29 berikut:

**Tabel 29 : Tabel skoring dan pembobotan skala kriteria**

Alternatif	Kriteria Nilai 1 – 5				
	Bahan Baku	Mutu Bahan Baku	Interaksi Antar Pelaku Usaha	Penerapan Teknologi	Pangsa Pasar
<b>INDUSTRI SETENGAH JADI (GRINDING)</b>	<b>3.75</b>	<b>3.50</b>	<b>4.25</b>	<b>4.00</b>	<b>3.75</b>
<b>INDUSTRI HILIR</b>	<b>2.25</b>	<b>3.50</b>	<b>3.25</b>	<b>4.50</b>	<b>3.25</b>
<b>BOBOT</b>	<b>3.75</b>	<b>4.75</b>	<b>4.25</b>	<b>2.50</b>	<b>5.00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2018)

Hasil analisis skoring diatas selanjutnya dijumlahkan dengan pangkat kuadrat dari bobot tiap kriteria dan hasil penjumlahannya sebagai bobot setiap alternatif yang disajikan melalui tabel 30 berikut:

**Tabel 30 : Hasil skoring MPE**

KRITERIA	INDUSTRI GRINDING	INDUSTRI HILIR
Bahan Baku	142.107583344775	20.925914326042
Mutu Bahan Baku	383.992914407237	383.992914407237
Interaksi Antarpelaku Usaha	468.438900247254	149.797402995169
Penerapan Teknologi	32.000000000000	42.956736957083
Pangsa Pasar	741.577148437500	362.590820312500
<b>Total Skoring</b>	<b>1768.12</b>	<b>960.26</b>

Sumber : Data Primer setelah Diolah (2018)

Pemilihan produk unggulan industri pengolahan kakao sesuai skoring dengan menggunakan metode MPE diatas, selanjutnya disusun secara berurut berdasarkan nilai skoring tertinggi. Susunan pemilihan produk unggulan Industri ditampilkan pada tabel 31 berikut :

**Tabel 31 : Hasil skoring MPE pemeringkatan pengembangan produk unggulan industri**

Alternatif	Hasil Skoring	Peringkat Pemilihan Produk Unggulan
Industri <i>Grindings</i>	1768.12	Pilihan I
Industri Hilir	960.26	Pilihan II

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2018)

Hasil skoring dan pemeringkatan skala industri diatas menempatkan industri intermediet / setengah jadi (*Grinding*) sebagai Alternatif pilihan produk unggulan industri dengan nilai tertinggi sebesar **1768.12** diperingkat pertama, disusul Industri hilir diperingkat kedua dengan nilai **960.26**

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Provinsi Sulawesi selatan sebagai produsen kakao terbesar kedua nasional sejatinya memiliki potensi untuk mengembangkan industri pengolahan kakao didaerahnya secara terarah dan berkelanjutan. Namun fakta-fakta penelitian juga menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan yang akan menghambat pengembangan industri di wilayah ini kedepan terutama disektor hulu sebagai pemasok bahan baku industri. Berikut kesimpulan penelitian ini :

1. Melalui analisis potensi pengembangan industri pengolahan kakao, sumber daya yang dimiliki provinsi Sulawesi selatan sebagai produsen kakao kedua nasional menurut beberapa pendapat ahli, pemangku kepentingan, lembaga asosiasi, institusi pemerintah dan non pemerintah yang terkait serta didukung kapasitas produksi yang tersedia saat ini, ketersediaan lahan dan kontribusi komoditi kakao terhadap ekonomi wilayah dan dorongan regulasi nasional,

menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi untuk dapat mengembangkan industri pengolahan kakao di wilayahnya.

2. Melalui analisis strategi pengembangan industri, hasil analisis menunjukkan *Internal Factor Evaluation* (IFE) pada sumbu X (*Strenght Posture*) yang berada pada (-0.260361) dan *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) pada sumbu Y (*Competitive Posture*) berada pada (0.769886). Pertemuan antara sumbu X dan Sumbu Y yang dipetakan pada grafik SWOT analisis berada pada *kuadran III*. Hal ini merupakan interaksi antara kelemahan yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan dan peluang yang terbuka lebar didepan. Hasil analisis ini menunjukkan Provinsi ini memiliki pilihan keputusan strategis apakah akan melakukan strategi *divestment* atau strategi *turn around and investment*.
3. Analisis Lokasi pengembangan industri, dimana ada 24 kabupaten kota yang menjadi alternaif lokasi pengembangan industri, sesuai kebijakan dan regulasi nasional dimana lokasi pengembangan industri harus berada dikawasan sentra produksi bahan bakunya, sehingga melalui pembobotan lokasi dengan menggunakan *AHP analysis* terpilihlah 6 (enam) wilayah alternatif yakni Kabupaten Luwu sebagai lokasi pengembangan industri dengan rating tertinggi sebagai pilihan pertama lokasi pengembangan industri disusul Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Bone, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sidrap diperingkat ke-enam.

4. Analisis pengembangan skala industri, dimana ada tiga alternatif skala industri yang akan dikembangkan yakni industri skala besar, skala menengah dan skala kecil. Dengan menggunakan pendekatan analisis *Composite Performance Index (CPI)*, Hasil analisis menunjukkan tingkat keterpilihan dengan nilai tertinggi yakni pada pengembangan skala industri besar sebagai skala industri yang paling tepat dalam pengembangan industri kedepan disusul skala menengah dan terakhir skala kecil, Keterpilihan Skala besar industri selain ditunjang oleh kekuatan bahan baku yang tersedia, lebih daripada itu, pengembangan industri skala besar diharapkan menjadi industri andalan masa depan.
5. Selanjutnya analisis pengembangan produk unggulan industri dimana tersedia 2 (dua) alternatif pilihan sesuai dengan kondisi mutu input yang tersedia dan kebutuhan pasar saat ini dalam pengembangan industri pengolahan kakao. Dengan pendekatan analisis metode perbandingan eksponensial (MPE), hasil analisis menunjukkan produk antara atau intermediet (*Grinding*) dengan skor tertinggi. hal ini disebabkan oleh hubungan pelaku usaha lainnya yang lebih banyak menggunakan produk antara sebagai bahan baku usahanya, selain itu kualitas/mutu bahan baku industri yang diinput dari sentra-sentra produksi kakao di Sulawesi selatan sebahagian besar tidak memenuhi standar mutu industri pengolahan hilir yang membutuhkan mutu yang berkualitas

## **B. Saran**



Penelitian ini menghasilkan saran dan rekomendasi pengembangan industri pengolahan kakao kedepan. penelitian ini juga mengungkap fakta yang berpotensi menghambat pengembangan industri pengolahan kakao kedepan sebagaimana telah diungkapkan diatas. Sehingga apabila provinsi Sulawesi selatan ingin bersungguh-sungguh mengembangkan komoditi ini kedepan, dimana kehadiran industri sebagai unsur pendukung dan pendorong yang berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi petani, masyarakat dan peningkatan pendapatan daerah, maka permasalahan disektor hulu pengembangan industri harus segera diselesaikan. Upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi.

Sehubungan dengan itu, Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan

Penyusunan RPIP (Rencana Pengembangan Industri Provinsi) dan RPIK (Rencana Pengembangan Industri kabupaten) untuk kawasan-kawasan sentra produksi yang sedang disusun saat penelitian ini berlangsung dapat direalisasikan dalam susunan peraturan daerah (Perda). Pemerintah provinsi Sulawesi selatan diharapkan semakin meningkatkan bekerjasama/kemitraan dengan semua pihak yang terkait, tujuannya untuk pengembangan dan kemajuan industri dimasa yang akan datang. Melalui kerjasama dan kemitraan dengan semua pihak provinsi ini dapat membangun dan mengembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat

dioptimalkan sehingga dapat mendukung pengembangan industri yang berkelanjutan (*sustainability*).

## 2. Bagi petani dan atau kelompok tani kakao.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman kakao tidak mendapatkan perhatian dari para petani kakao yang memiliki lahan rata-rata kurang dari 2Ha/KK, rendahnya produktivitas lahan, hasil panen yang tidak melalui proses fermentasi, usia tanaman yang sudah tua dan serangan hama penyakit masih menjadi penyebab klasik turunnya motivasi petani kakao, pengalihan fungsi lahan, atau pembiaran tanaman kakao tidak terawat menjadi hal yang umum terjadi.

Secara umum, Petani perlu mendapatkan pendampingan dari institusi dan pemerintah, pemanfaatan *cocoa doctor* sebagai tutor dan pendamping petani di sentra-sentra produksi di daerah tertentu maupun program CSP belum optimal dan belum menyentuh sebagian besar petani kakao, perlu pendampingan dan dukungan ekstra dari pihak yang terkait untuk menyelesaikan masalah klasik ini.

Rendahnya *produktivitas* lahan akibat berbagai sebab disarankan untuk *direvitalisasi*. Seluruh kakao yang tidak tersertifikasi sebaiknya dimusnahkan dan diganti dengan bibit baru yang tahan hama dan memiliki *produktivitas* mencapai 3-4 Ton/Ha/Tahun.

## 3. Bagi Pelaku Industri Pengolahan Kakao

Industri kakao di provinsi Sulawesi selatan selama ini lebih cenderung dikembangkan pada skala industri kecil dan menengah,

pada skala ini saja beberapa industri pengolahan kakao yang ada sebahagian terbengkalai. Namun keberadaan industri skala menengah keatas yang mana penguasaan dan kepemilikannya oleh perusahaan swasta (multinasional) juga cukup baik berjalan sampai hari ini. Oleh sebab itu, industri-industri skala IKM ini harus terus didorong untuk bertumbuh dan berkembang menjadi industri berskala menengah keatas (skala besar), dukungan semua pihak, kerjasama pola kemitraan dengan semua pihak dan dukungan pemerintah daerah dapat menjadi solusi dan jalan keluar. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan industri pengolahan kakao memang masih jalan ditempat bahkan sebagian melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan *supply* kakao olahan dunia, terlebih dimasa depan tingkat konsumsi kakao dunia akan semakin meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup terhadap makanan-makanan tersier. Situasi jalan ditempat ini mengindikasikan bahwa industri hilir memang belum mampu bersaing jika dibandingkan dengan industri kakao yang dikelola oleh perusahaan multinasional dalam menguasai pangsa pasar dalam negeri.

4. Bagi semua pihak
  - a. Belajar dari negeri penghasil kakao terbesar di dunia yakni Ghana dan pantai gading, mereka memiliki produktivitas diatas 2Ton/Ha/Tahun, jika Indonesia umumnya dan Provinsi Sulawesi Selatan secara khusus jika ingin menjadi produsen dan pengembang komoditi kakao terbesar kedepan, maka kita tidak

perlu mengalahkan total produksi mereka, namun yang perlu kita lakukan adalah meningkatkan produktivitas lahan kakao mencapai 3-4Ton/Ha/Tahun melalui klon bibit unggul yang tersertifikasi, industri akan bertumbuh dan Indonesia dapat menjadi pemasok kakao terbesar di dunia.

- b. Banyak perkebunan rakyat di wilayah ini yang tidak tersentuh program-program pemerintah, beberapa tahun lalu ada program Gernas kakao namun program ini berakhir tanpa hasil yang signifikan karena hanya terlokalisasi. Saat ini masih ada program *Cocoa Doctor* dan CSP di beberapa daerah yang sudah meredup, namun hal ini juga terlokalisir dan belum menyentuh petani secara keseluruhan. Pelibatangannya sangat terbatas ini mengakibatkan permasalahan tidak dapat diatasi secara menyeluruh dan serempak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [ITC] International Trade Center. 2011. Trade map–International trade statistic: Cocoa and cocoa preparations.[http://www.trademap.org/tm\\_light/Country\\_SelProduct\\_TS.aspx](http://www.trademap.org/tm_light/Country_SelProduct_TS.aspx)
- Abd Lah, Nurul A., Shariff, Sariwati C., 2012. *Halal Certification on Chocolate Products: A Case Study*. www.Sciencedirect.com., published by ElsevierLtd
- Agustina. 2010. *Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial IndustriKecil dan Menengah Di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Alane, Arega D. Manyong, V.M. 2007. *The effects of education on agricultural productivity under traditional and improved technology in northern Nigeria: an endogenous switching regression analysis*. Empirical Economic. 2007, vol. 32.
- Alberts, Heike C., Cidell, Julie L. 2006. *Constructing quality: The multinational histories of chocolate*. Geoforum 37 (999–1007) .[www.elsevier.com/locate/geoforum](http://www.elsevier.com/locate/geoforum)
- Aneani, Anchirinah, Owusu-Ansah & Asamoah. 2012. *Adoption of Some Cocoa Production Technologies by Cocoa Farmers in Ghana*. Sosial Science & Statistic Unit, Cocoa Research Institute Of Ghana.
- Asheri, Vitalia putri. 2015. Analisis nilai tambah, profitabilitas, dan prioritas faktor keberlanjutan Usaha pengolahan kakao Di kabupaten trenggalek dan blitar. [Thesis]. Sekolah pascasarjana IPB. Bogor
- Departemen Perindustrian. ( 2007). *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Perindustrian.
- Depeartemen Perindustrian. 2009. *Road Map Pengembangan Cluster Industri Prioritas Tahun 2010 – 2014*. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Dilana, Indra Akbar. 2012. Pemasaran dan Nilai Tambah Biji Kakao di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Thesis, Sekolah Pasca Sarjana, IPB. Bogor.
- Ditjen Bina Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2002. *Rencana Kinerja Tahunan*. Jakarta
- Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2002. Departemen Pertanian, Jakarta

- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. *Laporan Tahunan Produksi Komoditi Kakao per Wilayah Kabupaten/Kota*. Makassar
- Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian. 2018. *Rencana Kinerja Tahunan*. Jakarta
- Ermianti, Abdul Muis Hasibuan, Agus Wahyudi. 2012. *Profil dan kelayakan usahatani kakao di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara* Buletin RISTRI 3 (1), 57-70, 30,
- Firdaus, M. dan Ariyoso. 2010. Keterpaduan Pasar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1): 69-79
- Glasson, Jhon. 1990. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah*. Seminar ekonomi regional se-Indonesia. Hal 2. Jakarta.
- Gille,V. 2011. *Education Spillovers in Farm Productivity: Empirical Evidence in Rural India*. *Indian Growth and Development Review*. 5(1), 4-24
- Guntur, Brian. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Daya Saing Lele Sangkuriang (*clarias sp*) di Kabupaten Bogor. *Agribisnis*. [Tesis ID]. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
- Hasan, Muhammad. 2014. *Keunggulan Kompetitif Komoditi kakao*. *Jurnal Economix Vol 2 No 1*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Hasibuan, A.M., R. Nurmalina dan A. Wahyudi. 2012. Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di pasar Internasional. *Buletin RISTRI*, Vol. 3 (1): 57 - 70.
- Hastuti, sry. 2017. *Identifikasi Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Prosiding seminar Nasional. Vol.3 .No.1 Universitas Negeri palopo.
- Herman et.al. 2006. *Analysis of Factors Influencing Adoption of Technology in Cocoa Pod Borer Pest Control: A Case Study in West Sulawesi*. *Pelita Perkebunan*, Vol 22(3): 222-236
- Hidayanto M, Supiandi S, S.Yahya , L.I. Amien. 2009. *Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur*. *Jurnal Agro Ekonomi*. Indonesia-Malaysia

<https://www.bps.go.id/> diakses tahun 2018

<http://bisniskeuangan.compas.com>. [Pemerintah Pacu Hilirisasi Industri Pengolahan Kakao - Kompas.com](http://www.kompas.com) diakses 2018

<http://www.litbang.pertanian.go.id>

AIKI. 2018. *Geliat Ekspor Kakao Diakhir Tahun. Majalah Republika*

Kartasapoetra, G., A. G. Kartasapoetra., dan M. M. Sutedjo., 1987. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. PT. Bina Aksara, Jakarta.

Kementrian Perindustrian. 2009. *Road Map Pengembangan Industri Nasional*. Jakarta: Kementerian Perindustrian

Kementrian Perindustrian. 2015. *Road Map Pengembangan Industri Kakao*. Jakarta: Kementerian Perindustrian

Lubis, A.D. dan S. Nuryati. 2011. Analisis Dampak ACFTA dan Kebijakan Perdagangan Kakao di Pasar Domestik dan China. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(2): 143-156.

Marjanova, Tamara Jovanov. 2000. *Creating A Competitive Marketing Strategy For B2C Business Through Market Reserach: Analysis Of The Chocolate Market In Macedonia, FYR*. University "Goce Delcev", Republic of Macedonia.

Marimin, 2003. *Pengambilan Keputusan Berbasis Indeks Kinerja. Modul Teori Keputusan*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian IPB, Bogor.

Media Industri, Edisi No.01. *Wujudkan Hilirisasi Industri Berbasis Sumber Daya Alam*. 2016

Media Industri, Edisi No.04. *Rubrik Kebijakan, Potensi Besar Hilirisasi Kakao*. 2011

Nazir, M. 1999; *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nurhayati. 2006. *Kajian Pengaruh Kadar Gula dan Lama Fermentasi Terhadap Kualitas Nata de Soya*. *Jurnal Matematika, Sains dan Tekhnologi* 7, 40-70.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2014. *Outlook Komoditi Kakao*, Jakarta: Kementerian Pertanian

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Outlook Komoditi Kakao*, Jakarta: Kementerian Pertanian

Raharto, sugeng Dr.Ir. Ms. Hariyati yuli dr. Ir., ms. Marhaenanto, bambang ir. M.eng.phd. Universitas jember november, 2015, Peningkatan nilai tambah agribisnis kakao Melalui penguatan kelembagaan dan

Pengolahan sektor hulu Laporan akhir Penelitian strategis nasional Tahun 2015

- Rahmanu, riza. 2009. Analisis daya saing industri pengolahan dan hasil olahan kakao indonesia [skripsi]. Departemen ilmu ekonomi institut pertanian bogor. Bogor
- Ramlah dan Yumas. 2017. *Pengaruh Formulasi Dan Asal Biji Kakao Fermentasi Terhadap Mutu Dan Citarasa Dark Chocolate*. Sekolah pascasarjana Institut pertanian bogor. Bogor
- Rheza, B. dan Karli`nda, E. Pengembangan Usaha kakao di kabupaten Majene, Propinsi Sul-Bar. Kerjasama antara: Ford foundation Dengan Komite pemantauan pelaksanaan otonomi daerah dan Pemerintah Kabupaten Majene. Jakarta. 2013
- Rifin, Amzul. 2015. The Impact of Export tax Policy on Cocoa Farmers and Supply Chain. *The International Trade Journal*. Volume 29, No. 1.
- Rugesty, yelda. 2014. *Analisis Arah Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Karet Rakyat Dalam Perspektif Peranan Kelembagaan Dan Ekonomi Wilayah Di Provinsi Sumatera Selatan*. Sekolah pascasarjana Institut pertanian bogor. Bogor
- Sa'id, E.G. 2010. Review Kajian, Penelitian dan Pengembangan Agroindustri Strategis Nasional: Kelapa Sawit, Kakao dan Gambir. *J. Tek. Ind. Pert.*19(1): 45 - 55.
- Sabahannur, st. et al. 2016. *Kajian Mutu Biji Kakao Di kabupaten Luwu Timur, Soppeng dan Bulukumba*. Fakultas Petanian Universitas Muslim Indonesia. Makassar
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan keduabelas. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Syam, H., M. S. Maarif, Eriyatno dan I. Sailah. 2006. Strategi Pengembangan Agroindustri Berbasis Kakao di Indonesia. *Forum Pascasarjana*, 29 (3): 179 – 190.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tresliyana, A., A. Fariyantidan A. Rifin. 2015. *Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional*. Jurnal Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Bogor, 2015
- Uematsu, Hiroki. Mishra, Ashok,K. 2010. *Organic Farmers Or Conventional Farmers: Where's The Money?*. Ecological Economics



Wibowo,R. 1997. *Strategi Industrialisasi Pertanian dan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan BPPFP, Ciawi-Bogor*

**Lampiran 1**  
**LEMBAR FORMULIR KUISIONER**

Makassar,           Maret 2018

Perihal : Permohonan Pengisian Formulir Kuisisioner Peneliiian

Kepada Yth.  
Bapak / Ibu Informan

Di,

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan salah satu dalam tahapan akhir penyelesaian pendidikan Pascasarjana Program Magister Agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar, maka dengan ini kami sedang menyusun penulisan ilmiah sebagai syarat akhir penyelesaian pendidikan tersebut. Sehubungan dengan itu, kami sedang membutuhkan data-data penelitian dalam mendukung penyusunan penulisan dan analisis penelitian kami. Oleh karenanya kiranya Bapak/Ibu berkenan meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan dan mengisi lembar jawaban tersebut di kolom yang telah kami sediakan.

Atas keberkenanan Bapak/Ibu menjawab semua pertanyaan tersebut, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat Kami,  
Peneliti

Ishak

## **KUESIONER**

### **POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGELOLAHAN KAKAO DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

(Hari/tanggal :            / 2018)

**Petunjuk : Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengisian kuesioner ini:**

- a. Kuesioner ini bertujuan untuk penelitian dalam rangka penyusunan Thesis, dengan tujuan untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan industri pengolahan Kakao di Sulawesi Selatan.
- b. Kuisisioner untuk pertanyaan jawaban, mohon informan menjawab setiap pertanyaan dengan singkat dan jelas dan jawaban diisi pada kolom jawaban yang telah disediakan.
- c. Untuk pertanyaan pendapat dan persetujuan, jawablah semua pertanyaan dengan memberi tBapak/Ibu contreng ( √ ) pada setiap pilihan yang paling sesuai atau mendekati kondisi Bapak/Ibu dan tidak mendiskusikannya dengan orang lain.
- d. Identitas informan akan kami rahasiakan sehingga Bapak/Ibu tidak perlu ragu dan khawatir menjawab kuesioner

***Selamat Mengisi***

## I. IDENTITAS INFORMAN

Nama Lengkap : .....

Umur : ..... tahun

Alamat & Tlp : .....

Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan

Instansi dan Unit Kerja : .....

Lama bekerja : .....

Jabatan : .....

## II. PERTANYAAN KAJIAN DARI POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGELOLAHAN KAKAO DI PROVINSI SULAWESI SELATAN.

Pilihan jawaban yang tersedia adalah :

- 1 : Kuisisioner ini berisi pertanyaan dengan jawaban uraian tertulis dan jawaban dengan memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang Bapak/Ibu anggap paling sesuai.
- 2 : Pertanyaan Bobot kepentingan adalah pertanyaan yang meminta pendapat Bapak/Ibu sebagai informan dalam menilai dan membandingkan antara elemen-elemen yang menjadi Variabel menurut derajat kepentingannya dalam mempengaruhi tujuan penilaian.
- 3 : Pertanyaan Bobot Persepsi adalah pertanyaan yang meminta pendapat Bapak/Ibu sebagai informan dalam memberi nilai/bobot berdasarkan apa yang Bapak/Ibu rasakan dan ketahui dari kemampuan masing-masing alternatif/tujuan dengan kondisi riil saat ini dari variabel/aspek yang dinilai.

III. Kuisisioner pengembangan . . . .

**III. KUISIONER PENGEMBANGAN INDUSRI PENGOLAHAN KAKAO  
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**A. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao**

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang Rencana Induk Pengembangan Industri (RIPIN) 2015 – 2035 ?

Jawab :

.....

2. Menurut Bapak/Ibu, Apa yang bapak ibu ketahui tentang Rencana Induk Pengembangan Industri (RIPIN) 2015 – 2035 ?

Jawab :

.....

.....

.....

.....

3. Sebagai salah satu komoditi unggulan yang menjadi tujuan pengembangan industri klaster pada sektor Agroindustri, Pendapat Bapak/Ibu Tentang Komoditi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan saat ini apakah masih berpotensi untuk dikembangkan atau Tidak, dan mohon dijelaskan alasannya.

Jawab :

.....

.....

.....

.....

4. Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban yang Bapak/Ibu anggap paling sesuai.

- a. Di sektor hulu potensi pengembangan industri.

No	Pertanyaan	Kepentingan				
		1	2	3	4	5
1	Ketersediaan Bahan Baku					
2	Ketersediaan Lahan Produksi					
3	Budidaya dan Penerapan Teknologi					
4	Kontribusi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja					

/b. Disektor hilir . . . .

b. Di sektor hilir potensi pengembangan industri

No	Pertanyaan	Kepentingan				
		1	2	3	4	5
1	Regulasi dan Kebijakan					
2	Iklim Usaha dan Pertumbuhan Investasi					
3	Kontribusi Terhadap PDRB (pert. ekonomi)					
4	Eksistensi Industri pengolahan kakao saat ini					

Catatan penilaian kepentingan yakni seberapa penting aspek/variabel yang dinilai sebagai berikut :

- Nilai 1 apabila informan menilai variabel tidak penting
- Nilai 2 apabila informan menilai variabel kurang penting
- Nilai 3 apabila informan menilai variabel cukup penting
- Nilai 4 apabila informan menilai variabel penting
- Nilai 5 apabila informan menilai variabel sangat penting

## B. Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban yang dianggap paling tepat. Dengan ketentuan jawaban sebagai berikut :

✚ Penilaian kepentingan yakni seberapa penting aspek/variabel yang dinilai dengan pembobotan sebagai berikut :

- Nilai 1 apabila informan menilai variabel kurang penting
- Nilai 2 apabila informan menilai variabel cukup penting
- Nilai 3 apabila informan menilai variabel sangat penting

✚ Persepsi yakni apa yang informan rasakan dan ketahui dari kemampuan masing-masing alternatif/tujuan dengan kondisi riil saat ini dari variabel/aspek yang dinilai.

- Nilai 1 apabila tidak memadai
- Nilai 2 apabila kurang memadai
- Nilai 3 apabila memadai
- Nilai 4 apabila sangat memadai

## 1. Faktor Internal

### a. Strength / Kekuatan

No	Pertanyaan	Kepentingan			Persepsi			
		1	2	3	1	2	3	4
1	Ketersediaan bahan Baku input industri							
2	Adanya pusat pengembangan dan penelitian Kakao							
3	Kakao Sulsel memiliki mutu khusus yang tidak mudah meleleh							
4	Iklm usaha, investasi dan stabilitas sosial politik							
5	Penyerapan tenaga kerja dari hulu hingga hilir							
6	Eksistensi industri pengolahan kakao yang masih berproduksi sampai saat ini di beberapa wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan.							
7	Kontribusi <i>cocoa doctor</i> dan program kemitraan CSP							

### b. Weakness / Kelemahan

No	Pertanyaan	Kepentingan			Persepsi			
		1	2	3	1	2	3	4
1	Mutu bahan Baku input industri rendah							
2	Motivasi petani yang anjlok dalam merawat kebun kakaonya.							
3	Rendahnya produktivitas lahan							
4	Keterbatasan capital petani dalam akses saprodi dll							
5	Sertifikasi hasil industri belum ada							
6	Industri masih mengalami kesulitan akses input bahan baku produksi.							
7	Promosi dan investasi untuk pengembangan industri pengolahan kakao masih rendah (belum optimal)							

/2. Faktor Eksternal . . . .

## 2. Faktor Eksternal

### a. Opportunity / Peluang

No	Pertanyaan	Kepentingan			Persepsi			
		1	2	3	1	2	3	4
1	Dukungan Kebijakan nasional ttg hilirisasi industri klaster dalam RIPIN 2015-2035, pembebanan ekspor biji kakao, pembebasan import biji kakao							
2	Pangsa pasar yang terbuka luas							
3	Permintaan input produksi yang bermutu tinggi							
4	Perkembangan yang terus menerus terhadap pangan berbasis kakao							
5	Harga kakao dan olahannya cenderung stabil diperdagangan internasional							
6	Keberadaan industri pengolahan kakao saat ini							

### b. Threats / Ancaman

No	Pertanyaan	Kepentingan			Persepsi			
		1	2	3	1	2	3	4
1	Ancaman komoditi yang memiliki ekonomi lebih baik sebagai tanaman pengganti di lahan kakao.							
2	Keberadaan tengkulak lokal sebagai agen-agen industri pengolahan kakao yang keberadaannya diluar Provinsi Sulawesi Selatan.							
3	Fluktuasi harga input bahan baku industri yang dinamis (sangat dipengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap USD)							
4	Persaingan pasar kakao olahan yang sangat ketat							
5	Perbedaan tarif bea masuk kakao di negara-negara tujuan ekspor.							
6	Negara-negara produsen kakao yang juga berubah menjadi negara industri (Misalnya: Malaysia)							

/c. Strategi Lokasi . . . .



### C. Strategi Lokasi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao

1) Jika Bapak/Ibu menilai variabel-variabel sebagai syarat yang harus dimiliki oleh lokasi yang menjadi alternatif pengembangan industri pengolahan kakao, maka Bapak/Ibu dapat menjawab pertanyaan berikut dengan membubuhkan nilai dari 1 – 5 pada kolom jawaban yang tersedia. Dengan ketentuan jawaban sebagai berikut :

- Nilai 1 apabila informan menilai variabel tidak penting
- Nilai 2 apabila informan menilai variabel kurang penting
- Nilai 3 apabila informan menilai variabel cukup penting
- Nilai 4 apabila informan menilai variabel penting
- Nilai 5 apabila informan menilai variabel sangat penting

No	Pertanyaan	Kepentingan				
		1	2	3	4	5
1	Ketersediaan bahan baku industri					
2	Regulasi dan Iklim Usaha					
3	Aksesabilitas, Sarana prasarana dan infrastruktur					
4	Rencana strategis dimasa depan					
5	Interaksi antarpelaku usaha					
6	Ketersediaan tenaga ahli					

2) Jika Bapak/Ibu menilai bahwa dari lokasi yang menjadi alternatif lokasi pengembangan industri dibawah ini dan mengukurnya berdasarkan variabel-variabel disebelahnya, maka Bapak/Ibu dapat menjawab pertanyaan berikut dengan membubuhkan nilai persepsi dari 1 – 9 pada kolom jawaban yang tersedia. Dengan ketentuan persepsi jawaban sebagai berikut :

- Nilai 1 apabila informan menilai alternatif lokasi, variabel sebagai syarat lokasi dianggap mutlak tidak memadai

/Nilai 3 apabila . . . .

- Nilai 3 apabila informan menilai alternatif lokasi, variabel sebagai syarat lokasi dianggap kurang memadai
- Nilai 5 apabila informan menilai alternatif lokasi, variabel sebagai syarat lokasi dianggap cukup memadai
- Nilai 7 apabila informan menilai alternatif lokasi, variabel sebagai syarat lokasi dianggap memadai
- Nilai 9 apabila informan menilai alternatif lokasi, variabel sebagai syarat lokasi dianggap mutlak memadai
- Untuk nilai 2, 4, 6 dan 8 adalah pembobotan nilai diantara dua bobot nilai diatas.

No	Alternatif Lokasi	Kriteria ( Beri Penilaian 1 – 9 )						
		A	B	C	D	E	F	G
1	Kab. Luwu							
2	Kab. Luwu Utara							
3	Kab. Luwu Timur							
4	Kodya Palopo							
5	Kab. Tanatoraja							
6	Kab. Toraja Utara							
7	Kab. Bone							
8	Kab. Soppeng							
9	Kab. Wajo							
10	Kab. Sinjai							
11	Kab. Bulukumba							
12	Kab. Selayar							
13	Kab. Bantaeng							
14	Kab. Jeneponto							
15	Kab. Takalar							
16	Kab. Gowa							
17	Kab. Maros							
18	Kab. Pangkep							
19	Kab. Barru							
20	Kab. Pinrang							
21	Kab. Sidrap							
22	Kab. Enrekang							
23	Kodya Parepare							
24	Kab. Makassar							

Keterangan :

- A. Aspek ketersediaan bahan baku
- B. Aspek regulasi dan Iklim Usaha
- C. Aksesabilitas, Sarpras dan infrastruktur
- D. Rencana strategis dimasa depan
- E. Interaksi antarpelaku usaha
- F. Ketersediaan tenaga ahli

/D. Strategi Pengembangan . . . .

#### D. Strategi Pengembangan Skala Industri Pengolahan Kakao

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban yang dianggap paling tepat. Dengan ketentuan jawaban sebagai berikut :

✚ Penilaian kepentingan yakni seberapa penting aspek/variabel yang dinilai dengan pembobotan sebagai berikut :

- Nilai 1 apabila informan menilai variabel tidak penting
- Nilai 2 apabila informan menilai variabel kurang penting
- Nilai 3 apabila informan menilai variabel cukup penting
- Nilai 4 apabila informan menilai variabel penting
- Nilai 5 apabila informan menilai variabel sangat penting

✚ Persepsi yakni apa yang informan rasakan dan ketahui dari kemampuan masing-masing alternatif/tujuan dengan kondisi riil saat ini dari variabel/aspek yang dinilai.

- Nilai 1 apabila tidak memadai
- Nilai 2 apabila kurang memadai
- Nilai 3 apabila cukup memadai
- Nilai 4 apabila memadai
- Nilai 5 apabila sangat memadai

No	Pertanyaan	Kepentingan					Persepsi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	Kapasitas input bahan baku											
2	Kontinuitas bahan baku											
3	Prospek / Opportunity											
4	Faktor Resiko / Risk factor											
5	Pangsa pasar / Market capacity											

/E. Strategi Pengembangan . . . .

## E. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Industri Pengolahan kakao

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban yang dianggap paling tepat. Dengan ketentuan jawaban sebagai berikut :

✚ Penilaian kepentingan yakni seberapa penting aspek/variabel yang

dinilai dengan pembobotan sebagai berikut :

- Nilai 1 apabila informan menilai variabel tidak penting
- Nilai 2 apabila informan menilai variabel kurang penting
- Nilai 3 apabila informan menilai variabel cukup penting
- Nilai 4 apabila informan menilai variabel penting
- Nilai 5 apabila informan menilai variabel sangat penting

✚ Persepsi yakni apa yang informan rasakan dan ketahui dari kemampuan masing-masing alternatif/tujuan dengan kondisi riil saat ini dari variabel/aspek yang dinilai.

- Nilai 1 apabila tidak memadai
- Nilai 2 apabila kurang memadai
- Nilai 3 apabila cukup memadai
- Nilai 4 apabila memadai
- Nilai 5 apabila sangat memadai

No	Pertanyaan	Kepentingan					Persepsi				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Kapasitas input bahan baku										
2	Kualitas bahan baku										
3	Interaksi antarpelaku usaha										
4	Penerapan Teknologi										
5	Pangsa pasar										

**Terimakasih atas kesediaan bapak/ibu telah mengisi dan melengkapi pertanyaan dari kuisioner ini, identitas informan akan tetap kami jaga.**

**Lampiran 2**  
**HASIL PEMBOBOTAN PENDAPAT PAKAR IFE DAN EFE**

I. Internal Faktor Evaluation (IFE)

A. Informan 1

Faktor Internal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	JUMLAH	Bobot
1	■	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	32	0.093023
2	2	■	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	30	0.087209
3	1	1	■	2	2	1	1	1	1	1	3	2	1	2	18	0.052326
4	1	1	2	■	2	1	1	1	1	1	3	2	1	2	18	0.052326
5	1	1	2	2	■	1	1	1	1	1	3	2	1	2	18	0.052326
6	2	2	3	3	3	■	2	2	2	2	3	3	2	3	30	0.087209
7	2	2	3	3	3	2	■	2	2	2	3	3	2	3	30	0.087209
8	2	2	3	3	3	2	2	■	2	2	3	3	2	3	30	0.087209
9	2	2	3	3	3	2	2	2	■	2	3	3	2	3	30	0.087209
10	2	2	3	3	3	2	2	2	2	■	3	3	2	3	30	0.087209
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	■	2	1	2	14	0.040698
12	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	■	1	2	17	0.049419
13	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	■	3	30	0.087209
14	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	■	17	0.049419

B. Informan 2

Faktor Internal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	JUMLAH	Bobot
1	■	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	32	0.093023
2	2	■	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	30	0.087209
3	2	2	■	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	30	0.087209
4	2	2	2	■	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	30	0.087209
5	1	1	1	1	■	2	2	1	1	1	3	2	1	2	18	0.052326
6	1	1	1	1	2	■	2	1	1	1	3	2	1	2	18	0.052326
7	1	1	1	1	2	2	■	1	1	1	3	2	1	2	18	0.052326
8	2	2	2	2	3	3	3	■	2	2	3	3	2	3	30	0.087209
9	2	2	2	2	3	3	3	2	■	2	3	3	2	3	30	0.087209
10	2	2	2	2	3	3	3	2	2	■	3	3	2	3	30	0.087209
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	■	1	1	1	12	0.034884
12	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	■	1	2	18	0.052326
13	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	■	3	30	0.087209
14	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	2	1	■	18	0.052326

LANJUTAN...

C. Informan 3

Faktor Internal		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	JUMLAH	Bobot
1		2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	33	0.095652
2	2		3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	31	0.089855
3	1	1		2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	18	0.052174
4	1	1	2		2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	18	0.052174
5	1	1	2	2		2	2	1	1	1	2	1	1	2	18	0.052174
6	1	1	2	2	2		2	1	1	1	2	1	1	2	18	0.052174
7	1	1	2	2	2	2		1	1	1	2	1	1	2	18	0.052174
8	2	2	3	3	3	3	3		2	2	3	2	2	3	31	0.089855
9	2	2	3	3	3	3	3	2		2	3	2	2	3	31	0.089855
10	2	2	3	3	3	3	3	2	2		3	2	2	3	31	0.089855
11	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1		1	1	2	18	0.052174
12	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3		2	3	31	0.089855
13	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2		3	31	0.089855
14	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1		18	0.052174

D. Informan 4

Faktor Internal		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	JUMLAH	BOBOT
1		2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	29	0.085044
2	2		2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	27	0.079179
3	2	2		3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	27	0.079179
4	1	1	1		2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	15	0.043988
5	1	1	1	2		1	1	1	1	1	3	1	1	1	15	0.043988
6	2	2	2	3	3		2	2	2	2	3	2	2	2	27	0.079179
7	2	2	2	3	3	2		2	2	2	3	2	2	2	27	0.079179
8	2	2	2	3	3	2	2		2	2	3	2	2	2	27	0.079179
9	2	2	2	3	3	2	2	2		2	3	2	2	2	27	0.079179
10	2	2	2	3	3	2	2	2	2		3	2	2	2	27	0.079179
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	12	0.035191
12	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3		2	2	27	0.079179
13	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2		2	27	0.079179
14	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2		27	0.079179

LANJUTAN...

II. Eksternal Faktor Evaluation

A. Informan 1

Faktor Eksternal	1	2	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	JUMLAH	BOBOT
1		2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	27	0.10227
2	2		2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	27	0.10227
3	2	2		2	3	2	2	2	3	3	3	3	27	0.10227
4	2	2	2		3	2	2	2	3	3	3	3	27	0.10227
5	1	1	1	1		1	1	1	1	2	2	1	13	0.04924
6	2	2	2	2	3		2	2	3	3	3	3	27	0.10227
7	2	2	2	2	3	2		2	3	3	3	3	27	0.10227
8	2	2	2	2	3	2	2		3	3	3	3	27	0.10227
9	1	1	1	1	3	1	1	1		1	1	2	14	0.05303
10	1	1	1	1	2	1	1	1	3		2	3	17	0.06439
11	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2		3	17	0.06439
12	1	1	1	1	3	1	1	1	2	1	1		14	0.05303

B. Informan 2

Faktor Eksternal	1	2	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	JUMLAH	BOBOT
1		3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	30	0.11364
2	1		1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	19	0.07197
3	2	3		3	3	2	2	3	3	3	3	3	30	0.11364
4	1	2	1		2	1	1	2	2	2	2	3	19	0.07197
5	1	2	1	2		1	1	2	2	2	2	3	19	0.07197
6	2	3	2	3	3		2	3	3	3	3	3	30	0.11364
7	2	3	2	3	3	2		3	3	3	3	3	30	0.11364
8	1	2	1	2	2	1	1		2	2	2	3	19	0.07197
9	1	2	1	2	2	1	1	2		2	2	3	19	0.07197
10	1	2	1	2	2	1	1	2	2		2	3	19	0.07197
11	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2		3	19	0.07197
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		11	0.04167

LANJUTAN...

C. Informan 3

Faktor Eksternal	1	2	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	JUMLAH	BOBOT
1	■	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	28	0.10606
2	2	■	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	28	0.10606
3	2	2	■	2	3	2	3	3	3	2	3	3	28	0.10606
4	2	2	2	■	3	2	3	3	3	2	3	3	28	0.10606
5	1	1	1	1	■	1	2	2	2	1	2	2	16	0.06061
6	2	2	2	2	3	■	3	3	3	2	3	3	28	0.10606
7	1	1	1	1	2	1	■	2	2	1	2	2	16	0.06061
8	1	1	1	1	2	1	2	■	2	1	2	2	16	0.06061
9	1	1	1	1	2	1	2	2	■	1	2	2	16	0.06061
10	2	2	2	2	3	2	3	3	3	■	3	3	28	0.10606
11	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	■	2	16	0.06061
12	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	■	16	0.06061

D. Informan 4

Faktor Eksternal	1	2	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	JUMLAH	BOBOT
1	■	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	28	0.10606
2	2	■	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	28	0.10606
3	2	2	■	2	3	2	3	2	3	3	3	3	28	0.10606
4	2	2	2	■	3	2	3	2	3	3	3	3	28	0.10606
5	1	1	1	1	■	1	2	1	2	2	2	2	16	0.06061
6	2	2	2	2	3	■	3	2	3	3	3	3	28	0.10606
7	1	1	1	1	2	1	■	1	2	2	2	2	16	0.06061
8	2	2	2	2	3	2	3	■	3	3	3	3	28	0.10606
9	1	1	1	1	2	1	2	1	■	2	2	2	16	0.06061
10	1	1	1	1	2	1	2	1	2	■	2	2	16	0.06061
11	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	■	2	16	0.06061
12	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	■	16	0.06061

Catatan :

3	Lebih Penting		
2	Sama Penting		
1	Kurang Penting		



**Lampiran 3**  
**Rating Kriteria IFE dan EFE**

<b>INTERNAL FACTOR EVALUATION</b>						
<b>No</b>	<b>Variabel / Dimensi</b>	<b>R1</b>	<b>R2</b>	<b>R3</b>	<b>R4</b>	<b>Ave</b>
<b>Strenght / Kekuatan</b>						
1	Ketersediaan supply bahan baku	4	4	4	4	4.00
2	Memiliki pusat penelitian dan kajian pengembangan tekhnologi kakao	3	3	3	2	2.75
3	Mutu khusus yang tidak mudah meleleh	2	2	3	2	2.25
4	Iklm Usaha dan Investasi dan stabilitas sospol	3	4	3	3	3.25
5	Keterlibatan banyak tenaga kerja dari hulu hingga hilir	3	3	3	3	3.00
6	Adanya industri pengolahan kakao yang masih eksis	3	4	3	4	3.50
7	Keberadaan cocoa doctor dan program CSP yang menunjang produktivitas kakao	4	3	4	3	3.50
<b>Weakness / Kelemahan</b>						
7	Mutu kakao yang tidak memenuhi standar kebutuhan industry	-4	-4	-3	-4	-3.75
8	Menurunnya motivasi petani (lahan terbengkalai, alih fungsi lahan, adopsi teknologi rendah)	-4	-4	-4	-4	-4.00
9	produktivitas lahan yang rendah (Mutu tanaman, serangan hama penyakit, usia tanaman yang tua)	-4	-4	-4	-4	-4.00
10	keterbatasan modal petani yang terbatas	-3	-3	-3	-3	-3.00
11	Belum ada sertifikasi hasil industri pengolahan kakao	-3	-2	-3	-4	-3.00
12	Startegi persaingan perolehan input bahan baku masih lemah	-3	-3	-3	-4	-3.25
13	Belum optimalnya layanan promosi dan investasi pada industri IKM (inovasi dan promosi)	-4	-3	-4	-4	-3.75
<b>EXTERNAL FACTOR EVALUATION</b>						
<b>Opportunity / Peluang</b>						
14	Kebijakan nasional yang tertuang dalam RIPIN, Bea Masuk dan Bea Keluar	4	3	4	3	4.50
15	Pangsa pasar terbuka luas	4	4	3	3	3.50
16	Permintaan kakao olahan bermutu tinggi untuk industri pengolahan lanjutan	3	4	4	3	3.50
17	Produk pangan berbasis kakao yang terus berkembang	3	4	4	4	3.75
18	Harga kakao diperdagangan internasional cenderung stabil	3	3	4	3	3.25
19	Pertumbuhan industri kakao olahan dalam negeri	3	4	4	4	3.75
<b>Treath / Ancaman</b>						
20	Komoditas lain yang bernilai ekonomi tinggi (Tanaman pengganti)	-4	-3	-3	-3	-3.25
21	Agen-agen industri pengolahan kakao diluar Sul-sel	-3	-4	-4	-4	-3.75
23	Fluktuasi harga input bahan baku yang dinamis (Nilai tukar mata uang)	-2	-3	-3	-3	-2.75
24	Persaingan pasar yang ketat	-2	-3	-2	-3	-2.50
25	Perbedaan tarif bea masuk kakao di negara-negara tujuan ekspor	-3	-3	-3	-2	-2.75
26	Perubahan negara-negara produsen menjadi negara industri (Malaysia)	-2	-4	-3	-2	-2.75

Lampiran 4.

Eigen Vector Pembobotan Kriteria Lokasi Pengembangan Industri

KODE	KRITERIA	R1	R2	R3	R4	Average	Eigen Vektor
A	Aspek ketersediaan bahan baku	5	5	5	5	5.00	0.210075
B	Aspek regulasi dan iklim usaha	4	4	5	4	4.25	0.178564
C	Aspek sarana-prasarana dan infrastruktur	4	4	4	4	4.00	0.161640
D	Rencana pengembangan strategis industri pengolahan kakao kedepan	3	4	4	4	3.75	0.157556
E	Interaksi antarpelaku usaha	3	4	4	3	3.50	0.176624
F	Ketersediaan Tenaga Ahli	2	3	3	3	2.75	0.115541

Catatan :

5	: Sangat Penting
4	: Penting
3	: Cukup Penting
2	: Kurang Penting
1	: Tidak Penting

Lampiran 5.  
Pembobotan Kriteria Pengembangan Skala Industri

KODE	KRITERIA	R1	R2	R3	R4	Ave	Rating	Tren
A	Input bahan baku	4	5	4	4	4.25	0.204819	( + )
B	Kontinuitas Bahan Baku	5	5	5	4	4.75	0.228916	( + )
C	Prospek dan peluang	4	4	3	3	3.50	0.168675	( + )
D	Faktor Resiko / Capital Loss Risk	4	3	4	4	3.75	0.180723	( - )
E	Pangsa Pasar	5	5	4	4	4.50	0.216867	( + )

Catatan :

5	: Sangat Penting
4	: Penting
3	: Cukup Penting
2	: Kurang Penting
1	: Tidak Penting

Lampiran 6.

Pembobotan Kriteria Pengembangan Produk Unggulan Industri

KODE	KRITERIA	R1	R2	R3	R4	Ave
A	Input bahan baku	4	4	3	4	3.75
B	Kualitas / Mutu Bahan Baku	5	5	5	4	4.75
C	Interaksi Antarpelaku Usaha	4	4	5	4	4.25
D	Penerapan Teknologi dan Biaya	2	3	2	3	2.50
E	Pangsa Pasar	5	5	5	5	5.00

Catatan :

5	: Sangat Penting
4	: Penting
3	: Cukup Penting
2	: Kurang Penting
1	: Tidak Penting